



PEMBAHARUAN ISLAM DI MESIR

Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshary AZ, M.A.

Dra. Hj. Noorwahidah Haisy, M.Ag.

PEMBAHARUAN ISLAM
DI MESIR

PEMBAHARUAN ISLAM DI MESIR

Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshary AZ, M.A.

Dra. Hj. Noorwahidah Haisy, M.Ag.

Copyright ©2023, Bildung
All rights reserved

Pembaharuan Islam di Mesir

Prof. Dr. H.A. Hafiz Anshary AZ, MA
Dra. Hj. Noorwahidah Haisy, M.Ag.

Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Pembaharuan Islam di Mesir /Prof. Dr. H.A. Hafiz Anshary AZ, MA & Dra. Hj.
Noorwahidah Haisy, M.Ag./Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2023

viii + 110 halaman; 15.5 x 23 cm
ISBN: 978-623-8091-46-1

Cetakan Pertama: Juni 2023

Penerbit:

BILDUNG

Jl. Raya Pleret KM 2

Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791

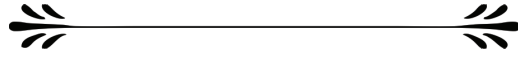
Email: bildungpustakautama@gmail.com

Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين،
سيدنا ومولانا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين

ALHAMDULILLAH, puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah swt yang selalu memberikan rahmat, nikmat, dan cinta kasih sayang-Nya kepada kita sehingga setiap gerak dan langkah dalam kehidupan kita tidak pernah lepas dari rahmat dan cinta kasih sayang-Nya.

Dengan rahmat dan cinta kasih sayang-Nya pula buku ini dapat diselesaikan. Di dalamnya dipaparkan secara singkat pembaharuan Islam di Mesir dengan menampilkan tokoh-tokoh yang dinilai berjasa di dalam gerakan pembaharuan di negara seribu menara tersebut.

Mesir adalah negara yang kaya dengan tokoh-tokoh besar, termasuk tokoh-tokoh di dalam pembaharuan Islam periode modern (1800 M-sekarang). Namun, di dalam buku ini tidak semuanya ditampilkan. Yang dipaparkan hanya beberapa tokoh yang dinilai memiliki peran besar di dalam gerakan pembaharuan di Mesir. Mereka adalah Muhammad Ali Pasya, Rifa`ah Rafi` at-Tahtawi, Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh, Qasim Amin, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, Musthafa Kamil, Ali Abdurraziq, Thaha Husein, Hasan al-Banna, dan Jamal Abdul Nasser.

Di samping tokoh-tokoh muslim, di dalam buku ini juga ditampilkan tokoh nonmuslim yang dianggap berjasa menginspirasi pembaharuan Mesir. Tokoh dimaksud adalah Napoleon Bonaparte (1769-1821 M), kaisar Perancis. Meskipun kedatangannya ke Mesir untuk menjajah (1798-1801 M), ide-ide, gagasan-gagasan, dan aktivitas-aktivitasnya menyadarkan tokoh Mesir untuk bangun melakukan pembaharuan.

Gerakan pembaharuan yang dilakukan di Mesir tidak hanya berpengaruh terhadap masyarakat Mesir sendiri, tetapi memberikan pengaruh yang besar pula kepada kaum muslimin di berbagai belahan dunia. Hal ini sangat beralasan karena Mesir pernah menjadi salah satu pusat peradaban dunia Islam.

Kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Penerbit Bildung** (CV Bildung Nusantara) yang bersedia membantu menerbitkan karya sederhana ini sehingga dapat dibaca oleh masyarakat banyak.

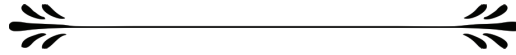
Terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang membantu proses penulisan dan penerbitan buku ini. Semoga segala amal baik mereka mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Amin ya Rabbal `alamin.*

Banjarmasin, 31 Mei 2023 (11 Dzulqa`dah 1444 H)

Penulis,

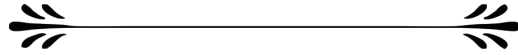
H. A. Hafiz Anshary AZ
Hj. Noorwahidah Haisy

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
PENDAHULUAN	1
> Napoleon Bonaparte (1769-1821 M)	9
> Muhammad Ali Pasya (1769-1849 M).....	23
> Rifa'ah Rafi' at-Tahtawi (1801-1873 M)	29
> Sayyid Jamaluddin al-Afghani (1838-1897 M)	35
> Syekh Muhammad Abduh (1849-1905 M).....	41
> Qasim Amin (1861-1908 M).....	47
> Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (1861-1935 M)	55
> Musthafa Kamil (1874-1908 M).....	61
> Ali Abdurraziq (1888-1966 M)	67
> Thaha Husein (1889-1973 M)	75
> Hasan al-Banna (1906-1949 M)	81
> Jamal Abdul Nasser (1918-1970 M)	89
PENUTUP	95
DAFTAR PUSTAKA	97
TENTANG PENULIS.....	107

PENDAHULUAN



PERIODE MODERN dalam sejarah Islam yang dimulai sejak tahun 1800 M ditandai dengan lahirnya ide-ide dan gerakan-gerakan pembaharuan. Zaman ini disebut juga zaman kebangkitan Islam, karena umat Islam yang sebelumnya beku, statis, dan jumud kini sadar dan bangun kembali untuk mengejar ketinggalan dan keterbelakangannya. Pada periode modern ini, negara-negara Islam yang sebelumnya berada di bawah telapak kaki penjajah, mulai berusaha membebaskan diri dan membangun dirinya sendiri menuju masa depan yang cerah dan lebih baik. Usaha-usaha pembebasan diri tersebut menunjukkan hasil yang gemilang pada abad ke-20 dengan merdekanya negara Islam satu per satu, sehingga di penghujung abad XX dapat dikatakan bahwa tidak ada satu negara Islam atau mayoritas penduduknya beragama Islam pun yang terjajah.

Pembaharuan dalam Islam adalah pemikiran, gerakan, dan upaya-upaya yang dilakukan oleh para tokoh muslim untuk memajukan umat Islam seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan mengubah faham, tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan lama yang menyebabkan umat Islam mundur dan terkebelakang.

Kesadaran untuk melakukan pembaharuan tersebut muncul setelah para tokoh dan pemikir muslim melihat kenyataan bahwa umat Islam sangat mundur dan jauh ketinggalan dibanding bangsa-bangsa Barat. Ketertinggalan tersebut bukan hanya di bidang politik dan pemerintahan, tetapi juga di berbagai aspek kehidupan: ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya.

Padahal sebelumnya, di zaman klasik (650-1250 M), umat Islam mencapai puncak kemajuan dan kejayaan yang tak tertandingi oleh siapa pun. Tidak ada satu negara pun di dunia yang dapat menyaingi, apalagi melebihi *daulah islamiyah* saat itu. Zaman ini dikenal dengan sebutan *the Golden Age of Islam* (Masa Keemasan Islam). Bangsa-bangsa Barat banyak yang belajar dengan ilmuwan-ilmuwan muslim dan menimba ilmu di dunia Islam. Kebangkitan dan kemajuan bangsa-bangsa Barat sesudah zaman tersebut, tidak bisa dipungkiri, merupakan buah dari hasil pembelajaran mereka di dunia Islam. Karena itu, sangat beralasan jika dikatakan, kontribusi umat Islam sangat besar terhadap kebangkitan Barat. Barat barangkali tidak akan memperoleh kemajuan signifikan seperti sekarang kalau dulu mereka tidak belajar dari dunia Islam.

Kejayaan umat Islam tersebut “tumbang” setelah kekhalifahan Bani Abbas (750-1258 M) dihancurleburkan oleh tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan (1217-1265 M), cucu Jengis Khan (1162/1167-1227 M). Baghdad, Ibu kota khilafah Abbasiyah, dikepung tentara Mongol selama 13 hari (29 Januari 1258-10 Februari 1258 M). Khalifah terakhir Abbasiyah, Abu Ahmad Abdullah bin Al-Mustanshir Billah yang bergelar Al-Musta`shim Billah (1213-1258 M) dibunuh secara kejam dan sadis oleh tentara Mongol pada 20 Februari 1258 M.

Pembantaian warga Baghdad dan pembakaran mesjid, rumah, gedung, perpustakaan, dan bangunan lain serta penghancuran buku-buku dilakukan tentara Hulagu Khan dengan sangat kejam dan bengis. Dalam waktu sekitar satu minggu, pasukan Hulagu Khan menewaskan tidak kurang dari 1.800.000 orang, termasuk khalifah.¹ Sejak kejatuhan Bani Abbas, kendali pemerintahan di Baghdad dan seputarnya berada di tangan bangsa Mongol untuk kurun waktu yang cukup lama. Mereka membentuk sebuah dinasti yang bernama Ilkhan dan berkuasa sekitar 85 tahun (1258-1343 M).

¹ Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag., *Sejarah Peradaban Islam*, Rajawali Pers, Depok, Cet. Ke-1, Oktober 2018, 193.

Ilkhan adalah gelar Hulagu Khan.² Tokoh penghancur dinasti Abbasiyah ini beragama Syamanism. Wilayah kekuasaannya meliputi Asia Kecil sampai India dengan ibu kotanya Tabriz (wilayah Iran sekarang). Ia meninggal dunia tahun 1265 untuk selanjutnya digantikan oleh anaknya yang masuk Kristen, Abaga (1265-1282 M).

Meskipun Hulagu Khan dan tentaranya memporakporandakan Dinasti Abbasiyah dan menghancurkan situs-situs peninggalan Islam yang membuat kaum muslimin terpuruk, namun ada hal yang menarik, anaknya, Ahmad Teguder (1246-1284 M), yang menggantikan Abaga dan berkuasa selama dua tahun (1282-1284 M), masuk Islam. Di samping Ahmad Teguder, penguasa Ilkhan lain yang muslim, bahkan berjasa membangun kembali peradaban Islam, adalah Mahmud Ghazan (1295-1304 M). Tokoh ini mencintai ilmu pengetahuan dan seni, terutama seni sastra dan arsitektur. Ilmu pengetahuan yang digemarinya adalah ilmu pengetahuan alam seperti astronomi, kimia, mineralogi, metalurgi, dan botani. Ia juga membangun tempat ibadah untuk para darwis, perguruan tinggi untuk mazhab Syafi'i dan Hanafi, perpustakaan, observatorium, dan beberapa gedung lainnya.³

Penguasa sesudah Mahmud Ghazan juga muslim seperti Muhammad Hudabanda Uljeitu (1304-1317 M) dan Abu Sa'id (1317-1335 M) sampai dinasti ini ditaklukkan oleh Timur Lenk pada tahun 1443 M.⁴ Karena itu, cukup beralasan jika dikatakan bahwa dinasti Ilkhan juga berjasa di dalam pembangunan kembali peradaban Islam.

Sejak kejatuhan Bagdad ke tangan bangsa Mongol, umat Islam masuk ke periode pertengahan (1250-1800 M). Periode ini disebut sebagai periode kemunduran (1250-1500 M) karena umat Islam berada pada fase kemunduran dan Masa Tiga Kerajaan besar

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari berbagai Aspeknya*, Jilid I, UI-Press, Jakarta, Cet. Ke-5, 1985, hlm. 80.

³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Rajawali Pers, Jakarta, cet. Ke-1, Mei 1993, hlm. 117.

⁴ *Ibid.*

(1250-1800 M) karena tiga kerajaan ini berperan efektif membangun kembali peradaban Islam. Ketiga kerajaan dimaksud adalah Turki Usmani (1300-1924 M) di Turki, Kerajaan Safawi (1501-1736 M) di Persia, dan Kerajaan Mughal (1526-1858 M) di India. Dari tiga kerajaan besar itu, yang terbesar, terkuat, dan terlama berkuasa adalah Turki Usmani (624 tahun).

Masa kejayaan tiga kerajaan besar ini berlangsung sekitar 200 tahun (1500-1700 M), sesudah itu ketiganya mengalami masa kemunduran: Kerajaan Safawi dikuasai oleh bangsa Afghan pada tahun 1736 M, Kerajaan Mughal tamat riwayatnya setelah kerajaan ini dikuasai oleh Inggris dan raja terakhirnya, Bahadur Syah, diusir dari istana pada tahun 1858 M. Dengan demikian, di periode Pertengahan ini (1250-1800 M) satu-satunya kerajaan yang masih eksis dari tiga kerajaan besar ini adalah Turki Usmani. Namun kerajaan terkenal sangat hebat dan menggetarkan dunia Barat dengan kekuatan militernya ini di penghujung periode Pertengahan mengalami kemunduran. Beberapa wilayah kekuasaannya direbut Eropa seperti Hongaria, sebagian besar Slovenia, Croasia, Hermenietz, Padolia, Ukraina, Morea, dan sebagian Dalmatia. Wilayah-wilayah tersebut terpaksa diserahkan Turki Usmani kepada Hapsburg dan Venetia sebagaimana tertuang di dalam Perjanjian Karlowith tahun 1699.⁵ Terkecuali itu, beberapa kerajaan yang semula dikuasai Turki Usmani satu per satu membebaskan diri, termasuk kerajaan Islam seperti Kerajaan Mamluk di Mesir yang melepaskan diri dari Turki Usmani pada tahun 1770 M.

Pada saat umat Islam berada pada periode kemunduran bangsa-bangsa di Eropa mulai bangkit, dimulai pada masa *renaissance* (abad ke-14 sampai dengan abad ke-17), gerakan reformasi (abad ke-16), rasionalisme (abad ke-17), dan masa *enlightenment* (pencerahan) di abad ke-18 M sampai revolusi Perancis di tahun 1789-1799 M.

Dengan kemajuan-kemajuan yang diperoleh bangsa Barat tersebut, mereka tidak saja berhasil mengungguli umat Islam di

⁵ *Ibid.*, 165.

berbagai bidang, tetapi juga berhasil menjajah negeri-negeri Islam atau negeri-negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam, termasuk Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Ketika Kerajaan Turki Usmani masih kuat dan tangguh dan penjajahan bangsa Barat atas duania Islam belum terjadi, kesadaran umat Islam akan kelemahan dan kemunduran mereka belum muncul ke permukaan sehingga belum ada usaha-usaha signifikan untuk bangkit dari kemunduran. Hal ini terjadi antara lain karena mereka belum melihat kemajuan yang dicapai bangsa Barat dan merasa bahwa umat Islam masih kuat dan tangguh karena Turki Usmani masih menunjukkan kekuatan dan kemampuannya yang besar. Tetapi, setelah Turki Usmani kalah dalam pertempuran dengan Eropa dalam pertempuran Wina (1683 M), ditambah dengan banyaknya negara-negara Islam yang dijajah oleh bangsa Barat, barulah umat Islam sadar bahwa Barat telah berubah menjadi negara-negara yang kuat dan maju, sementara Turki Usmani sudah melemah dan umat Islam berada pada kemunduran dan keterbelakangan.

Kesadaran tersebut muncul pertama kali dari Turki Usmani sendiri karena mereka yang mengalami kekalahan dan kehilangan banyak wilayah yang direbut oleh Eropa. Kesadaran ini diwujudkan antara lain dengan mendatangkan tenaga-tenaga ahli dari Barat dan mengirim utusan ke negara Barat untuk mempelajari kemajuan di sana.

Para ahli Eropa yang didatangkan ke Turki, antara lain De Rochefort, perwira Perancis, yang datang pada tahun 1717 M untuk melatih militer Turki Usmani, dan Comte De Bonneval tahun 1729 M yang juga ditugaskan untuk melatih militer Turki usmani, terutama penggunaan meriam-meriam modern. Comte De Bonneval---yang masuk Islam dan berganti nama menjadi Humbaraci Pasya---dibantu oleh Macarthy (Irlandia), Ramsay (Scotlandia), dan Mornai (Perancis).⁶ Sedangkan yang diutus antara lain adalah Celebi

⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hlm.15-16.

Mehmed . Ia dikirim oleh Sultan Turki Usmani, Ahmad III (1703-1730 M) ke Paris pada tahun 1720 M untuk mempelajari kemajuan yang dicapai Perancis. Sultan memerintahkan kepada Celebi Mehmed untuk mengunjungi pabrik-pabrik, benteng-benteng pertahanan, dan institusi-institusi Perancis lainnya. Berdasarkan laporan dari Celebi Mehmed inilah Sultan Ahmad III memulai pembaharuan di Turki usmani.⁷ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gerakan pembaharuan dalam Islam sudah dimulai pada awal abad ke-18 M.

Gerakan tersebut bukan hanya dalam bentuk pembaharuan di bidang militer, tetapi juga di dalam pemikiran keagamaan. Tokoh penting dalam bidang ini antara lain adalah Syah Waliullah (1703-1762 M) di India dan Muhammad Abd al-Wahhab (1703-1787 M) di Saudi Arabia. Dalam pandangan mereka, pemikiran keagamaan sebelumnya seperti pendapat yang menyatakan pintu ijtihad sudah tertutup, perbuatan bid`ah, takhyul, dan khurafat adalah faktor-faktor yang menyebabkan umat Islam tidak memperoleh kemajuan. Untuk bisa maju, pemikiran lama ini harus diperbaharui dan Islam harus dibersihkan dari faham dan unsur-unsur non-Islam.

Pada abad ke-19 dan 20, gendang pembaharuan semakin nyaring ditabuh sejalan dengan lahirnya sejumlah tokoh pembaharu Islam di berbagai negara. Di Mesir dikenal nama antara lain Muhammad Ali Pasya (1769-1849), Rifa`ah Badawi Rafi` at-Tahtawi (1801-1873 M), Sayyid Jamaluddin al-Afghani (1838-1897 M), Muhammad Abduh (1849-1905 M), dan Muhammad Rasyid bin Ali ar-Ridha atau lebih dikenal dengan nama Rasyid Ridha (1865-1935 M).

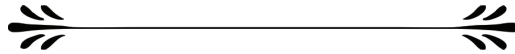
Di Turki sendiri gerakan pembaharuan dilakukan oleh Sultan Mahmud II (1785-1839 M), gerakan Tanzimat (1839-1876 M), Usmani Muda, dan Turki Muda. Di India terkenal tokoh-tokoh pembaharu selain Syah Waliullah antara lain adalah Sir Sayyid Ahmad Khan (1817-1898 M), Sayyid Amir Ali (1849-1928 M), Muhammad Iqbal (1877-1938 M), dan Muhammad Ali Jinnah (1876-1948 M).

⁷ *Ibid.*

Di Indonesia juga dikenal banyak tokoh-tokoh pembaharu Islam seperti K. H. Hasyim Asy`ari (1871-1947 M), K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923 M), Syekh Ahmad Syurkati (1875-1943 M), dan Ahmad Hassan (1887-1958 M).

Gerakan pembaharuan dalam Islam terus berlangsung sejak dikumandangkan di awal abad ke-19 sampai sekarang. Gerakan itu menandai kebangkitan Islam untuk meraih kembali kejayaannya sebagaimana pernah dicapai di masa klasik (650-1250 M). Insya Allah.

NAPOLEON BONAPARTE (1769-1821 M) DAN PEMBAHARUAN DI MESIR



SALAH SATU aspek penting yang membawa kepada kebangkitan umat Islam dan lahirnya gerakan-gerakan pembaharuan adalah ekspedisi Napoleon ke Mesir pada tahun 1798-1801 M. Ekspedisi ini menyadarkan umat Islam akan kelemahan dan kemunduran mereka dan membuka mata umat Islam akan kemajuan yang dicapai oleh Barat.⁸ Di samping itu, Napoleon datang ke Mesir tidak hanya menjajah, tapi juga membawa ide-ide baru yang bermanfaat besar bagi perkembangan Islam, khususnya di Mesir. Ide-ide baru tersebut menjadi cambuk bagi umat Islam Mesir, terutama kaum intelektualnya, untuk bangkit melakukan pembaharuan dan memperbaiki keadaan. Dalam perkembangan selanjutnya, gerakan pembaharuan ini bergema keseluruh dunia Islam.

Riwayat Hidup Napoleon

Napoleon adalah seorang jenderal dan kaisar Perancis yang besar. Kehadirannya di pentas dunia tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan Perancis dan Eropa, tetapi juga berpengaruh besar terhadap perjalanan sejarah umat manusia. Karena itu, Michael H. Hart menempatkannya pada urutan ke-34 dari seratus tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah, di dalam karya besarnya yang terkenal "*The 100, a Ranking of the Most Influential Person in History*".⁹

⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari berbagai Aspeknya*, Jilid I, UI-Press, Jakarta, Cet. Ke-5, 1985, hlm. 88.

⁹ Michael H. Hart, *100 Tokoh Yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, terjemahan H. Mahbub Junaedi dari "The 100 A Ranking of the Most

Nama baptisnya Napoleone Bounaparte. Setelah menikah ia lebih dikenal dengan nama Napoleon Bonaparte.¹⁰ Ia adalah anak keempat dari pasangan Carlo Bonaparte (pengacara) dan Letizia Ramolino. Ia dilahirkan di Ajaccio, salah satu desa di wilayah Corsica, Perancis, pada tanggal 15 Agustus 1769, dan meninggal dunia di Saint Helena pada tanggal 5 Mei 1821.¹¹

Karier militer Napoleon sangat menonjol. Ia masuk akademi militer Perancis di usia muda. Dalam usia lima belas tahun ia tamat dari akademi ini dan memperoleh pangkat Letnan Artileri. Dalam usia 24 tahun, ia membuktikan kepiawaiannya di bidang militer dengan menghancurkan dan mengusir tentara Inggris di Toulun sehingga daerah ini dapat dikuasai Perancis kembali. Ia juga berhasil mematahkan pemberontakan royalis di Prancis pada tahun 1795. Pada tahun 1796 Ia diangkat sebagai Komandan Perancis di Italia. Perkawinannya dengan Josephine de Beauharnais tidaklah menghalanginya untuk menghancurkan pasukan Austria-Sardinia di Italia (1796-1797).¹² keberhasilannya di dalam berbagai pertempuran membuat namanya makin terkenal. Pada tahun 1797, ketika kembali ke Perancis, ia disambut sebagai pahlawan.

Pada tahun 1798 ia bersama pasukannya melakukan ekspansi ke Mesir. Dalam waktu singkat, Mesir dapat dikuasainya. Namun, setahun kemudian (1799) ia kembali ke Perancis, sementara pasukannya tetap tinggal di Mesir.¹³

Ambisinya untuk menjadi penguasa tertinggi di Prancis sangat besar. Karena itu, sebulan setelah ia berada di Perancis sekembalinya dari Mesir, Ia melakukan kudeta bersama Abbe Sieyes pada tanggal

Influential Persons in History", Pustaka Jaya, Jakarta, cet. ke-6, 1984, hlm. 193-199.

¹⁰ Nuruddin, *Ide Pembaharuan Napoleon Bonaparte dan Al-Tahtawi di Mesir*, Jurnal Al-Ma`rifah, UNJ, Jakarta, volume 12, No. 1, April 2015, hlm. 19.

¹¹ Warren E. Preece (The General Editor), *Encyclopaedia Britannica*, William Benton Publisher, Chocago, Volume 16, 1970, hlm. 1.

¹² Hassan Shadily (Pemred Umum), *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid IV, Ikhtiar Baru-Van Hoeve, Jakarta, 1983, hlm. 2334.

¹³ Michael H. Hart, *op.cit.*, hlm. 194.

9 November 1799. Kudeta ini berhasil mengantarkan Napoleon ke puncak kekuasaan. Pemerintah yang baru dibentuk ini disebut consulate, dan Napoleon diangkat sebagai konsul pertama. Selama berada dalam tampuk kekuasaan, Ia melakukan perombakan besar-besaran dalam sistem administrasi di pemerintahan dan hukum. Ia merombak struktur keuangan dan kehakiman. Ia mendirikan bank dan Universitas Perancis. Karya besarnya yang berpengaruh sampai sekarang ialah Code Napoleon yang merupakan dasar hukum Perancis. Code ini dalam banyak hal, mencerminkan ide-ide Revolusi Perancis. Revolusi itu sendiri terjadi pada tahun 1789, dan ketika revolusi ini pecah, Napoleon bergabung dengan kaum Jacobins.¹⁴

Pada tahun 1804 Napoleon memproklamasikan dirinya sebagai kaisar. Meskipun angkatan laut Napoleon kalah dengan armada Inggris dalam pertempuran Trafalgar (1805), namun di medan tempur darat yang lain pasukannya tetap unggul. Napoleon berhasil mengalahkan pasukan sekutu Eropa dalam perang di Austerlitz (1805), Jena (1806), dan Friedland (1807). Ia juga dapat mengakhiri kerajaan Romawi Suci (1806), dan berkuasa hampir di seluruh Eropa.¹⁵

Ketika Napoleon menyerang Rusia pada tahun 1812, pasukannya mendapat pukulan yang hebat. Tidak sampai 10 persen tentaranya yang dapat keluar dari Rusia dalam keadaan hidup. Kelemahan Perancis ini membangkitkan kesadaran negara-negara Eropa lainnya seperti Austria dan Prusia. Mereka pun bangkit menggalang persatuan untuk menyerang Prancis. Dalam pertempuran Dahsyat di Leipzig (1813), pasukan Napoleon dipukul mundur. Tahun 1814 Perancis diserbu dan Napoleon dimakzulkan. Ia diasingkan ke pulau Elba, sebuah pulau kecil di lepas pantai Italia. Namun, pada tahun 1815 ia dapat melarikan diri dan berkuasa kembali di Perancis selama 100 hari. Kekuatan Eropa pun bergabung memukul

¹⁴ Hassan Shadily, *loc.cit.*

¹⁵ *Ibid.*

Napoleon, sehingga dalam pertempuran di Waterloo, Napoleon mengalami kekalahan paling besar. Ia ditangkap oleh pasukan Inggris dan dibuang ke Saint Helena, sebuah pulau kecil di selatan Samudra Atlantik. Dalam penjara St. Helena inilah ia mengembuskan nafasnya yang terakhir pada tahun 1812 karena kanker.¹⁶

Pendudukan Mesir dan Ide-Ide Baru yang Dibawa

Ambisi Napoleon untuk memiliki wilayah dan kekuasaan yang besar sangat mencolok. Ia tidak saja berusaha menguasai seluruh daratan Eropa, tetapi juga berusaha merambah ke daerah Timur. Pada tahun 1798 ia berhasil menguasai Mesir yang ketika itu berada di bawah kekuasaan dinasti Mamalik.

Keadaan Mesir sebelum diserbu Napoleon memang sangat parah, terutama pada akhir abad ke-18. Seorang pengembara Perancis, Fournier, setelah melakukan kunjungan ke Mesir pada akhir abad ke-18 mengatakan, "Kebodohan di Mesir adalah suatu gejala yang umum, sama dengan keadaan di seluruh Turki, meliputi semua lapisan. Hal itu tampak jelas di bidang literatur, ilmu alam, dan teknik, bahkan juga di bidang kerajinan tangan yang paling sederhana. Anda jarang menemukan tukang reparasi arloji di Kairo. Kalaupun ada, tentu ia orang Eropa."¹⁷

Penaklukan Napoleon atas Mesir berjalan sangat cepat. Pasukan dinasti Mamalik tidak mampu mempertahankan kedaulatannya dengan baik, sehingga hanya dalam beberapa hari seluruh wilayah Mesir berada di bawah kekuasaan pasukan Napoleon. Pada tanggal 2 Juli 1798, pasukan Perancis ini mendarat di Alexandria. Kota pelabuhan yang penting ini dapat dikuasai hanya dalam waktu satu hari. Kota berikutnya yang jatuh ialah Rasyid, terletak di sebelah timur Alexandria. Kejatuhannya berjarak waktu hanya sembilan hari dari kejatuhan Alexandria. Daerah Piramid dekat Kairo dapat dicapai oleh pasukan Napoleon pada tanggal 21 Juli. Pasukan Mamalik yang

¹⁶ Michael H. Hart, *op.cit.*, hlm. 199.

¹⁷ Ahmad Amin, *Yaum al-Islam*, Maktabah An-Nahdhah al-Mishriyyah, Kairo, t.th., hlm. 129.

tidak mampu menghadang pasukan Perancis ini mundur ke Kairo, namun, masyarakat Kairo tidak memerdulkannya. Terpaksa mereka mundur lagi ke selatan. Dengan kekalahan pasukan Mamalik ini, tepat pada tanggal 22 Juli 1798, praktis seluruh wilayah Mesir dikuasai Napoleon.¹⁸

Operasi militer Napoleon yang demikian cepat terhadap Mesir disebabkan beberapa faktor, antara lain:

1. Persenjataan pasukan Napoleon lebih canggih dan lebih mutakhir dibanding dengan persenjataan kaum Mamalik.
2. Pasukan Napoleon memiliki kemampuan dan kemahiran berperang yang lebih baik daripada pasukan Mamalik. Pasukan ini didukung oleh pengalaman perang yang banyak di berbagai medan tempur, di dalam berbagai cuaca, dengan berbagai bangsa dan negara. Sejak meletusnya Revolusi Perancis pada tahun 1789, Perancis tidak pernah sepi dari peperangan.
3. Rakyat Mesir tidak membantu kaum Mamalik. Hubungan mereka dengan dinasti Mamalik ini sangat rapuh akibat perlakuan kasar penguasa Mamalik yang menyakitkan masyarakat. Di samping itu, pada umumnya kaum Mamalik tidak pandai berbahasa Arab sehingga komunikasi di antara mereka tidak terjalin dengan baik.

Di samping faktor-faktor di atas, kondisi umat Islam pada saat itu memang berada pada puncak kemundurannya, sementara Eropa, khususnya Perancis dan Inggris sedang menanjak maju. Ditemukannya benua Amerika oleh Columbus pada tahun 1492 dan Tanjung Harapan di Afrika Selatan oleh Vasco de Gama sekitar tahun 1498, telah mengangkat Eropa ke pentas percaturan dagang internasional. Monopoli dagang dunia Islam antara barat dan timur yang sebelumnya dimiliki Islam telah berubah. Dengan penemuan Benua Amerika dan Tanjung Harapan itu, hubungan dagang Barat dan Timur dapat dilakukan tanpa melewati dunia Islam. Keadaan

¹⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, Jakarta, cet. Ke-6, 1988, hlm. 29.

ini melemahkan perekonomian sekaligus melemahkan kekuatan politik umat Islam. Ditambah lagi dengan kondisi dalam negeri Islam sendiri yang sudah sangat rapuh akibat perebutan kekuasaan dan kurangperhatian terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Gambaran umum tentang keadaan dunia Islam abad ke-18 diungkapkan oleh Lothrop Stoddard, MA, Ph.D., antara lain sebagai berikut:

Pada abad ke XVIII dunia Islam dijatuhkan ke djurang keruntuhan jang terdalam. Di manapun tidak ada tanda adanya tenaga sehat dan dimana-mana terdapat kematjetan dan pembekua. Kerusakan budi dan moral amatlah parahnja. Apa jang masih tinggal dari kebudajaan Arab lenjap ditelan kemewahan jang diluat batas dari segolongan ketjil, jang sama dengan degradasi jang diluar batas pula dari golongan besar. Pengadjaran terhenti. Sedjumlah Ketjil Universitas jang masih ada terdampar pada pembekuan, hidup miskin dan tak diatjujukan. Pemerintah mendjadi despotis, kadang-kadang terdjadi anarchitis luar biasa seperti Sultan Turki atau "Maharadja Mongol" India, masih dapat mempertahankan sedikit kewibawaan negara, sekalipun pembesar-pembesar provinsi selalu berusaha mendirikan pemerintahan sendiri, seperti radjanja diatas asas kesewenang-wenangan dan tangan besi. Kebalikannja, kepala daerah jang tudak patuh terhadap bandiy jang banjak jumlahnja, bertjokol didesa-desa. Disamping itu, pegawai-pegawai pemerintahan jang tjurang memeras pula dan merampas rakjay habis-habisan. Petani dan orang kota patah semangatnja untuk bekerdja dan berusaha. Baik pertanian maupun perdagangan djatuh merosot sekali.¹⁹

Keadaan dunia Islam sebagaimana digambarkan di atas sangat berbeda dengan keadaan Eropa. Eropa, dengan semangat

¹⁹ Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam (The New World of Islam)*, terjemahan Letjen H.M. Muljadi Djojomartono, dkk., Panitia Penerbit, Jakarta, 1966, hlm. 29.

Renaissance, berkembang maju. Amerika, sebagai benua yang baru ditemukan, menghasilkan devisa yang sangat banyak. Kekayaan alamnya berupa emas ditambah dengan terbukanya jalur perdagangan langsung di timur-barat, telah memberikan sumbangsih yang besar terhadap peningkatan Ekonomi Eropa. Kemajuan yang dicapai Eropa, tidak terbatas hanya di bidang ekonomi dan politik, tetapi juga di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁰

Meskipun kondisi umat Islam sudah sangat parah pada abad ke-18, namun kesadaran mereka akan kelemahan dan kemundurannya baru muncul secara jelas ketika Napoleon menguasai Mesir dalam waktu singkat, padahal Mesir adalah salah satu pusat dunia Islam, yang sebelumnya dikenal sangat kuat dan kokoh. Bagi Napoleon sendiri, ekspedisi di Mesir dimaksudkan untuk menjadikan Mesir sebagai batu loncatan guna menguasai Timur, khususnya India yang pada waktu itu sudah mulai berada di bawah pengaruh dan kekuatan Inggris.²¹ Namun cita-cita Napoleon untuk menguasai wilayah timur kandas di tengah jalan. Dalam pertempuran di Palestina, pasukannya kalah, sehingga pada tanggal 18 Agustus 1799 M ia kembali ke Perancis.²² Di samping itu, perkembangan politik di Perancis menghendaki kehadirannya. Ia kembali ke Perancis. Ekspedisi yang dibawanya ditinggalkannya, dan pimpinan diserahkan kepada Jenderal Kleber. Ekspedisi ini akhirnya meninggalkan Mesir pada tanggal 31 Agustus 1801 setelah pasukan Perancis mengalami kekalahan dalam pertempuran laut dengan Armada Inggris.²³

Bagi masyarakat Mesir, sekalipun kedatangan Napoleon untuk menjajah, namun ekspedisi ini memberikan semangat baru bagi kehidupan mereka. Napoleon telah membawa ide-ide baru yang

²⁰ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu`tazilah*, UI-Press, Jakarta, cet. I, 1987, hlm. 9.

²¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, UI-Press, Jakarta, 1979, hlm. 94.

²² *Ibid.*

²³ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, *op. cit.* hlm. 30.

sangat bermanfaat bagi Mesir, bahkan dunia Islam pada umumnya. Ide-ide baru yang dibawa Napoleon itu, sebagaimana disebutkan oleh Prof. Dr. Harun Nasution, ialah sistem pemerintahan republik, persamaan hak (egalite) dalam pemerintahan, dan kebangsaan (nasionalisme).²⁴

Bagi masyarakat Mesir yang selama ini hanya mengenal sistem kekhalifahan, kerajaan, atau Kesultanan, maka sistem pemerintahan republik yang dibawa Napoleon merupakan hal baru. Di dalam sistem kerajaan, kekuasaan dipegang secara turun-temurun, kekuasaan raja bersifat absolut, tidak ada konstitusi yang membatasi kekuasaannya, tidak ada batas waktu berkuasa, dan tidak ada parlemen yang mengontrol segala kebijaksanaan dan tindakan raja. Sedangkan dalam pemerintahan republik kepala negara ditentukan melalui pemilihan, kekuasaan kepala negara terbatas, kepala negara harus tunduk kepada Undang-Undang Dasar dan bisa dijatuhkan oleh parlemen, dan kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat.

Ide sistem pemerintahan seperti ini merupakan perwujudan dari cita-cita Revolusi Perancis yang menentang absolutisme penguasa. Bentuk pemerintahan republik yang dibawa oleh Napoleon pun tampaknya tidak terlepas dari bentuk pemerintahan yang dicanangkan oleh Montesquieu (18 Januari 1689 - 10 Februari 1755). Montesquieu---nama lengkapnya adalah Charles Louis De Secondat Montesquieu---adalah seorang ahli filsafat politik Perancis yang sangat terkenal. Teorinya tentang pemisahan kekuasaan negara dalam badan-badan legislatif eksekutif, dan yudikatif, atau dikenal dengan teori trias politica, diuraikannya dalam karyanya yang terkenal De L'esprit des Lois (1748; Jiwa Perundang-undang).²⁵ Bentuk pemerintahan seperti ini sama sekali tidak dikenal di Mesir. Karena itu, pada mulanya ide sistem pemerintahan republik tersebut agak sulit diterima namun akhirnya justru menjadi pemicu untuk lahirnya gerakan pembaharuan.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 31-32.

²⁵ Hassan Shadily, *op. cit.*, hlm. 2286.

Ide persamaan (*egalite*) yang dikembangkan oleh Napoleon di Mesir ialah persamaan kedudukan dan turut sertanya rakyat dalam soal pemerintahan.²⁶ Ide ini nampaknya merupakan perwujudan dari sistem pemerintahan republik yang di bawanya. Dengan sistem ini rakyat banyak ikut serta terlibat langsung di dalam pemerintahan melalui wakil-wakil mereka.

Wujud dari ide persamaan ini diperlihatkan Napoleon dengan dibentuknya sebuah Badan kenegaraan *Diwan al-Ummah*. Badan kenegaraan bertugas (1) membuat undang-undang, (2) memelihara ketertiban umum, dan (3) menjadi perantara antara penguasa Perancis dengan rakyat Mesir. Anggota-anggotanya terdiri atas para ulama Al-Azhar, tokoh-tokoh pedagang dari Kairo dan daerah-daerah. Sedangkan *Diwan Al-Ummah* bertugas untuk membahas dan menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan nasional. Anggotanya berjumlah 180 orang. Tiap-tiap daerah mengirimkan sembilan orang wakilnya yang terdiri atas golongan ulama tiga orang, golongan pedagang tiga orang, petani satu orang, kepala desa dan kepala suku bangsa Arab masing-masing satu orang. *Diwan* ini melaksanakan sidang pertamanya pada tanggal 5 sampai dengan 20 Oktober 1798 dengan putusan yang diambil “menganjurkan perubahan peraturan pajak yang ditetapkan ke Kerajaan Usmani.”²⁷ Memang, meskipun secara *de facto* yang menguasai Mesir sebelum Napoleon adalah dinasti Mamalik namun secara *de jure* daerah ini berada di bawah kekuasaan Turki Utsmani.

Di samping pembentukan dua institusi di atas, Napoleon juga memperkenalkan sistem pemilihan yang demokratis, dalam bentuk pemilihan terhadap seseorang yang dilakukan secara langsung, bebas, dan rahasia. Caranya, setiap anggota pemilih diberikan kertas kosong, dan tiap mereka bebas menuliskan nama orang yang dipilih, tanpa diketahui dan dipengaruhi oleh yang lain.

²⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, op. cit.*, hlm. 32.

²⁷ *Ibid.*

Praktek pemilihan seperti ini diperlihatkan ketika *Diwan Al-Ummah* akan menetapkan ketua. Anggota *Diwan*, sebagaimana biasanya, menunjuk dan menyebut nama seseorang. Ketika itu yang ditunjuk adalah Syekh Asy-Syarqawi, seorang ulama terkemuka yang sangat dihormati mereka. Namun, cara penunjukan semacam itu ditolak oleh penguasa Perancis sambil menjelaskan tentang cara pemilihan²⁸ yang baik dan demokratis sebagaimana cara yang dikemukakan di atas. Bagi rakyat Mesir, cara pemilihan seperti ini tidak lazim namun, mereka dapat menerimanya.

Ide baru yang juga sangat penting yang dibawa oleh Napoleon ialah ide kebangsaan. Napoleon menegaskan kepada orang-orang Mesir bahwa Perancis adalah suatu bangsa (*nation*), orang-orang Mesir juga satu bangsa, sementara kaum Mamalik adalah orang asing yang datang dari Kaukasus ke Mesir.²⁹ Orang Mesir dengan kaum Mamalik memang sama-sama Islam, tetapi mereka berbeda bangsa. Sebelumnya, umat Islam Mesir tidak mempersoalkan perbedaan bangsa ini terlalu mendalam, karena mereka mempunyai konsep *Al-Ummah Al-Islamiyah* (umat Islam) yang hanya dihadapkan kepada nonmuslim. Jadi, mereka hanya menyadari perbedaan agama dan tidak begitu sadar akan perbedaan bangsa dan suku bangsa.³⁰

Di samping ide-ide sebagaimana tersebut di atas, Napoleon juga membangkitkan semangat rasionalisasi,³¹ dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ia datang ke Mesir tidak hanya membawa pasukan militer, tetapi juga disertai dengan orang-orang sipil sebanyak 1000 orang, 160 orang diantaranya adalah para ilmuwan dari berbagai bidang, dua set percetakan dengan huruf latin, Arab, dan Yunani, dan alat-alat ilmu pengetahuan yang dipakai dalam eksperimen-eksperimen ilmiah.³² Para ilmuwan

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, hlm. 33.

³¹ Francis Robinson, *Atlas of the Islamic World Since 1500*, Phaidon Press, Ltd., Oxford, England, 1987, hlm. 130.

³² Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, *op. cit.*, hlm. 96.

yang dibawa Napoleon adalah ilmuwan-ilmuwan spesialis yang terbagi dalam 4 kelompok: (1) kelompok khusus di bidang matematika yang bertugas membuat rencana tentang Kota Kairo dan menyiapkan peta bagi proyek *Suez kanal* dan menetapkan jumlah pajak yang harus dipungut oleh Sultan Mamalik dari penduduk; (2) kelompok ahli fisika mencurahkan perhatiannya kepada pembuatan statistik kedokteran mengenai jenis penyakit di Mesir dan cara penanggulangannya serta membuat statistik tentang jumlah kelahiran dan kematian. Kelompok ini mengharuskan pemerintah setempat supaya segera melaporkan penyakit apa saja yang ada di setiap daerah dan kota; (3) kelompok ahli kesustraan yang kegiatannya dicurahkan kepada pengadaan perpustakaan untuk melayani para ahli ilmu pengetahuan dan siapa saja yang berminat membaca pada jam-jam tertentu; dan (4) kelompok ahli ekonomi yang mencurahkan perhatiannya kepada bidang ekonomi, antara lain masalah paspor dan penetapan kewajiban pembagian harta warisan kepada para ahli waris yang berhak. Di samping itu, ada pula ahli-ahli kimia yang bekerja membuat rencana penyaringan air sungai Nil dan menghilangkan kadar garamnya yang larut dari rerumputan dan pepohonan.³³

Untuk kepentingan ilmiah, ekspedisi Napoleon dilengkapi dengan sebuah lembaga ilmiah *Institut the Egypt*. Lembaga ini terdiri dari 4 bagian: (1) bagian ilmu pasti, (2) bagian ilmu alam, (3) bagian ekonomi politik, dan (4) bagian sastra seni. Dalam prakteknya, Lembaga ini tidak hanya digunakan untuk keperluan ilmiah tetapi juga untuk membantu Napoleon dalam memerintah Mesir dengan hasil-hasil penyelidikan para ahlinya. Institut ini terbuka untuk orang-orang Mesir sehingga banyak ulama terkemuka yang mengunjunginya antara lain Abd ar-Rahman al-Jabarti, seorang ulama dari Al-Azhar dan penulis sejarah. Ketika mengunjungi lembaga ini tahun 1799, ia sangat tertarik dengan perpustakaan besarnya. Buku-buku yang tersedia di sini terdiri atas berbagai macam bahasa: Eropa,

³³ Ahmad Amin, *op. cit.*, hlm. 130.

Arab, Persia dan Turki. Alat-alat ilmiahnya pun dipandang oleh al-Jabarti sangat mengagumkan, seperti teleskop, mikroskop, dan alat-alat untuk percobaan kimiawi. Demikian juga cara kerja orang-orang Perancis dan percobaan-percobaan yang dilakukan di lembaga ini membuat al-Jabarti terkagum-kagum, sehingga ia mengatakan, saya lihat di sana benda-benda dan percobaan-percobaan ganjil yang menghasilkan hal-hal yang besar untuk dapat ditangkap oleh akal seperti yang ada pada diri kita.

Ide-ide baru yang dibawa Napoleon dan aktivitas-aktivitasnya selama ia menguasai Mesir telah membangunkan kesadaran umat Islam sehingga lahir ide-ide dan gerakan pembaharuan. Meskipun gerakan itu tidak begitu kentara muncul pada saat Napoleon berkuasa di Mesir, tetapi pengaruhnya jelas terlihat pada abad ke-19 dan 20. Gerakan pembaharuan yang dilakukan Jamaluddin al-afghani Muhammad Abduh, at-Tahtawi, dan lain-lain di Mesir tidak bisa dipisahkan dari pengaruh ekspedisi Napoleon.

Penutup

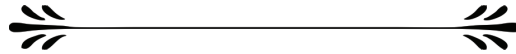
Penjajahan, bagaimanapun bentuknya, sering digambarkan sebagai sesuatu yang menakutkan. Dalam istilah penjajahan terkandung bayangan penindasan, perbudakan, pemaksaan penganiayaan dan hal-hal yang negatif bagi bangsa terjajah. Tetapi ekspansi yang dilakukan Napoleon Bonaparte ke Mesir, sekalipun tentu tidak luput dari hal-hal negatif tersebut ternyata memberi makna yang besar bagi perkembangan Islam dan masyarakat Mesir sendiri. Dengan ekspedisinya, kesadaran umat Islam untuk bangun membenahi dirinya telah muncul sehingga lahir gerakan-gerakan pembaharuan tidak hanya di Mesir, tetapi juga di berbagai negara Islam yang lain.

Dengan ekspedisi ini, kontak antara dunia Islam dengan Barat telah terjadi secara langsung. Napoleon juga membawa ide-ide baru yang menggugah semangat masyarakat Islam di Mesir untuk melakukan perubahan pada dirinya.

Meskipun di awal abad ke-19 ide-ide itu pada mulanya ditentang oleh sebagian ulama tradisional, namun akhirnya secara perlahan dapat diterima dan dipraktikkan. Ide sistem pemerintahan republik yang tidak membenarkan absolutisme kekuasaan kepala negara dan menjadikan kepala negara mempunyai kekuasaan tak terbatas, merupakan ide baru yang menarik untuk dipelajari dan dikembangkan oleh para kaum intelektual. Demikian pula ide persamaan kedudukan dan keikutsertaan rakyat dalam pemerintahan, serta ide nasionalisme yang sebelumnya tidak begitu disadari oleh rakyat Mesir merupakan ide-ide yang menggugah mereka untuk melakukan pembaharuan di Mesir. Ide-ide baru inilah yang antara lain memberikan inspirasi sejumlah tokoh pembaharu Mesir dan dunia Islam, sehingga gema pembaharuan dan kebangkitan Islam berdengung di mana-mana.

MUHAMMAD ALI PASYA

(1769-1849 M)



MUNGKINKAH seseorang yang buta huruf dapat menjadi tokoh besar dunia? Jawabannya, mungkin sekali. Sejarah membuktikan, betapa banyak tokoh tunaakhsara yang mampu mengubah sejarah dunia. Muhamad Ali Pasya adalah salah satu di antaranya. Ia termasuk tokoh besar di dalam sejarah pembaharuan Islam di Mesir. Tokoh inilah yang mula pertama melakukan berbagai gerakan pembaharuan di negeri seribu menara itu, baru disusul oleh para pembaharu yang lain.³⁴

Muhammad Ali Pasya dilahirkan di Kawalla, Yunani, pada tahun 1765 dan wafat di Mesir tahun 1849. Ia bukanlah keturunan bangsawan atau tokoh besar. Ayahnya, berkebangsaan Turki, cuma seorang penjual rokok sehingga kehidupan keseharian keluarga ini penuh dengan keprihatinan. Karena kehidupan yang serba kurang itulah, masa kecil Muhammad Ali Pasya dihabiskan untuk bekerja sehingga ia tidak sempat mengecap pendidikan di bangku sekolah dan tumbuh sebagai seorang remaja yang buta huruf.³⁵

Meskipun tuna aksara, Muhammad Ali termasuk cerdas dan cakap bekerja. Menginjak usia dewasa ia bekerja sebagai pemungut pajak. Pekerjaan yang dilakukannya dengan sungguh-sungguh ini

³⁴ Fuji Rahmadi, "Gerakan Pembaharuan Muhammad 'Ali Pasya Dalam Lembaga Pendidikan Di Mesir," *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu* 10, no. 2 (9 Februari 2018): 1893.

³⁵ Radinal Mukhtar Harahap, "Muhammad Ali Pasha: Inovasi Pendidikan Islam," *Idrak: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (1 Desember 2018): 21.

menghasilkan buah yang baik. Gubernur kerajaan Usmani yang bertugas di Mesir tertarik kepadanya. Puncaknya, Muhammad Ali diambil sebagai menantunya. Dari sinilah bintang Muhammad Ali mulai bersinar.³⁶

Kariernya dimulai ketika ia masuk dinas militer. Di sini ia memperlihatkan kemampuan dan kecakapannya yang tinggi sehingga dengan cepat kariernya menanjak. Pangkatnya terus naik dan dalam waktu yang tidak terlalu lama ia sudah menyandang gelar perwira.

Ketika tentara kerajaan Turki Usmani berjuang keras mengusir tentara Perancis dari Mesir, ia memperlihatkan keberanian dan kepawaiannya di medan tempur. Namanya makin populer dan dalam waktu singkat pangkatnya naik menjadi kolonel.³⁷

Pasukan Perancis terpaksa meninggalkan Mesir pada tahun 1801 setelah berkuasa di negeri ini sejak tahun 1799. Akibatnya, terjadi kekosongan kekuasaan. Keadaan ini ingin dimanfaatkan oleh kaum Mamluk (penguasa Mesir sebelumnya) untuk kembali berkuasa. Namun, dari Istambul, Turki, Sultan kerajaan Usmani, mengirim seorang Pasya berikut sejumlah tentara untuk memerintah di Mesir.

Kedua belah pihak saling berusaha merebut kekuasaan. Kondisi semacam inilah yang dimanfaatkan Muhammad Ali dengan baik. Ia mencoba mengadu domba mereka, sembari mempelajari titik-titik lemah dari masing-masing pihak dengan cermat. Setelah itu, baru ia bergerak memukul kedua pasukan tersebut. Pukulan pertama diberikan kepada pasukan Turki Usmani yang berakhir dengan babak belurnya pasukan tersebut. Pasukan Turki ini terpaksa menyerah tanpa syarat dan kembali ke Istambul. Pukulan kedua

³⁶ Suliki, "Dinamika Pendidikan Dan Dakwah Pada Masa Mesir Modern," *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 1, no. 1 (30 Maret 2021): 46, <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.4>.

³⁷ Cintia Rinjani dan Helmi Napu, "Pendidikan Modern: Kajian Terhadap Universitas Al-Azhar dan Pembaharuan Pendidikan Di Mesir," *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 2, no. 1 (30 Mei 2022): 10, <https://doi.org/10.55062/IJPI.2022.v2i1.35>.

diberikan kepada kaum Mamluk dengan hasil memuaskan. Kaum Mamluk tidak berdaya. Dengan demikian, Mesir dapat dikuasai oleh Muhammad Ali dan ia mengangkat dirinya sebagai Pasya. Sultan Turki Usmani di Istanbul pun terpaksa mengakui kekuasaan Muhammad Ali pada tahun 1805.

Untuk memperkokoh kedudukan, langkah pertama yang diambil Muhammad Ali adalah memberantas kelompok-kelompok yang mungkin akan menentang kekuasaannya. Kelompok utama yang menjadi perhatiannya adalah sisa-sisa kaum Mamluk. Untuk itu, ia melakukan pembersihan besar-besaran dengan membunuh mereka sehingga di akhir tahun 1811 tidak ada lagi kekuatan kaum Mamluk yang tersisa di Mesir.

Sejak berkuasa itulah Muhammad Ali memainkan peranan penting di dalam percaturan politik dan pembaharuan di Mesir. Ia memerintah sebagai seorang diktator.

Perhatian besar yang diberikan Muhammad Ali di awal pemerintahannya diarahkan kepada upaya memperkuat posisi dan kedudukannya. Langkah yang diambilnya ialah pembenahan dan pembangunan kekuatan militer.

Muhammad Ali, sebagaimana juga penguasa muslim yang lain, berkeyakinan bahwa untuk dapat mempertahankan kekuasaan maka militer harus kuat dan tangguh. Namun, perbedaannya dengan penguasa muslim lainnya, ia berpendapat, di samping kekuatan militer, kekuasaan hanya bisa lestari jika didukung oleh kekuatan ekonomi yang kuat dan tangguh pula. Karena itu, ia juga berusaha melakukan pembenahan terhadap perekonomian negerinya.

Langkah pertama yang diambilnya untuk membangun perekonomian Mesir ialah menyita semua harta kekayaan kaum Mamluk dan mengambil alih kekuasaan atas harta-harta orang kaya Mesir. Dengan demikian, semua kekayaan di Mesir berada di bawah kekuasaannya.

Ia juga menyadari betul bahwa Mesir adalah negeri agraris. Karena itu, untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di sektor pertanian ia memperbaiki irigasi lama dan membangun sejumlah irigasi baru. Di tahun 1821-1822 ia memasukkan penanaman kapas dari India dan mendatangkan ahli pertanian dari Eropa. Terkecuali itu, ia juga membenahi sarana dan prasarana transportasi untuk mendukung mobilisasi hasil-hasil pertanian.

Selain sektor pertanian, ia juga mencoba mengembangkan industri modern, namun tidak berhasil karena kekurangan tenaga ahli dan kesulitan pemasaran produk.

Meskipun Muhammad Ali buta huruf namun kesadaran dan perhatiannya akan arti penting pendidikan demi kemajuan suatu negara sangat tinggi. Ia berusaha meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat dengan membentuk sebuah kementerian pendidikan dan membangun sejumlah sekolah modern yang sebelumnya tidak dikenal di Mesir, bahkan tidak dikenal di dunia Islam.

Sekolah-sekolah penting yang didirikannya tersebut antara lain adalah Sekolah Militer (1815), Sekolah Teknik (1816), Sekolah Kedokteran (1827), Sekolah Farmasi (1829), Sekolah Pertambangan (1834), Sekolah Pertanian (1836), dan Sekolah Penerjemahan (1836).³⁸

Semua lembaga pendidikan sebagaimana disebutkan di atas merupakan barang baru di Mesir dan di dunia Islam. Sebelumnya, lembaga pendidikan yang ada hanyalah lembaga pendidikan yang mengajarkan pelajaran agama.

Persoalan yang dihadapi Muhammad Ali di dalam pembinaan dan pengembangan pendidikan ini adalah tenaga pengajar, siswa, dan bahan bacaan (buku).

Untuk mengatasi kekurangan tenaga pengajar, ia mendatangkan guru dari Barat. Apabila guru-guru tersebut tidak pandai berbahasa Arab, disiapkannya tenaga penerjemah sehingga setiap keterangan,

³⁸ Jainal Abidin Siregar, "Sejarah Sosial Universitas Al-Azhar: Gagasan Tentang Konstruksi Lembaga Pendidikan Islam," *Idrak: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020): 270.

ceramah, atau penjelasan dari guru tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa arab. Di samping itu, ia juga mengirim pelajar Mesir ke Eropa untuk menimba ilmu sekaligus mempersiapkan tenaga pengajar untuk sekolah-sekolah yang dibangunnya. Berdasarkan catatan yang ada, antara tahun 1813 dan 1849 jumlah siswa yang dikirim seluruhnya 311 orang tersebar di Itali, Perancis, Inggris, dan Austria.

Untuk mengatasi kekurangan siswa yang berminat menimba ilmu di sekolah-sekolah yang didirikannya, Muhammad Ali memberikan rangsangan kepada anak-anak Mesir berupa pemberian insentif yang menarik agar mereka mau berstud. Siswa itu juga diberikan program pelajaran yang intensif, yang jauh berbeda dibanding sekolah-sekolah tradisional. Sedangkan untuk mengatasi kekurangan bahan bacaan ia menggalakkan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab.

Kegiatan penerjemahan dilaksanakan di bawah sebuah dewan yang diberi nama Dewan Muhammad Ali. Penerjemahan dilakukan oleh penerjemah yang menguasai bahasa Barat, baik para pegawai maupun mahasiswa.³⁹

Muhammad Ali sangat berambisi menyukseskan program penerjemahan ini sehingga ia terkadang bersikap keras. Diceritakan, pernah suatu saat sejumlah mahasiswa yang baru kembali dari belajar di Eropa, dikumpulkan oleh Muhammad Ali kemudian dimasukkan ke dalam sebuah benteng dekat istananya dan dikunci. Mereka diberikan buku-buku berbahasa Perancis untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Penerjemahan yang dilakukan baik oleh pegawai maupun mahasiswa ternyata tidak menghasilkan sesuatu yang memuaskan sebab mereka hanya pandai bahasa Barat tetapi tidak menguasai substansi ilmu dari buku yang diterjemahkan itu. Karenanya, pada tahun 1836 didirikan sekolah khusus untuk penerjemahan.

³⁹ Samsul Ahmad, "Peranan Muhammad Ali Pasha Dalam Perkembangan Islam Di Mesir" (diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), 46, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/14044/>.

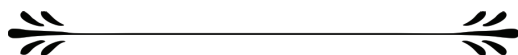
Sekolah ini membagi empat bidang disiplin ilmu yang diterjemahkan: ilmu pasti, ilmu kedokteran dan fisika, sastra, dan Turki. Khusus untuk bidang Turki, buku-buku yang diterjemahkan adalah buku-buku kemiliteran yang dipakai oleh perwira-perwira Turki yang terdapat di dalam angkatan bersenjata Muhammad Ali.

Dari keseluruhan bidang terjemahan di atas, yang terpenting adalah bidang sastra sebab bidang inilah yang membawa kepada berkembangnya ide-ide Barat dan memberi pengaruh besar terhadap pembaharuan di Mesir berikutnya.

Beberapa tahun setelah didirikan, Sekolah Penerjemahan ini diserahkan pengelolaannya kepada Rifa'ah Badawi Rafi' al-Tahtawi, seorang ulama al-Azhar yang pernah mengecap pendidikan di Paris, Perancis. Di tangan tokoh inilah penerjemahan berjalan baik dengan hasil yang sangat memuaskan.

RIFA'AH BADAWI RAFI' AT-TAHTAWI

(1801-1873 M)



PEMIKIRAN-PEMIKIRAN pembaharuan yang muncul di Mesir pada pertengahan pertama abad ke sembilan belas Masehi tidak lepas dari pengaruh pemikiran Rifa'ah Badawi Rafi' al-Tahtawi. Tokoh ini berusaha mengubah sikap dan perilaku statis masyarakat Mesir menjadi masyarakat yang dinamis dengan lontaran-lontaran pemikiran dan aktivitas-aktivitas pembaharuan yang dilakukannya.

Rifa`ah Badawi Rafi`at-Tahtawi yang lebih dikenal dengan nama at-Tahtawi adalah salah seorang pemikir dan tokoh pembaharuan di dunia Islam asal Mesir yang sangat berpengaruh. Pemikiran-pemikiran pembaharuan yang lahir di Mesir pada pertengahan pertama abad ke-19 Masehi tidak terlepas dari pengaruh pemikiran yang dilontarkannya. Ia bahkan dijuluki sebagai Bapak Pembaharuan di Mesir.⁴⁰

Tokoh ini dilahirkan di Tanta, sebuah kota di bagian selatan Mesir, pada tahun 1216 H (1801 M) dan wafat di Kairo pada tahun 1290 H (1873 M). Sepanjang perjalanan hidupnya, ia mengalami kehidupan di era empat orang pasha yang berkuasa di Mesir: Muhammad Ali Pasha (1805-1848 M), Abbas Pasha (1848-1854 M), Said Pasha (1854-1863 M), dan Ismail Pasha (1863-1875 M).

⁴⁰ Amany Lubis, "Al-Tahtawi dan Ide-Ide Pembaruannya," dalam *Satu Islam, Banyak Jalan: Corak Pemikiran Modern dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 76, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47181>.

Selama masa pemerintahan keempat pasha tersebut, Mesir, sebagai salah satu pusat peradaban Islam, jauh ketinggalan dibandingkan bangsa-bangsa di Eropa.⁴¹ Lembaga-lembaga pendidikan hanya mengajarkan pelajaran agama dalam lingkup yang sangat terbatas dan sangat sempit. Masyarakat tidak mau bahkan anti terhadap pelajaran selain agama. Akibatnya, mereka tidak bisa membuka cakrawala berfikir yang lebih luas dan tidak bisa mengembangkan nalar anak didik.

Pada sisi yang lain, kaum wanita tidak memiliki kesempatan mengecap pendidikan karena keterlibatan mereka di dunia pendidikan formal dianggap tabu. Mereka hanya dikurung di rumah-rumah untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah. Dunia mereka sangat sempit. Akibatnya, mereka ketinggalan di dalam berbagai aspek kehidupan.

Kaum muslimin pada umumnya tidak begitu memperhatikan kehidupan duniawi. Perhatian dan pemikiran mereka lebih terfokus kepada masalah ukhrawi sehingga kesejahteraan hidup di dunia merupakan sesuatu yang langka bagi mereka. Mereka berada di dalam keadaan yang statis dan fatalistis. Mereka mundur dan terbelakang. Mereka miskin dan bodoh. Mereka lemah dan tak berdaya.

Keadaan sebagaimana disebutkan di atas menggugah at-Tahtawi untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Tokoh ini berusaha mengubah sikap dan perilaku statis masyarakat Mesir menjadi masyarakat yang dinamis dengan lontaran-lontaran pemikiran dan aktivitas-aktivitas pembaharuan yang dilakukannya.

Ide pembaharuan yang digagasnya antara lain adalah umat Islam, khususnya masyarakat Mesir, supaya memberikan perhatian yang serius kepada masalah ekonomi. Tujuan hidup manusia, menurutnya, ada dua. Pertama, melaksanakan perintah Allah, dan

⁴¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 31; Husain Fauzi Al-Najjar, *Rifa'ah al-Tahtawi: Raid Fikr wan Imam Nahdah* (Kairo: Al-Dar Al-Misriah lil Al-Ta'lif wa Al-Tarjamah, t.t.), 48-50.

kedua, memperoleh kesejahteraan hidup di dunia. Kesejahteraan itu hanya bisa dicapai dengan dua cara: berpegang kepada ajaran agama dan budi pekerti yang luhur dan berusaha memajukan perekonomian.⁴² Hanya dengan kemajuan di bidang ekonomi inilah, menurutnya, kesejahteraan bisa dicapai. Pemerintah yang baik, katanya, adalah pemerintah yang selalu berusaha meningkatkan kemajuan ekonomi negaranya.

Di samping masalah ekonomi, ia juga berbicara tentang kehidupan bernegara. Pemerintahan yang baik, ujarnya, adalah pemerintahan yang kekuasaan raja atau sultan tidak tak terbatas. Sekalipun raja atau sultan pada umumnya mempunyai kekuasaan eksekutif yang mutlak, negara yang baik adalah negara yang membatasi kekuasaan raja atau sultan tersebut. Pembatas yang dimaksud oleh at-Tahtawi ialah syariat Islam dan syura para ulama.⁴³ Syariat harus berada di atas raja dan raja harus pula hormat kepada ulama dan memandang mereka sebagai tokoh informal yang dapat membantunya di dalam menjalankan roda pemerintahan. Dalam kaitan dengan hal di atas, at-Tahtawi mengemukakan, syariat harus disesuaikan dengan tuntutan zaman dan para ulama harus mengetahui kemajuan dunia modern untuk dapat menafsirkan syariat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ulama yang mampu melakukan hal tersebut adalah ulama yang menguasai ilmu pengetahuan modern. Karena itu, ulama harus mempelajari ilmu pengetahuan Barat.⁴⁴

At-Tahtawi juga memberikan perhatian yang serius kepada pendidikan. Ia menekankan arti penting pendidikan untuk mencapai kemajuan. Menurutnya, pendidikan perlu dilakukan secara intensif. Konsep yang dikemukakannya antara lain: pendidikan dasar harus

⁴² Bobi Erno Rusadi dan Dairina Yusri, "Pemikiran Pendidikan At-Tahtawi," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2019): 96, <https://doi.org/10.51672/alfikru.v13i2.12>.

⁴³ Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, 46–47.

⁴⁴ Khoiro Mukhibatul, "Sejarah Perjuangan Rifaah Al Tahtawi Dan Muhammad Abduh Di Mesir Tahun 1831-1905 M: Studi Komparatif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 41, <http://digilib.uinsby.ac.id/38224/>.

bersifat universal dengan bentuk yang sama untuk semua golongan dan Pendidikan menengah harus betul-betul berkualitas tinggi.

Pendidikan tidak hanya diberikan kepada kaum lelaki, tetapi juga untuk kaum perempuan. Wanita yang berpendidikan akan bisa menjadi isteri yang baik dan dapat menjadi teman suami dalam kehidupan intelek dan sosial, bukan hanya menjadi isteri yang dapat memenuhi kebutuhan jasma ni keluarganya. Pendidikan bagi kaum wanita dimaksudkan juga agar mereka dapat bekerja sebagaimana kaum lelaki, sesuai dengan kemampuan dan pembawaan mereka.⁴⁵

At-Tahtawi menolak pendapat yang mengatakan bahwa menyekolahkan anak perempuan hukumnya makruh. Ia menunjukkan contoh, isteri Nabi Muhammad saw, Aisyah dan Hafshah, pandai membaca dan menulis.⁴⁶ Ini berarti tidak ada larangan bagi kaum wanita untuk belajar, bahkan diperintahkan oleh agama. Dengan pemikiran semacam ini, at-Tahtawi dapat dikategorikan sebagai tokoh penggagas emansipasi wanita di Mesir, sebelum Qasim Amin (1863-1908 M) yang gigih memperjuangkan hak-hak wanita dan berusaha mengangkat harkat dan martabat mereka.⁴⁷

Pendidikan, dalam konsep at-Tahtawi, tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi yang terpenting adalah membentuk kepribadian dan menanamkan rasa patriotisme (*hubb al-wathan*).⁴⁸ Patriotisme yang dimaksudkannya adalah patriotisme Mesir. Pemikiran ini merupakan pemikiran baru di zamannya. Pandangan kaum muslimin yang berkembang di Mesir dan dunia Islam ketika

⁴⁵ Al-Najjar, *Rifa'ah al-Tahtawi: Raid Fikr wan Imam Nahdah*, 130-52.

⁴⁶ M. Fazlurrahman Hadi, *Rifa'ah Thahthawi : Sang Pembaharu Pendidikan Islam* (Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2018), 45-46, http://repository.um-surabaya.ac.id/4468/1/buku_rifaah.pdf.

⁴⁷ Basaria Nainggolan, "Emansipasi Wanita (Telaah Atas Pemikiran Qasim Amin)," *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 15, no. 1 (20 Juni 2021): 102, <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v15i1.643>.

⁴⁸ Bambang Supradi, "Dinamika Pendidikan Islam di Mesir," *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (18 Desember 2020): 20, <https://doi.org/10.55403/hikmah.v9i2.217>.

itu pada umumnya adalah apa yang dinamakan persaudaraan tidak lain kecuali persaudaraan Islam, tanah air adalah seluruh negara Islam, dan sejarah adalah sejarah Islam. Karena itu, tidak ada tanah air bagi kaum muslimin kecuali dunia Islam. Dengan kata lain, seluruh dunia Islam adalah tanah air bagi kaum muslimin. At-Tahtawi menolak pendapat ini dengan mengatakan, tanah air adalah tanah tumpah darah seseorang, bukan seluruh dunia Islam.

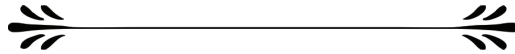
Dengan pemikiran semacam ini, jadilah at-Tahtawi orang Mesir pertama yang melontarkan gagasan patriotisme. Menurutnya, patriotisme adalah dasar yang kuat untuk mendorong orang mendirikan masyarakat yang mempunyai peradaban.

Ia juga mengemukakan, ada dua bentuk persaudaraan: persaudaraan Islam dan persaudaraan setanah air. Bahwa walaupun Mesir modern mayoritas memeluk agama Islam, tetapi tidak semua orang Mesir beragama Islam. Masyarakat Mesir yang muslim dan nonmuslim adalah bersaudara, dan Kelompok nonmuslim harus diberi kemerdekaan beragama.⁴⁹ Saudara yang dimaksudkannya adalah saudara setanah air.

Meskipun semula mendapat banyak tantangan, gagasan at-Tahtawi ini terus bergulir dan disambut positif oleh tokoh-tokoh pembaharu berikutnya. Gagasannya tentang patriotisme Mesir menjadi embrio lahirnya gagasan dan semangat nasionalisme Mesir yang membawa negara tersebut ke arah yang lebih maju.

⁴⁹ Ach Shodiqil Hafid, "Konstruksi Awal Modernisme Islam: Telaah Atas Pemikiran Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab, Muhammad Ali Pasha, Dan Al-Tahtawi," *1st International Conference on Morality (InCoMora)*, 3 Juni 2020, 182.

SAYYID JAMALUDDIN AL-AFGHANI (1838-1897 M)



Di mana pun ia berada, saya menyaksikan api yang menyala-nyala, pemikiran-pemikiran yang bangkit, tuntutan-tuntutan yang menggebu-gebu, dan pemerintahan yang terguncang. Ia telah menetapkan tujuan hidupnya dan mencurahkan segenap kemampuannya untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu membangkitkan negara-negara Islam dari kelemahan, membuka pandangan bangsa-bangsa akan hak-hak mereka, melepaskan belenggu bangsa asing dari mereka, menetapkan batas-batas penguasa dan rakyat, dan mengikat negara-negara Islam dengan satu ikatan kekhalfahan di Istambul.

Ahmad Amin dalam *Zua'ama' al-Ishlah fi al' Ashr al-Hadits*, hlm. 291.

=====

DI DALAM sejarah perkembangan modern di dunia Islam, nama Sayyid Jamaluddin Al-Afghani tercatat sebagai salah seorang tokoh besar dan pemimpin pembaharuan yang sangat berpengaruh. Ide-ide pembaharuan yang dilontarkannya bergema ke seluruh dunia Islam sehingga di mana-mana kaum muslimin bangkit membebaskan diri dari cengkeraman kolonialisme dan berusaha memperbaiki keadaan mereka.

Al-Afghani adalah putera Safdar, keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib. Ia dilahirkan di As'adabad, dekat Konar, wilayah Kabul, Afghanistan, pada tahun 1254 H./ 1839 M.⁵⁰

⁵⁰ Akmal Hawi, "Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (Jamal Ad-Din Al-Afghani)(1838-1897 M)," *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (18 Oktober 2017): 11, <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1536>.

Di masa hidupnya, keadaan umat Islam sangat memprihatinkan. Mereka mengalami kemunduran di semua aspek kehidupan. Hampir seluruh negara Islam dijajah oleh bangsa-bangsa Barat. Dunia Islam terpecah menjadi beberapa negara kecil yang tak berdaya, sementara sejumlah penguasa muslim banyak yang despotis. Pada sisi yang lain, umat Islam terjebak ke dalam jurang kejumudan, statis, dan fatalistis, karena pemahaman keagamaan yang sempit dan sangat berpegang kepada taklid. Al-Afghani sangat prihatin dengan keadaan ini. Karena itu, ia berusaha keras mengangkat harkat dan martabat umat Islam dengan berbagai gerakan dan pemikiran pembaharuan. Ia curahkan segenap perhatiannya untuk kebangkitan dan kejayaan Islam. Ia melanglang buana ke berbagai negara; menyulut api revolusi menentang dominasi Barat dan despotisme penguasa, menyerukan kesatuan dan persatuan umat Islam, dan mengingatkan mereka akan bahaya imperialisme Eropa. Ia pernah tinggal di India, Mesir, Turki, Iran, Inggris, dan Perancis. Ide-ide pembaharuan yang dilontarkannya antara lain adalah sebagai berikut.

1. Reinterpretasi Terhadap Ajaran Islam

Salah satu faktor penyebab kemunduran umat Islam, menurut Al-Afghani, adalah karena ajaran Islam yang sebenarnya telah ditinggalkan oleh umat Islam sendiri. Ajaran Islam difahami keliru dan diinterpretasi ke arah yang jumud dan statis. Akibatnya, umat Islam terpuruk ke dalam jurang kenistaan dan kehancuran. Mereka tidak memiliki semangat untuk mengejar kemajuan dan kejayaan. Keadaan ini dimanfaatkan secara baik oleh kaum imperialis Barat untuk menancapkan kuku kolonialismenya selama berabad-abad di tubuh kaum muslimin.

Salah satu contoh yang diungkapkan Al-Afghani adalah penafsiran tentang qadha dan qadar. Akibat pemahaman dan penafsiran yang keliru, kepercayaan kepada qadha dan qadar membawa kaum muslimin menjadi umat yang statis dan fatalistis. Qadha dan qadar difahami sebagai suatu keten tuhan Tuhan yang

mutlak. Segala sesuatu sudah ditetapkan oleh Tuhan dan manusia hanya menjalani ketentuan tersebut tanpa alternatif.⁵¹

Pemahaman yang membawa kepada sikap statis tersebut, menurut Al-Afghani, perlu direinterpretasi agar umat Islam menjadi dinamis dan progresif. Menurutnya, Qadha dan qadar adalah hukum kausalitas (sebab akibat). "Qadha dan qadar sebenarnya mengandung arti bahwa segala sesuatu terjadi menurut ketentuan sebab musabab. Kemauan manusia merupakan salah satu dari mata rantai sebab-musabab itu," katanya.

2. Pintu Ijtihad Selalu Terbuka

Faktor lain yang menyebabkan umat Islam mundur dan terbelakang, menurut Al-Afghani, adalah karena mereka terbelenggu oleh taklid. Pemikiran mereka tertutup sehingga tidak bisa melahirkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang membawa kepada kemajuan.

Belenggu taklid ini membelit umat Islam di seluruh dunia dengan berkembangnya pendapat bahwa pintu ijtihad telah tertutup sehingga mereka mengikuti saja apa yang sudah difatwakan para ulama sebelumnya tanpa reserve. Akibatnya, rasio dan pemikiran mereka tidak berkembang.

Al-Afghani sangat menentang taklid dan ia berusaha keras membebaskan kaum muslimin dari belenggu taklid tersebut. Menurutnya, tidak benar pintu ijtihad sudah tertutup. Pintu itu tetap terbuka dan selalu terbuka.⁵² Karena itu, ia menyerukan umat Islam agar melakukan ijtihad dan terus berijtihad agar ide-ide, gagasan-gagasan, dan sikap rasional dapat dikembangkan dengan baik.

⁵¹ Rido Putra, Arrasyid, dan Rosi Islamiyati, "Menelaah Pandangan Jamaluddin Al-Afghani Tentang Teologi Rasional," *Jurnal Kawakib* 3, no. 1 (30 Juni 2022): 55, <https://doi.org/10.24036/kwkib.v3i1.35>.

⁵² Syahuri Arsyi, "Slogan Back to the Al-Quran and Sunnah: Studi Atas Gerakan Politik Islam Jamaluddin al-Afghani," *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam* 7, no. 2 (30 Desember 2020): 144, <https://doi.org/10.32505/politica.v7i2.2037>.

3. Pemikiran Rasional

Al-Afghani juga meniupkan angin rasionalisasi di dunia Islam sehingga angin yang selama berabad-abad tidak berhembus karena keyakinan umat Islam bahwa pintu ijtihad ditutup berhembus kembali dan makin lama semakin kencang.

Rasionalisasi yang ditiupkan oleh Al-Afghani ini bukanlah rasionalisasi liberal yang bebas norma dan nilai, tetapi rasionalisasi yang sarat dengan muatan norma dan nilai-nilai agama, bahkan landasan utama pengembangannya adalah ajaran-ajaran dasar agama.

Salah satu pemikiran rasional yang dilontarkannya adalah mengenai emansipasi wanita. Ia memandang kemampuan intelektual wanita tidak berbeda dengan laki-laki. Wanita boleh bekerja di luar rumah jika memang diperlukan, tetapi harus didasari oleh niat dan tujuan yang baik.⁵³ Bahkan ia tidak melarang wanita membuka tutup kepala asal tidak menimbulkan hal-hal yang negatif. Wanita mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana kaum pria. Pemikiran semacam ini ketika itu sangat asing di dunia Islam.

4. Pan-Islamisme

Ide pembaharuan Al-Afghani yang terpenting nampaknya adalah gagasan tentang persatuan umat Islam (pan-Islamisme). Gagasan ini muncul karena kenyataan menunjukkan bahwa dunia Islam ketika itu tercabik-cabik menjadi negara-negara kecil yang sangat lemah dan berada di bawah kontrol dan dominasi Barat.

Pan-Islamisme yang digagas Al-Afghani bukan berarti hanya ada satu negara Islam di dunia, tetapi yang dimaksudkannya adalah umat Islam betul-betul terikat kepada satu akidah dan

⁵³ Noorthaibah, "Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani: Studi Pemikiran Kalam tentang Takdir," *FENOMENA*, 30 Desember 2015, 265, <https://doi.org/10.21093/fj.v7i2.305>; Dwi Sukmanila, "Kiprah dan Kontribusi Jamaluddin Al-Afghani dalam Pemikiran Modern Islam," *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 22, no. 1 (4 Juli 2019): 88, <https://doi.org/10.15548/tajdid.v22i1.278>.

tunduk kepada Al-Quran serta menjadikan agama sebagai penunjuk jalan.⁵⁴ Tiap negara Islam harus membela negara Islam yang lain karena wujud negara Islam yang satu berkaitan erat dengan eksistensi negara Islam lainnya. Dengan demikian, Pan-Islamisme yang dibawa Al-Afghani nampaknya merupakan suatu ikatan politik yang mempersatukan umat Islam yang didasarkan kepada solidaritas akidah untuk membina kesetiakawanan dan persatuan kaum muslimin.

Umat Islam yang ingin dipersatukan oleh Al-Afghani dengan gagasan Pan-Islamisme-nya bukan hanya umat Islam di kalangan Sunni (ahlussunnah wal jamaah), tetapi seluruh potensi dan komponen umat Islam yang ada, termasuk kaum Syiah. Karena itulah, Al-Afghani juga dikenal sebagai tokoh pemersatu Sunni-Syiah yang selama beberapa abad terlibat dalam konflik berkepanjangan.

5. Penghapusan Despotisme

Ide pembaharuan Al-Afghani yang lain adalah gagasan perubahan sistem pemerintahan, dari sistem pemerintahan bercorak otokrasi menjadi pemerintahan demokrasi. Sebab, pemerintahan otokrasi, sebagaimana berkembang di dunia Islam saat itu, ternyata membawa kepada sikap otoriter dan despotisme penguasa. Akibatnya, umat Islam makin terpuruk ke dalam kesengsaraan dan penderitaan.⁵⁵

"Corak pemerintahan otokrasi," menurut Al-Afghani, "harus diubah dengan corak pemerintahan demokrasi. Kepala negara harus mengadakan syura dengan pemimpin-pemimpin masyarakat yang banyak mempunyai pengalaman. Pengetahuan manusia secara individual terbatas sekali. Islam menghen daki pemerintahan republik yang di dalamnya terdapat kebebasan mengeluarkan

⁵⁴ Raha Bistara, "Teologi Modern Dan Pan-Islamisme: Menilik Gagasan Pembaharuan Islam Jamaluddin Al-Afghani," *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (17 Juni 2021): 73, <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i1.290>.

⁵⁵ Arbi Mulya Sirait, "Jamaluddin Al-Afghani Dan Karir Politiknya," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (16 Agustus 2020): 176, <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1291>.

pendapat dan kewajiban kepala negara tunduk kepada undang-undang dasar."

Ide pembaharuan yang dilontarkan Al-Afghani tersebut merupakan barang langka di zamannya karena semua negara Islam ketika itu berbentuk kerajaan dengan kekuasaan raja yang tidak terbatas. Dengan gagasannya ini, ia bermaksud membatasi kekuasaan penguasa sehingga penguasa tidak bisa lagi berbuat sewenang-wenang.

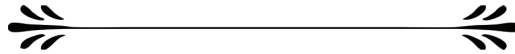
6. Belajar dari Barat

Meskipun Al-Afghani sangat anti terhadap kolonialisme dan dominasi Barat, namun di pihak lain ia menganjurkan umat Islam untuk belajar ilmu pengetahuan dan teknologi Barat. Menurutnya, untuk mencapai tujuan mempersatukan umat Islam dan melepaskan diri dari cengkeraman bangsa Barat, umat Islam harus menguasai teknologi kemajuan Barat dan mempelajari rahasia-rahasia kekuatan Eropa. Kemajuan yang dicapai oleh Barat tidak lain karena mereka menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, untuk bisa maju, umat Islam harus mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi mereka.

Ide-ide pembaharuan yang digelindingkan oleh Al-Afghani sebagaimana dikemukakan di atas tidak sejalan dengan pendapat dan pemikiran sejumlah ulama dan tokoh Islam di zamannya. Karena itu, ia banyak mendapat halangan, tantangan, dan rintangan. Namun demikian, gagasan tersebut terus bergulir sampai ia wafat di Istanbul, Turki, pada tahun 1897 dan Ide-ide pembaharuan tersebut dilanjutkan oleh sejumlah muridnya, antara lain Syekh Muhammad Abduh dan Muhammad Rashid Rida.⁵⁶

⁵⁶ Ibnu Elmi A. S. Pelu, "Epistemologi Penemuan Hukum Nahdhatul Ulama," *JURNAL AL-QARDH* 1, no. 1 (5 Juli 2016): 39, <https://doi.org/10.23971/jaq.v1i1.626>.

SYEKH MUHAMMAD ABDUH (1849-1905 M)



GENDERANG pembaharuan yang ditabuh Sayyid Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897) makin bergema setelah murid briliannya, Syekh Muhammad Abduh (1849-1905), tampil dengan konsep-konsep pembaharuan yang lebih "berani". Para tokoh dan ulama Islam di zamannya banyak yang tersentak kaget mendapat lontaran pemikiran yang kontroversial dan memberikan reaksi menolak pemikiran tersebut, namun ide-ide pembaharuan yang digulir Muhammad Abduh terus bergelinding.

Pemikiran-pemikiran pembaharuan yang dilontarkan tokoh ini tidak hanya berpengaruh besar di Mesir, tempat ia dilahirkan dan dibesarkan, tetapi juga di seluruh dunia Islam, termasuk Indonesia. Munculnya gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia pada awal abad ke-20, tidak bisa lepas dari pengaruh pemikiran tokoh tersebut. Besarnya peran Muhammad Abduh di dalam pembaharuan di dunia Islam membawa J.L. Esposito, mencatatnya sebagai bapak modernisme Islam.⁵⁷

Syekh Muhammad Abduh dilahirkan di sebuah desa kecil di Mesir Hilir pada tahun 1849 dan dibesarkan di Mahallat Nashr. Ia pernah belajar di Tanta (Mesir) dan mengesap pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo.⁵⁸ Di samping itu, ia juga banyak

⁵⁷ Faiq Nur Khumaidi dan Sumarno, "Pemikiran Modern Islam Dalam Partai Masyumi Tahun 1945 -1960," *Jurnal Avatara* 11, no. 1 (2021), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/41054>.

⁵⁸ Ahmad Faqihuddin, "Modernisasi Keagamaan Dan Pendidikan,"

belajar di luar almamaternya, terutama pelajaran filsafat, logika, matematika, geometri, masalah-masalah keduniaan, dan politik. Ia juga sangat doyan membaca buku berbagai disiplin ilmu.

Muhammad Abduh dikenal sebagai penulis yang produktif. Buah karyanya banyak diminati masyarakat. Tulisan-tulisannya terutama sekali dipublikasikan di majalah Al-Ahram yang berpengaruh di Mesir dan majalah Al-Urwah al-Wusqa yang diterbitkannya di Paris bersama Sayyid Jamalud din Al-Afghani.⁵⁹ Melalui tulisan-tulisan itulah ia mengepakkan sayap pembaharuannya ke seantero dunia Islam. Pada tahun 1899 ia diangkat sebagai mufti Mesir sampai ia wafat pada tahun 1905.⁶⁰

Basis utama pemikiran Muhammad Abduh adalah kepercayaan dan penghargaannya yang sangat tinggi kepada akal. Menurutnya, agama dan akal saling melengkapi. Demikian juga sains yang didasarkan kepada akal, sama sekali tidak bertentangan dengan agama.

Al-Quran tidak hanya bicara kepada hati manusia, tetapi juga kepada akal. Islam memandang akal mempunyai kedudukan yang tinggi. Allah menunjukkan perintah dan larangan-larangan-Nya kepada akal. Oleh sebab itu, agama Islam adalah agama yang rasional. Mempergunakan akal adalah salah satu dari dasar-dasar Islam. Iman seseorang tidak sempurna kalau tidak didasarkan kepada akal. "Di dalam Islam lah agama dan akal buat pertama kali mengikat tali persaudaraan," katanya.⁶¹

Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 2 (15 Desember 2021): 29–31, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1598>.

⁵⁹ Mursyid Fikri, "Rasionalisme Descartes Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 02 (30 November 2018): 133, 140, <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1598>.

⁶⁰ Rasam, "Muhammad Abduh Dan Pemikiran-Pemikirannya," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (11 Agustus 2021): 147, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9802>.

⁶¹ M. Fadholi, Muhammad Aziz, dan Hery Purwanto, "Dimensi Rasional Dalam Pemikiran Muhammad Abduh 1849 – 1905 (Studi Bidang Pendidikan, Politik Dan Sosial-Keagamaan)," *Al Hikmah: Jurnal Studi*

Ketika Islam datang, umat manusia sudah mencapai usia dewasa dan menghendaki agama yang rasional. Apa yang mereka cari ada di dalam Islam. Nabi juga berbicara kepada akal dan membuat akal menjadi hakim antara apa yang benar dan apa yang salah. Di dalam Islam lah agama berteriak kepada akal sehingga ia tersentak dari tidurnya yang panjang.

Betapa tingginya kedudukan akal, di dalam pandangan Syekh Muhammad Abduh, sehingga ia berpendapat bahwa wahyu tidak dapat membawa kepada hal-hal yang bertentangan dengan akal. Jika zahir suatu ayat bertentangan dengan akal, maka harus dicari interpretasi yang membuat ayat itu sesuai dengan pendapat akal.

Beberapa aliran teologi Islam berbeda pendapat mengenai kemampuan dan kekuatan akal terutama menyangkut empat masalah pokok: (1) Mengetahui Tuhan, (2) kewajiban mengetahui Tuhan, (3) mengetahui baik dan buruk, dan (4) kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk.

Kelompok Asy'ariyah berpendapat, akal manusia hanya mampu mengetahui keberadaan Tuhan, sedangkan tiga yang lainnya tidak.⁶² Kemampuan akal sangat terbatas. Karena itu, untuk mengetahui tiga masalah yang lain diperlukan wahyu. Dengan demikian, wahyu sangat dominan dan berfungsi sebagai bahan informasi penting.

Kelompok Muktaizilah berpendapat lain. Menurut aliran ini, keempat masalah di atas dapat diketahui oleh akal. Wahyu hanya berfungsi sebagai bahan konfirmasi atas apa yang dapat diketahui oleh akal tersebut. Dengan demikian, peran dan kedudukan akal sangat dominan.⁶³

Keislaman 9, no. 2 (5 November 2019): 257, <https://doi.org/10.36835/hjsk.v9i2.3453>.

⁶² Wawan Hernawan, *Teologi K.H. Abdul Halim: Ikhtiar Melacak Akar-Akar Pemikiran Teologi Persatuan Ummat Islam (PUI)* (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 69, <http://digilib.uinsgd.ac.id/30948/>.

⁶³ Nur Hadi, Saiful Huda, dan Muh. Hamdi Ihsan, *Ilmu Kalam untuk Pegangan Siswa Kelas XII Peminatan Ilmu-Ilmu Agama Madrasah Aliyah* (Bandung, 2013), <http://pustaka.man2langsa.sch.id/repository/buku->

Bagi Muhammad Abduh, akal tidak saja mampu mengetahui keempat masalah tersebut, tetapi lebih dari itu, akal juga mampu mengetahui adanya kehidupan di alam akhirat dan mengadakan hukum-hukum tentang apa yang diketahui oleh akal itu dan mengajak manusia untuk tunduk kepada hukum tersebut.⁶⁴

Sikap Syekh Muhammad Abduh yang sangat mengagungkan akal ini menyebabkan ia sering disebut sebagai tokoh yang lebih Muktazilah dari orang Muktazilah, sekalipun ia tidak bisa dikategorikan sebagai orang Muktazilah karena persyaratannya untuk menjadi Muktazili tidak terpenuhi. Syarat dimaksud adalah penerimaan terhadap ushul al-khamsah (pancasilanya muktazilah), yaitu tauhid, al-'adl, al-wa'd wa al-wa'id, al-manzilah bain al-manzilatain, dan al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy an al-munkar. Dan Muhammad Abduh tidak menerima sebagian isi ushul al-khamsah tersebut. Karena itulah, nampaknya, C.C. Adams berkesimpulan, ajaran teologi Muhammad Abduh termasuk ke dalam teologi Ahlussunnah. Sementara Horten menganggap Muhammad Abduh mengikuti Ahlussunnah secara ekstrem.

Syekh Muhammad Abduh juga berpendapat, kepercayaan kepada kekuatan akal adalah dasar peradaban suatu bangsa. Akal yang terlepas dari ikatan tradisi akan dapat memikirkan dan memperoleh jalan-jalan yang membawa kepada kemajuan. Pemikiran akal lah yang menimbulkan ilmu pengetahuan. Dan ilmu pengetahuan modern jelas tidak bertentangan dengan Islam karena ilmu pengetahuan modern didasarkan kepada hukum alam (natural law atau sunnatullah) yang diciptakan oleh Tuhan, sementara ajaran Islam itu sendiri berasal dari wahyu Tuhan. Apabila umat Islam ingin maju, mereka harus menguasai ilmu pengetahuan. Untuk dapat menguasai ilmu, mereka harus belajar dan mementingkan

siswa-ilmu-kalam-xii-ma-2013.pdf.

⁶⁴ Teuku Abdullah Sakti, "Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh," *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities* 1, no. 2 (6 Agustus 2018): 14, <https://jurnal.unsyiah.ac.id/riwayat/article/view/20826>.

ilmu pengetahuan. Pendidikan harus diprioritaskan, sekolah-sekolah modern harus dibuka dan pengetahuan-pengetahuan modern harus diajarkan, di samping pengetahuan agama.

Muhammad Abduh tidak hanya melontarkan pemikiran, tetapi ia juga berbuat ketika mendapat kepercayaan ikut menangani pendidikan dan pengajaran di universitas Al-Azhar. Di universitas tertua di dunia Islam ini ia mengajarkan logika, teologi, dan filsafat. Ia juga melakukan pembaharuan dengan menjadikan sains sebagai bagian dari kurikulum Al-Azhar. Sebelumnya, universitas ini hanya mengajarkan bahasa Arab dan ilmu agama, dan mengharamkan maha siswanya belajar sains dan filsafat. Ia berpendapat, reformasi di Al-Azhar perlu dilakukan karena Al-Azhar adalah jantungnya umat,⁶⁵ jika ia rusak maka rusaklah umat dan jika ia baik maka baiklah umat.

Reformasi di bidang pendidikan inilah yang besar pengaruhnya di dunia Islam sehingga di mana-mana terjadi modernisasi pendidikan Islam, termasuk di Indonesia.

Di samping berbicara tentang akal dan sains, pemikiran lain yang dilontarkan Muhammad Abduh adalah penggalakan ijtihad dan penghapusan taklid.

Ia berpendapat, faktor utama yang menyebabkan umat Islam mundur adalah faham kejumudan yang berkembang di kalangan umat Islam sendiri. Faham ini dikembangluaskan oleh orang-orang nonmuslim yang berhasil menguasai umat Islam agar kaum muslimin tetap berada dalam kebodohan dan keterbelakangan sehingga mereka dapat melestarikan kekuasaannya.

Para penguasa nonmuslim itu berusaha agar umat Islam menjadi umat yang statis dengan memasukkan ke dalam Islam ajaran yang melemahkan dinamika mereka, seperti pujaan yang berlebih-lebihan

⁶⁵ Syamsul Bahri dan Oktariadi, "Konsep Pembaharuan Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh," *Al-Mursalah* 2, no. 2 (22 September 2018): 35, <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/Al-Mursalah/article/view/82>.

kepada syekh atau wali, kepatuhan membabi buta kepada tokoh agama, taklid kepada ulama-ulama terdahulu, dan tawakkal serta penyerahan bulat dalam segala hal kepada qadha dan qadar. Akibat faham ini, akal membeku dan pemikiran pun terhenti.

Menurut Muhammad Abduh, faham-faham tersebut adalah bid'ah yang harus dihapuskan karena masuknya berbagai macam bid'ah ke dalam Islam membuat umat Islam lupa akan ajaran-ajaran Islam yang benar. Bid'ah-bid'ah itu pula yang menyebabkan masyarakat Islam jauh menyeleweng dari masyarakat Islam yang sebenarnya.

Umat Islam harus diselamatkan dari kejumudan ini. Untuk itu, faham-faham asing yang keliru ini harus dike luarkan dari tubuh Islam. Umat Islam harus kembali kepada ajaran-ajaran Islam semula, yaitu ajaran di zaman salaf, dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi dunia modern.

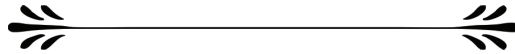
Untuk menyesuaikan ajaran asli Islam dengan perkembangan dunia modern diperlukan interpretasi baru terhadap ajaran tersebut. Ini dapat dilakukan melalui ijtihad. Pintu ijtihad harus dibuka dan ijtihad harus dilakukan.

Ijtihad yang dimaksud Abduh adalah ijtihad yang dilakukan langsung dari Al-Quran dan hadis, sebagai sumber utama ajaran Islam. Menurutnya, pendapat-pendapat ulama terdahulu tidak mengikat, bahkan ijma mereka pun tidak mempunyai sifat ma'shum (infallible).

Pada sisi yang lain, Muhammad Abduh sangat mengecam taklid. Ia berpendapat, taklid adalah sumber kemunduran umat Islam.⁶⁶ Mereka yang tenggelam dalam samudera taklid dan bid'ah akan tidur berkepanjangan. Karena itu, taklid harus diperangi, dan ia sangat mengecam ulama-ulama yang membawa umat bertaklid buta.

⁶⁶ Wahyudi Fatah, "Pembaharuan Pendidikan Islam: Telaah Corak Pemikiran Syeh Muhammad Abduh" (Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), 366, <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/424>.

QASIM AMIN (1861-1908 M)



PERSOALAN JENDER kini makin hangat dibicarakan sejalan dengan makin derasnya tuntutan persamaan hak antara lelaki dan perempuan. Gerakan emansipasi wanita sudah sampai pada tuntutan agar setiap kebijakan yang diambil oleh pihak yang berwenang di dalam semua aspek kehidupan umat manusia berprespektif jender.

Pada saat perjuangan emansipasi wanita sudah mencapai titik kulminasinya dewasa ini, pemikiran Qasim Amin mengenai emansipasi wanita patut kiranya dikaji, sekalipun pemikiran itu dilontarkannya ratusan tahun yang silam. Setidak-tidaknya kita ingin mengatakan bahwa sebelum gerakan emansipasi wanita mencuat kepermukaan, sudah ada tokoh dan pemikir muslim yang melontarkan gagasan dan memperjuangkan emansipasi itu.

Qasim Amin sangat prihatin terhadap kondisi kaum wanita di dunia Islam. khususnya di Mesir, yang bodoh dan sangat terbelakang dalam segala hal. Karena itu, ia berusaha dengan segenap kemampuannya untuk mengangkat harkat dan martabat mereka.

Qasim Amin adalah putera Muhammad Bek Amin, seorang tentara keturunan Turki yang datang ke Mesir dari Iraq. Sedangkan ibunya adalah wanita Mesir dari al-Sha'id.⁶⁷

⁶⁷ Eliana Siregar, "Pemikiran Qasim Amin Tentang Emansipasi Wanita," *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 6, no. 2 (10 Februari 2017): 254, <https://doi.org/10.15548/jk.v6i2.143>.

Qasim Amin dilahirkan di Iskandariah (Mesir) pada tahun 1863. Pendidikan dasar diperolehnya di madrasah Ra's al-Tin di Iskandariah, pendidikan menengah di madrasah Al- Tajhiziyah di Kairo, dan pendidikan tinggi di ma'had al-Huquq (Sekolah Tinggi Ilmu Hukum) yang diselesaikannya pada tahun 1881. Kemudian ia melanjutkan studinya di Universitas Montpellier, Paris, Perancis. Pada tahun 1885 ia kembali ke Mesir dan diangkat menjadi hakim pada Al-Mahkamah al-Mukhtalathah (Tribunal mixte). Selanjutnya pada tahun 1892 ia diangkat menjadi hakim agung pada Mahkamah al-Isti'naf. Jabatan ini dipegangnya sampai ia wafat pada tahun 1908.⁶⁸

Ide-ide pembaharuannya yang terpenting adalah upaya mengangkat harkat dan martabat kaum wanita. Ide-ide itu dituangkannya antara lain di dalam karya tulisnya Tahrir al- Mar'ah (Emansipasi Wanita) dan Al-Mar'ah al-Jadidah (Wanita Modern).⁶⁹

Di zaman Qasim Amin, wanita Mesir khususnya, dan wanita muslimah pada umumnya, berada dalam kebodohan dan keterbelakangan. Mereka terbelenggu oleh adat istiadat yang sangat ketat sehingga tidak dapat berbuat apa-apa kecuali terkungkung di dalam rumah tanpa kebebasan untuk berkreasi dan berbuat apa pun. Mereka tidak dapat mengecap pendidikan karena memang kesempatan untuk itu tidak ada.

Qasim Amin berontak terhadap kondisi ini. Ia mengatakan, Perbaikan suatu bangsa tidak mungkin dapat dilakukan tanpa memperbaiki kedudukan wanita. Umat Islam mundur karena kaum wanitanya tidak dididik. Karena itu, Jika umat Islam ingin maju, kaum wanita harus dididik dan diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan.

⁶⁸ Suparno, "Perempuan Dalam Pandangan Feminis Muslim," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2015): 125-26, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v8i2.3>.

⁶⁹ Ibtehal Noorwali, "Abdulhalim Abu Shuqqa's The Liberation of Women in the Age of Revelation: A Translation and Critical Commentary" (Canada, The University of Western Ontario, 2020), 13, <https://ir.lib.uwo.ca/etd/6813>.

Ia membantah keras tuduhan Le duc d'harcourt, seorang penulis Perancis, yang menulis di dalam bukunya *L'Egypt et les Egyptiens*, bahwa kaum wanita Mesir tebelakang karena ajaran Islam yang membelenggunya. Bantahan itu ditulis Qasim Amin di dalam bukunya *Les Egyptiens Response em Le Duc d'harcourt*.⁷⁰ Katanya, keterbelakangan kaum wanita itu disebabkan oleh belenggu adat istiadat yang tidak sejalan dengan Islam, bukan karena ajaran Islam itu sendiri. Adat istiadat itu datang dari luar Islam yang merasuk ke dalam masyarakat Mesir.

Menurut Qasim Amin, jalur yang paling tepat untuk mengangkat harkat dan martabat wanita adalah pendidikan. Ia mengatakan, pendidikan bagi wanita sangat penting. Wanita juga adalah manusia yang sama dengan laki-laki baik bentuk tubuh, tugas, perasaan, maupun fikiran. Perbedaannya hanya terletak pada jenis kelamin.

Menelantarkan pendidikan kaum wanita berarti sama dengan membiarkan seperdua penduduk berada di dalam kegelapan dan kebodohan sebab jumlah penduduk wanita diperkirakan setengah dari jumlah penduduk suatu negeri. Dengan menelantarkan pendidikan mereka berarti 50 persen dari keseluruhan potensi nasional tidak bisa digerakkan dalam perjuangan memajukan bangsa.

Pendidikan terhadap kaum wanita ditekankannya kepada tiga hal: Pendidikan jasmani, pendidikan moral, dan pendidikan intelektual.

Pendidikan jasmani perlu dilakukan agar kaum wanita sehat dan kuat, tidak mudah diserang penyakit dan tidak terlalu menderita di saat hamil dan melahirkan anak. Untuk itu, kegiatan olah raga perlu didorong dan digalakkan.

Pendidikan mnoral harus diberikan kepada kaum wanita agar mereka dapat mengetahui dan memahami akhlakul karimah dan

⁷⁰ Lena Larsen, *How Muftis Think: Islamic Legal Thought and Muslim Women in Western Europe* (Leiden: Brill, 2018), 52, <https://brill.com/display/title/36361>.

dapat menerapkannya di dalam kehidupan pribadi maupun dalam pembentukan moral anak-anak mereka.

Pendidikan intelektual perlu diberikan kepada kaum wanita agar mereka mengetahui dan mengenal alam dan lingkungannya, termasuk dirinya sendiri. Dengan demikian, mereka dapat mengarahkan pekerjaannya kepada hal-hal yang positif dan menikmati ilmu tersebut untuk memperoleh kebahagiaan hidupnya.

Pendidikan intelektual yang diberikan kepada kaum wanita, menurut Qasim Amin, bukanlah menjejali otak mereka dengan menghafal materi pengetahuan, tetapi yang paling penting adalah menanamkan rasa cinta kepada kebenaran dan memberikan motivasi agar mereka merindukan dan selalu mencari kebenaran tersebut.⁷¹

Pendapat Qasim Amin ini tidak sejalan dengan pendapat dan pemikiran yang berkembang di kalangan mayoritas masyarakat Mesir ketika itu. Mereka berpendapat, pendidikan bagi wanita bukanlah kewajiban, bahkan mereka mempertanyakan apakah belajar tulis baca dibolehkan syariat atau diharamkan sama sekali untuk kaum wanita. Sebagian masyarakat Mesir juga mengkhawatirkan kaum wanita yang dididik justru berakhlak bejat. Kenyataan ini merupakan kendala bagi Qasim Amin untuk merealisasi gagasan pembaharuannya. Namun ia tidak putus asa. Ia terus berjuang dengan memberikan argu mentasi-argumentasi rasional.

Menurut Qasim Amin, Pendidikan intelektual yang disertai dengan pendidikan akhlak akan mengangkat harkat dan martabat wanita, menyempurnakan akal mereka sehingga mereka berfikir dan berhati-hati di dalam melakukan suatu kegiatan. Wanita yang baik akan bertambah kebaikan, kesalehan, dan ketakwaannya apabila ia berilmu. Mereka lebih berhati-hati melakukan suatu pekerjaan dibanding wanita yang bodoh.

⁷¹ Dewi Tri Yulianti, Muhajirin, dan Almunadi, "Relevansi Pendidikan Wanita Perspektif Qasim Amin Terhadap Pendidikan Dalam Al-Qur'an," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2020): 171-74, <https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i2.9037>.

Di samping masalah pendidikan, untuk mengangkat harkat dan martabat wanita, Qasim Amin juga mempersoalkan masalah hijab.

Hijab ialah membungkus seluruh tubuh wanita dari ujung rambut sampai telapak kaki. Namun, di dalam praktek wanita Mesir dan sebagian dunia Islam, hijab diterapkan lebih luas, yaitu pengekangan terhadap kebebasan wanita sehingga wanita harus tinggal di rumah atau berada di balik tirai kereta. Wanita tidak boleh keluar rumah, baik untuk menuntut ilmu maupun melakukan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Qasim Amin menentang keras adat hijab semacam ini. Ia berpendapat, adat tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang membolehkan wanita membuka muka dan telapak tangannya. Islam juga membenarkan wanita keluar rumah untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial. "Islam hanya melarang wanita berduaan dengan laki-laki yang bukan mahram di tempat yang dapat menimbulkan kecurigaan," katanya. Tradisi wanita menutup wajahnya dengan *hurqu'* (seperti topeng) atau *niqab* (cadar tipis), menurut Qasim Amin, adalah adat istiadat yang sudah ada sebelum Islam dan dilanjutkan setelah Islam. Karena itu, adat seperti ini tidak dikenal di negeri Islam bagian timur.

Kebiasaan mengurung wanita sejak usia 12-14 tahun adalah tradisi yang diwarisi masyarakat Mesir turun temurun dan diikuti secara naluri tanpa pertimbangan rasio. Adat seperti ini tidak bisa dibenarkan karena anak-anak pada usia tersebut berada pada tahap transisi yang memerlukan pengetahuan dan pengalaman hidup. Pada usia itu pula anak perlu mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya. Karena itu, jika dikekang ia akan mundur dan kehilangan masa depannya. Mereka harus dilepaskan dari kungkungan dan dibolehkan berkomunikasi serta berinteraksi dengan kaum laki-laki. "Pengungkungan kaum wanita meskipun dengan alasan menyayangnya akan merusak kesehatannya karena ia tidak mendapatkan udara segar dan cahaya matahari," katanya.

Qasim Amin juga melontarkan pemikiran tentang perkawinan dan perceraian. Ia melihat perkawinan dan perceraian di kalangan masyarakat Mesir di zamannya terdapat unsur penghinaan dan perendahan martabat kaum wanita. Wanita diperlakukan sebagai objek yang tidak memiliki hak untuk memilih calon jodohnya dan dengan sewenang-wenang dapat diceraikan oleh suaminya. Wanita bahkan dipandang hanya sebagai alat pemuas nafsu seksual semata.⁷²

Qasim Amin tidak ingin membiarkan hal ini terus terjadi. Karena itu, ia melontarkan gagasan pembaruan berupa persamaan hak wanita dalam perkawinan. Wanita bukan sebagai objek, tetapi seharusnya sebagai subjek yang turut menentukan sejak dari pemilihan jodoh sampai di dalam kehidupan berumah tangga. Ia tidak bisa menerima perkawinan yang dipaksakan atau dilaksanakan tanpa proses perkenalan terlebih dahulu sekalipun dalam waktu singkat. Lelaki sendiri, menurut Amin, tidak mau kawin dengan wanita yang belum pernah dilihatnya. Mereka ingin isteri yang mencintai dan dicintai, bukan pelayan wanita yang melayani kebutuhannya.

Qasim Amin juga mengecam poligami. Menurutnya, poligami berasal dari tradisi kuno yang tersebar di masa lahirnya Islam ketika kaum wanita dianggap sebagai makhluk antara manusia dan binatang. Poligami merupakan bentuk penghinaan besar terhadap wanita karena tidak seorang wanita pun yang rela dimadu sebagaimana tidak ada seorang laki-laki pun yang rela dimadu.

Mengenai ayat tentang poligami, menurut Amin, mengandung kebolehan dan larangan. Boleh jika suami mampu berlaku adil dan dilarang jika ia tidak mampu berlaku adil.

Qasim Amin juga menyoroti masalah perceraian yang sering dilakukan secara sewenang-wenang oleh kaum pria. Menurutnya, perlu ada pembatasan yang ketat seorang suami boleh menceraikan

⁷² Sulaiman Abdullah, "Qasim Amin: Emansipasi Wanita," dalam *Satu Islam, Banyak Jalan: Corak Pemikiran Modern dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 169, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47181>.

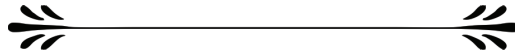
isterinya sesuai dengan ketentuan agama yang hanya membolehkan menjatuhkan talak jika sudah tidak mungkin lagi hidup rukun antara suami isteri. Ia bahkan meminta agar perceraian diputuskan di pengadilan, tidak cukup hanya dengan ucapan talak begitu saja. Lebih jauh lagi ia menginginkan agar isteri juga mempunyai hak cerai jika merasa dianiaya oleh suaminya.

Sebagai pembaharu yang melontarkan gagasan-gagasan cukup berani, Qasim Amin mendapat tantangan keras dari sejumlah tokoh dan para ulama di zamannya, di antaranya Tal'at Harb (tokoh nasionalis Mesir) dan Mustafa Kamil (pemimpin nasionalisme Mesir). Ide-idenya dianggap berbahaya dan dapat menyebarkan kemerosotan akhlak di tengah masyarakat dan melemahkan bangsa Mesir. Ia bahkan dituduh sebagai agen imperialis Eropa yang ingin merusak persatuan dan kesatuan nasional Mesir. Meskipun demikian, ia juga mendapat dukungan antara lain dari Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, Syauki Bek (sastrawan), dan wanita-wanita terpelajar di Mesir.

Perjuangan Qasim Amin ternyata membawa hasil yang kongkret, antara lain: Dicapakkannya cadar di Mesir pada tahun 1922, lahirnya organisasi wanita Mesir Jam'iyat al-Ittihad al-Nisa'i al-Mishr tahun 1923 dipimpin oleh Huda Sya'rawi,⁷³ dan dibukanya sekolah menengah untuk wanita sejak tahun 1925 yang terus berkembang sampai ke perguruan tinggi.

⁷³ Norsaleha Mohd Salleh, "Peranan NGO Islam Dalam Menangani Agenda Feminisme Di Malaysia," *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 1, no. 1 (30 Desember 2016): 98, <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v1i1.39>.

SAYYID MUHAMMAD RASYID RIDHA (1865-1935 M)



SALAH SEORANG murid terdekat Syekh Muhammad Abduh yang menjadi tokoh terkenal dan berjasa besar di dalam pemikiran dan gerakan pembaharuan di dunia Islam adalah Sayyid Muhammad Rasyid Ridha.⁷⁴

Tokoh ini masih memiliki hubungan darah dengan Nabi Besar Muhammad saw. Ia adalah keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib, cucu Rasulullah saw. yang dilahirkan di Al-Qalamun, sebuah desa di Lebanon, dekat kota Tripoli (Syria), pada tahun 1865.⁷⁵

Di waktu kecil ia belajar baca tulis Al-Quran dan dasar-dasar ilmu hitung di sekolah tradisional yang ada di kampung halamannya. Kemudian ia meneruskan studi ke Ar-Rasyidiyah, sebuah sekolah milik pemerintah di Tripoli. Pada tahun 1882 ia belajar di Madrasah al-Wathaniyah al-Islamiyah (Sekolah Nasional Islam) di Tripoli, sebuah lembaga pendidikan modern yang didirikan oleh seorang ulama berfikiran maju, Syekh Husain al-Jisr. Tokoh modern inilah yang banyak memberikan bimbingan kepada Rasyid Ridha di masa mudanya.⁷⁶ Namun, yang paling berpengaruh terhadap sikap,

⁷⁴ Muhajirin, "Ide-Ide Pembaharuan Jamaluddin al-Afghany, Muhammad Abduh, Dan Rasyid Ridha," *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 1 (30 April 2022): 73.

⁷⁵ Sumper Mulia Harahap, "Muhammad Rasyid Ridha: Antara Modernisme Dan Tradisionalisme," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2014): 257.

⁷⁶ Asep Hilmi, "Pemikiran Modern Hukum Islam Rasyid Ridha," *Tazkiya* 18, no. 02 (29 Desember 2017): 193.

kepribadian, dan pemikirannya adalah Sayyid Jamaluddin Al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh melalui majalah Al-Urwah al-Wusqa yang terbit di Paris, Perancis.

Ia ingin sekali berjumpa dengan kedua tokoh tersebut, namun ia hanya berhasil menemui Syekh Muhammad Abduh dan gagal berjumpa dengan Sayyid Jamaluddin Al-Afghani karena tokoh terakhir ini wafat sebelum Rasyid Ridha sempat menemuinya.

Rasyid Ridha berhasil menemui Syekh Muhammad Abduh ketika tokoh pembaharu ini berada dalam pengasingan di Beirut. Pertemuan pertama tersebut memberikan kesan yang sangat dalam terhadap Rasyid Ridha. Dialognya dengan Muhammad Abduh makin membuka mata dan pikirannya untuk berjuang membebaskan umat Islam dari kemunduran dan keterbelakangan. Pemikiran pembaharuan yang tumbuh dari didikan gurunya, Syekh Husain al-Jisr, makin bertambah luas dengan masuknya ide-ide dan pemikiran Muhammad Abduh.

Setelah Muhammad Abduh kembali ke Mesir, Rasyid Ridha pun menyusulnya pada tahun 1898. Di sana ia berjumpa kembali dengan Syekh Muhammad Abduh dan mulai belajar secara intensif.⁷⁷ Bersama sang Guru, ia mengembangkan pemikiran pembaharuannya sampai ia wafat di Mesir pada bulan Agustus 1935.

Sebagaimana Sayyid Jamaluddin Al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh, Sayyid Rasyid Ridha sangat prihatin dengan keadaan umat Islam yang mundur di segala bidang. Ia melihat, kemunduran itu terjadi bukan karena ajaran Islam yang salah, tetapi karena umat Islam yang keliru memahami ajaran agamanya. Kekeliruan itu antara lain karena banyaknya bid'ah yang masuk ke dalam ajaran Islam. Ia mencontohkan, bid'ah yang merugikan antara lain adalah pendapat bahwa di dalam Islam terdapat ajaran

⁷⁷ Syahraini Tambak, "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar Dan Pengaruhnya Terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi Di Mesir," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 133, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).624](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).624).

kekuatan batin yang membuat pemiliknya dapat memperoleh segala apa yang dikehendakinya. Padahal, menurut Ridha, kebahagiaan di akhirat dan di dunia diperoleh melalui hukum alam yang diciptakan Tuhan. Artinya, untuk mendapatkan sesuatu harus ada kerja keras.

Contoh lain yang dianggap bid'ah dan sangat ditentang oleh Rasyid Ridha adalah ajaran para syekh tarekat mengenai tidak pentingnya hidup duniawi, tentang tawakkal, dan tentang pujaan dan kepatuhan berlebih-lebihan kepada para syekh dan para wali.

Ia berpendapat, jika umat Islam ingin maju, mereka harus dibawa kepada ajaran Islam yang murni; ajaran yang bebas dari segala macam bid'ah.

Ajaran Islam yang sebenarnya itu sangat mudah dan sederhana, baik ibadat maupun muamalat. Jika ibadat tampak berat dan ruwet, itu disebabkan oleh banyaknya hal-hal yang tidak wajib ditambahkan kepada yang wajib. Pada sisi yang lain, hal-hal yang sunnat menimbulkan perbedaan pendapat yang pada gilirannya melahirkan kekacauan.

Menurutnya, Islam melarang umat manusia berlebih-lebihan di dalam agama. Islam juga memberantas ajaran-ajaran penyiksaan diri demi agama. Ini dibuktikan dengan dibolehkannya manusia memakan makanan yang lezat dan memakai perhiasan yang indah asal tidak berlebihan dan tidak bersikap sombong.

Dalam soal muamalat, menurutnya, Islam hanya memberikan dasar-dasarnya seperti dasar tentang keadilan, persamaan, dan pemerintahan syura. Perincian dan pelaksanaan dari dasar-dasar tersebut diserahkan kepada manusia menentukannya. Ia juga berpendapat bahwa hukum-hukum fikih mengenai hidup kemasyarakatan, sekalipun didasarkan kepada Al-Quran dan hadis, tidak boleh dianggap absolut dan tidak bisa diubah. Hukum-hukum itu timbul sesuai dengan suasana tempat dan zamannya. Karena itu, perbedaan tempat dan zaman memungkinkan terjadinya perubahan.

Sebagaimana tokoh pembaharu yang lain, Rasyid Ridha juga berpendapat, salah satu sebab kemunduran umat Islam adalah melekatnya faham fatalisme. Masyarakat Barat maju karena berkembangnya faham dinamika di kalangan mereka. Sebenarnya, menurut Rasyid Ridha, Islam mengandung ajaran dinamik dan umat Islam diperintahkan untuk bersikap aktif. Hal ini tergambar dari kata jihad yang diajarkan Islam. Jihad berarti berusaha keras dan bersedia berkorban demi perjuangan. Namun, faham jihad semacam ini tidak melekat pada kaum muslimin sehingga mereka terjerembab ke dalam sikap fatalistik.⁷⁸

Pemikiran lain yang dilontarkan Rasyid Ridha adalah perlunya umat Islam bersatu. Menurutnya, umat Islam mundur dan terbelakang karena mereka terpecah belah.

Gagasan persatuan yang dilontarkan Rasyid Ridha adalah kesatuan yang didasari oleh keyakinan yang sama, bukan kesatuan yang didasarkan kepada bahasa atau bangsa. Persaudaraan di dalam Islam tidak mengenal perbedaan bahasa, tanah air, maupun bangsa. Karena itu, ia tidak bisa menerima gerakan nasionalisme di Mesir dan Turki yang dipelopori oleh Mustafa Kamal dan Turki Muda. Baginya, semua umat harus bersatu di bawah satu keyakinan, satu sistem moral, dan satu sistem pendidikan serta tunduk kepada satu sistem hukum. Untuk itu, diperlukan adanya negara agar hukum dan undang-undang dapat dijalankan. Negara yang dimaksud Rasyid Ridha adalah negara berbentuk kekhalifahan dengan kepala negara seorang khalifah.

Sebagaimana gurunya, Syekh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha juga sangat menekankan aspek pendidikan untuk membawa umat Islam kepada kemajuan dan kejayaan. Baginya, pembaharuan di bidang pendidikan adalah masalah prinsip yang harus segera dibenahi. Kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan Islam harus direformasi dengan penambahan mata pelajaran teologi, pendidikan

⁷⁸ Anas Amin Alamsyah, "Pola pemahaman agama Islam dan pengembangan kependidikan-Kontribusi Rasyid Ridha," *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2016): 136.

moral, sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi, matematika, ilmu kesehatan, bahasa asing, dan ilmu untuk mengatur kehidupan rumah tangga (kesejahteraan keluarga), di samping ilmu-ilmu agama yang biasa diajarkan di sekolah-sekolah tradisional.

Ia berpendapat, umat Islam wajib mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi modern dan harus mau menerima peradaban Barat. Di zaman klasik (650-1250) kaum muslimin memperoleh kemajuan dan mampu menguasai dunia karena mereka menguasai ilmu pengetahuan. Masyarakat Barat maju karena mereka mau mengambil ilmu pengetahuan dari umat Islam. Karena itu, kaum muslimin yang mengambil ilmu pengetahuan modern dari Barat berarti mengambil kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki mereka.

Menurut Rasyid Ridha, umat Islam harus berani berkorban untuk membangun sarana-sarana pendidikan, bahkan ia berpendapat, membangun sarana pendidikan lebih baik daripada membangun mesjid. Mesjid tidaklah besar nilainya jika orang-orang yang salat di dalamnya hanyalah orang-orang bodoh. Dengan membangun sarana pendidikan kebodohan dapat dihapuskan sehingga pekerjaan duniawi dan ukhrawi akan menjadi baik. Satu-satunya cara menuju kemakmuran adalah perluasan dan pemerataan pendidikan secara umum.

Untuk merealisasi pemikirannya ini, Rasyid Ridha mendirikan sebuah sekolah modern yang diberi nama Madrasah ad-Da'wah wa al-Irsyad di Kairo pada tahun 1912. Madrasah ini juga dimaksudkan sebagai sebuah sekolah misi Islam untuk menandingi aktivitas misi Kristen.⁷⁹ Sayangnya, sekolah tersebut terpaksa ditutup sewaktu perang dunia I pecah.

Karya besar Rasyid Ridha antara lain adalah Tafsir Al-Manar, sebuah tafsir Al-Quran modern yang penuh dengan ide-ide pembaharuan. Tafsir ini semula merupakan catatan Rasyid Ridha

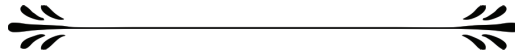
⁷⁹ Ayu Ningsih, Kholid Mawardi, dan Rohmat Rohmat, "Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha)," *Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 1 (17 Juni 2021): 96-97, <https://doi.org/10.24090/jpa.v22i1.2021.pp87-101>.

terhadap kuliah-kuliah Muhammad Abduh di Universitas Al-Azhar. Perkuliahan diberikan sejak tahun 1899 sampai Muhammad Abduh wafat tahun 1905. Keterangan sang guru dicatat dengan rapi oleh Rasyid Ridha kemudian disusun dalam sebuah karangan yang baik. Setelah ditelaah kembali oleh sang guru dan disetujui, tulisan tersebut disebarluaskan melalui majalah Al-Manar. Itulah sebabnya tafsir ini kemudian diberi nama Tafsir Al-Manar.

Muhammad Abduh tidak sempat menyelesaikan penafsiran seluruh ayat Al-Quran. Tafsir yang diberikannya hanya sampai pada surat an-Nisa ayat 125. Selanjutnya, Rasyid Ridhalah yang meneruskan penafsiran itu dengan tetap dalam jiwa dan semangat pembaharuan gurunya, Syekh Muhammad Abduh.⁸⁰

⁸⁰ Naila Parah, "Konsep Ahl Al-Kitab Menurut Pemikiran Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 12, no. 2 (2016): 224, <https://doi.org/10.24239/rsy.v12i2.83>.

MUSTAFA KAMIL PASHA (1874-1908 M)



PADA SAAT dunia Islam belum mengenal nasionalisme, Mustafa Kamil tampil dengan pemikiran, gerakan, dan perjuangan nasionalisme Mesir. Semboyan yang selalu dikumandangkannya ialah "Bangsa Mesir untuk Mesir dan Mesir untuk bangsa Mesir".⁸¹

Saat itu, semboyan semacam ini belum dikenal di dunia Islam. Bagi kaum muslimin, tanah air mereka adalah seluruh dunia Islam. Karenanya, gagasan yang dilontarkan Mustafa Kamil ini dirasakan aneh dan melawan arus pemikiran mayoritas umat sehingga tantangan dan rintangan yang dihadapinya pun tidak sedikit.

Meskipun diserang oleh berbagai pihak, Mustafa Kamil tidak bergeming. Ia terus berjuang membangkitkan kesadaran orang-orang Mesir untuk mencintai tanah airnya dan berjuang demi bangsa Mesir sendiri. Aktivitas ini dilakukan sebagai wujud nyata dari rasa cintanya yang sangat besar terhadap Mesir.

Rasa cinta tersebut tergambar antara lain di dalam salah satu ucapannya, "Negeriku, oh negeriku, bagimu cinta dan kasihku. Bagimu hidup dan keberadaanku. Bagimu jiwa dan darahku. Bagimu fikiran dan ucap-anku. Engkau, engkaulah Mesir hidup itu sendiri. Tiada kehidupan kecuali dalam dirimu."

Sebenarnya, Mustafa Kamil bukanlah tokoh pertama yang melontarkan gagasan nasionalisme Mesir. Benih nasionalisme

⁸¹ Abbas Kelidar, "The Political Press in Egypt, 1882-1914," dalam *Contemporary Egypt: Through Egyptian Eyes* (Routledge, 1993), 16.

yang dikemas dan diperjuangkannya itu sudah ditabur oleh Rifa'ah Badawi Rafi' at-Tahtawi (1801-1873) sebelum Mustafa Kamil dilahirkan. Rifa`ah menyemai benih nasionalisme tersebut dengan konsep *wathan* (tanah air) dan *hubb al-wathan* (patriotisme atau cinta tanah air) yang dikemukakannya. Namun, benih itu belum tumbuh subur. Baru setelah Mustafa Kamil memperjuangkannya, benih tersebut tumbuh subur, bahkan melewati batas teritorial Mesir sendiri.

Lahirnya beberapa negara Islam yang berorientasi kepada kepentingan nasional dan munculnya kesadaran akan arti penting kehidupan berbangsa setelah Mustafa Kamil melontarkan gagasan nasionalisme dan gigih memperjuangkan gagasan tersebut, tidak terlepas dari pengaruh angin nasionalisme yang ditiupkannya itu.

Tokoh ini lahir di Kairo, 14 Agustus 1874, dan wafat dalam usia sangat muda pada tanggal 10 Februari 1908.⁸² Ia tumbuh dan berkembang di saat kehidupan modern sudah merasuk ke dalam tubuh masyarakat Mesir, bahkan ia sendiri merupakan produk dari pendidikan modern yang berkembang di zamannya.

Pada tahun 1891 ia masuk sekolah hukum di Kairo. Setahun kemudian, ketika Sekolah Hukum Perancis dibuka di Kairo, ia pindah ke sekolah yang baru ini. Kemudian ia melanjutkan studinya ke Universitas Taulounse di Perancis dengan spesialisasi di bidang hukum dan berhasil memperoleh gelar *licence* di universitas tersebut pada tahun 1894.

Pemikiran dan gerakan Mustafa Kamil untuk membela kepentingan Mesir muncul ketika ia menyaksikan Mesir berada di bawah kontrol dan dominasi Inggris. Meskipun di dalam struktur pemerintahan Mesir saat itu ada raja yang berkuasa, ada badan perwakilan, dan ada kabinet, namun kendali pemerintahan tetap berada di tangan Inggris.

⁸² Shamsul Azhar, "Politik dan Dakwah dalam Perjuangan Ikhwan al Muslimin di Mesir, 1970-1981" (University of Malaya, 2018), 45, <http://studentsrepo.um.edu.my/8473/>.

Pada sisi yang lain campur tangan Inggris dan Perancis terhadap kehidupan politik dan keuangan Mesir terlalu besar sehingga timbul rasa antipati masyarakat terhadap kedua bangsa tersebut. Sikap antipati ini makin mendorong Mustafa Kamil untuk menggugah kesadaran mereka akan arti penting nasionalisme.

Memang ide nasionalisme yang dilontarkan oleh Mustafa Kamil dimaksudkan antara lain untuk menggugah kesadaran orang-orang Mesir agar bangkit berjuang membebaskan diri dari kekuasaan bangsa asing. Ia berusaha menyadarkan orang-orang Mesir bahwa mereka adalah bangsa yang mandiri yang harus bebas dari cengkeraman penjajah.

Menurutnya, Mesir tidak bisa memperoleh kemajuan jika tidak dapat melepaskan diri dari cengkeraman Inggris. Karena itu, rakyat Mesir wajib memperjuangkan kemerdekaan negerinya. Mereka harus bersatu dengan persatuan yang dibangun di atas dasar perasaan memiliki dan ikut bertanggung jawab terhadap Mesir.

Kebudayaan Mesir, menurutnya, tidak akan dapat bertahan lama, kecuali apabila ia berdiri di atas usaha bangsa Mesir sendiri. Jika orang Mesir menyadari bahwa manusia mempunyai hak moriil untuk hidup secara wajar maka mencintai tanah air adalah suatu perasaan batin yang sangat luhur. Bangsa yang tidak merdeka mengatur dirinya sendiri, pada hakekatnya adalah bangsa yang tidak ada di bumi ini. Cinta tanah air lah yang mendorong suatu bangsa dapat menuju puncak kemajuan dan kemuliaan.

Meskipun fokus pembaharuan yang dibawa Mustafa Kamil adalah nasionalisme, bukan berarti ia tidak berbicara masalah agama sama sekali. Ia sadar betul bahwa ia hidup di negara Islam dan berada di lingkungan mayoritas kaum muslimin. Mesir yang diperjuangkannya adalah Mesir yang berpenduduk mayoritas muslim dan merupakan salah satu pusat peradaban Islam di dunia.

Ia berpendapat, antara agama dengan nasionalisme bisa hidup berdampingan dan tidak akan melahirkan konflik. Agama yang

benar, menurutnya, adalah agama yang mengajarkan patriotisme yang benar pula.

Meskipun gagasan pembaharuan yang dibawa Mustafa Kamil adalah nasionalisme, bahkan lebih khusus lagi adalah Mesirisme, namun ia dikategorikan sebagai salah seorang tokoh pembaharuan di dunia Islam karena ide yang dilon tarkannya bukan saja membangkitkan semangat kebangsaan rakyat Mesir, tetapi juga membangkitkan semangat kebangsaan rakyat di berbagai belahan dunia Islam. Dengan gagasannya itu, gerakan nasionalisme marak di mana-mana. Buahnya ialah lahirnya sejumlah negara Islam yang merdeka.

Sebagai sebuah lompatan pemikiran yang cukup jauh di zamannya, ide nasionalisme yang dibawa Mustafa Kamil ini bukan tanpa tantangan. Tantangan itu justru sebagian datang dari pendukung Sayyid Jamaluddin Al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh yang juga merupakan tokoh besar di dalam pembaharuan di dunia Islam.

Jamaluddin Al-Afghani sangat berpengaruh di kalangan umat Islam dan pemikiran-pemikirannya mampu mendominasi pemikiran mayoritas kaum muslimin terutama pemikiran di bidang politik. Gagasan yang dilontarkan oleh Al-Afghani adalah Al-Jami'ah al-Islamiyah (Pan Islamisme) yang tampak tidak sejalan dengan gagasan nasionalisme Mustafa Kamil. Karena itu, para pendukung Al-Afghani menolak gagasan Mustafa Kamil. Meskipun demikian, Mustafa Kamil tetap dengan perjuangannya dan tidak pernah surut oleh berbagai hambatan, rintangan, dan tantangan.

Gagasan nasionalismenya ini dimasyarakatkannya antara lain lewat jalur pendidikan, organisasi-organisasi kemasyarakatan, dan media cetak, khususnya media cetak Al-Liwa, dimana Mustafa Kamil sendiri menduduki jabatan editornya.⁸³

⁸³ Michael Francis Laffan, "Pan-Islamism, Nationalism, Pan-Asianism," dalam *Under Empire: Muslim Lives and Loyalties Across the Indian Ocean World, 1775-1945* (Columbia University Press, 2022), 235, <https://doi.org/10.7312/laff20262-014>.

Al-Liwa diterbitkan oleh Mustafa Kamil sendiri dalam dua bentuk. Pertama, dalam bentuk surat kabar yang mulai diterbitkan pada tahun 1900, dan kedua, dalam bentuk majalah kuartalan yang diluncurkan untuk pertama kali pada tahun 1902. Di samping edisi berbahasa Arab, juga diterbitkan edisi berbahasa Inggris dan Perancis.⁸⁴

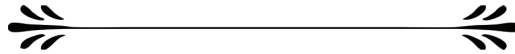
Dibanding dengan media cetak yang lain dan dilihat dari sudut situasi dan kondisi Mesir ketika itu, oplag Al-Liwa cukup banyak, yaitu 10 ribu eksemplar untuk edisi berbahasa Arab dan 10 ribu eksemplar untuk edisi berbahasa Inggris dan Perancis.

Melalui media inilah Mustafa Kamil menyebarluaskan gagasan-gagasan pembaharuannya. Pengalaman di bidang jurnalistik banyak diperolehnya dari sahabat kentalnya, seorang jurnalis Perancis, Juliette Adam.⁸⁵

⁸⁴ Zulhelman Roslan dan Ermy Azziaty Rozali, "Pan-Islamism Policy in the Reign of Sultan 'Abd al-Hamid II (1876-1909)," *Islāmiyyāt* 39, no. 1 (8 November 2017): 75, <http://ejournal.ukm.my/islamiyyat/article/view/21597>.

⁸⁵ Gavin Murray-Miller, "Arab Press Networks and Imperial Connectivities from Mediterranean Africa to France in the Late 19th Century," *ISTORIYA* 12, no. 7 (105) (16 Agustus 2021): 22, <https://doi.org/10.18254/S207987840015283-0>.

ALI ABDURRAZIQ (1888-1966 M)



SEAKAN-AKAN merupakan suatu kelaziman, seorang tokoh disebut pembaharu apabila ia melahirkan gagasan atau pemikiran yang berbeda dengan mayoritas pemikiran yang berkembang di zamannya.

Demikianlah yang terjadi dengan Ali Abdurraziq. Ia berhasil menempatkan dirinya di jajaran tokoh-tokoh pembaharu di dunia Islam karena keberaniannya melontarkan pemikiran kontroversial yang berbeda tajam dengan pemikiran para tokoh dan ulama di zamannya.

Tokoh ini dilahirkan pada tahun 1888 di pedalaman Menia, Mesir. Ayahnya, Hasan Abdurraziq, seorang pembesar dan politisi yang cukup andal.⁸⁶ Hasan Abdurraziq pernah menjadi wakil ketua Partai Hizb al-Ummah (1907) dan pendiri Partai Hizb al-Ahram ad-Dusturiyyah (1919). Ia juga pernah memegang jabatan penting di pemerintahan Mesir dan memperoleh gelar Pasya.

Meskipun lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga pejabat dan menikmati kemewahan hidup yang serba cukup, Ali Abdurraziq tetap mendapat pendidikan agama yang cukup ketat. Ia bersama saudaranya Mushthafa Abdur raziq dimasukkan ayahnya

⁸⁶ Apdal, "Agama Dan Politik (Studi Kasus Pada Partai Keadilan Sejahtera Kota Palopo)" (Institut agama Islam Negeri Palopo, 2021), 33, <http://www.repository.iainpalopo.ac.id>.

ke Universitas al-Azhar, Mesir. Di samping kuliah di universitas tertua di dunia Islam ini, ia juga belajar di al-Jami`ah al-Mishriyyah.⁸⁷

Studi di al-Azhar diselesaikannya dengan baik pada tahun 1911. Setahun kemudian ia diangkat sebagai tenaga pengajar di universitas tersebut. Mata kuliah yang diasuhnya cukup menarik: retorika dan bahasa Arab.

Sayangnya, aktivitas mengajar ini tidak berlangsung lama. Pada tahun 1912 ia meninggalkan Mesir menuju Inggris untuk melanjutkan studi. Perguruan tinggi yang dipilihnya adalah Universitas Oxford. Di sini ia tekun mempelajari ekonomi dan politik.

Kecamuk perang dunia pertama menyebabkan Ali Abdur raziq tidak dapat menyelesaikan studinya di Universitas bergengsi ini. Ia terpaksa pulang ke Mesir, padahal baru setahun ia menimba ilmu di Universitas tersebut.

Di Mesir ia mendapat kedudukan yang cukup baik. Pada tahun 1915 ia diangkat sebagai hakim pada Mahkamah Syar`iyyah. Semula ditempatkan di Iskandariyah, kemudian dipindahkan ke beberapa provinsi yang lain.

Dari berbagai pengalaman yang diperoleh itulah ia melontarkan gagasan dan pemikiran pembaharuan yang men gundang reaksi sangat keras dari para tokoh dan ulama di zamannya. Salah satu pemikirannya yang bertolak belakang dengan pemikiran para ulama dan tokoh pembaharu yang lain adalah mengenai sistem khilafah.

khilafah secara literal berarti pergantian. Orang yang mengganti disebut khalifah.⁸⁸ Sejarah mencatat, sete lah Nabi Besar Muhammad saw. wafat, Abu Bakar diangkat menjadi pemimpin kaum muslimin menggantikan Rasul. Karena mengganti Rasul maka Abu Bakar

⁸⁷ Gilang Purnama, "Perbandingan Pemikiran Politik Islam Rosyid Ridha dan Ali Abdurraziq dalam Relevansinya dengan Sistem Kenegaraan di Indonesia" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018), 29, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43006>.

⁸⁸ Wardo A. Saifuddin, "Hadits Khilafah dan Relevansinya Dalam Konteks Keindonesiaan," *Journal Tafsir Hadits Darul Hikmah* 5, no. 2 (1 September 2019): 94, <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.11574651>.

disebut Khalifah Rasul Allah (pengganti Rasulullah). Setelah Abu Bakar meninggal dunia, Umar bin Khattab diangkat menggantikan Abu Bakar. Ia disebut dengan istilah Khalifah Khalifah Rasul Allah (Pengganti pengganti Rasulullah). Demikian seterusnya sebutan untuk para pemimpin tertinggi kaum muslimin yang selanjutnya disingkat dengan ungkapan Khalifah saja.

Yang dimaksud dengan khilafah dalam pengertian umum di kalangan umat Islam adalah kepemimpinan menyeluruh dalam persoalan yang berkenaan dengan masalah keagamaan dan keduniaan.⁸⁹

Menurut Ali Abdurraziq, "Khilafah ialah pola pemerintahan yang menempatkan kekuasaan tertinggi dan bersifat mutlak di tangan seorang kepala negara yang bergelar khalifah. Ia berwenang mengatur urusan umat dan persoalan kehidupan mereka, baik menyangkut masalah keagamaan maupun persoalan keduniaan. Umat pun wajib taat dan patuh kepadanya."

Dalam rentang waktu yang sangat lama, sejak zaman Abu Bakar Ash-Shiddiq di abad ketujuh sampai awal abad ke-20, sistem khilafah merupakan bagian dari kehidupan umat Islam, sekalipun bentuk pemerintahannya bervariasi. Karena itu, pemikiran yang berkembang di kalangan kaum muslimin ketika itu adalah bahwa sistem khilafah di dalam pemerintahan umat Islam hukumnya wajib. Apabila sistem ini tidak diwujudkan, seluruh umat Islam akan berdosa.⁹⁰

Pendapat inilah yang ditentang oleh Ali Abdurraziq. Menurutnya, sistem khilafah tidak wajib bagi kaum muslimin. Sistem ini bahkan bukan berasal dari ajaran Islam. Al-Quran maupun hadis tidak pernah menyinggung masalah tersebut. Di dalam Islam

⁸⁹ Irfan Ardian Syah, "Pergeseran dari Sistem Khilafah ke Nation State Dunia Islam," *UIR Law Review* 1, no. 2 (25 Oktober 2017): 203, <https://doi.org/10.25299/uirlrev.2017.1.02.752>.

⁹⁰ Rido Putra, "Filsafat Politik Ali Abdul Raziq," *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2019): 70, <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1901-04>.

tidak terdapat ketentuan tentang bentuk dan corak pemerintahan tertentu, semuanya diserahkan kepada umat Islam sendiri untuk menentukannya.

Nabi Muhammad saw., menurut pendapatnya, bukanlah Kepala Negara tetapi seorang utusan Tuhan yang bertugas menyampaikan ajaran Islam tanpa maksud mendirikan suatu negara.⁹¹ Beliau tidak memiliki kekuasaan duniawi, negara, maupun pemerintahan. Beliau adalah Nabi sebagaimana nabi-nabi terdahulu. Dengan dakwah beliau, bangsa Arab dapat bersatu. Namun, persatuan mereka bukanlah persatuan hukumah, tidak pula mempunyai arti kerajaan atau pemerintahan, tetapi persatuan yang didasarkan oleh rasa keimanan atau keagamaan. Risalah Nabi tidak identik dengan pemerintahan.

Setelah Rasul wafat, selesailah tugas risalah yang diemban beliau. Selesai pula tugas kerasulan dan kepemimpinan beliau. Tidak seorang pun berhak menggantikan beliau. Kepemimpinan yang ada sesudah Nabi (dimulai dari Abu Bakar Ash-Shiddiq) adalah kepemimpinan dalam bentuk yang baru dan tidak ada hubungan sedikit pun dengan tugas kerasulan. Bukan pula kepemimpinan untuk memelihara agama. Kepemimpinan sesudah Rasul adalah kepemimpinan duniawi yang bercorak kekuasaan dan pemerintahan, bukan kepemimpinan agama. Abu Bakar yang disepakati umat Islam diangkat sebagai pemimpin adalah raja pertama di dalam sejarah Islam.

Pemikiran yang dilontarkan Ali Abdurraziq ini bertolak belakang dengan pendapat para ulama dan mayoritas kaum muslimin. Mereka berpendapat bahwa Nabi Muhammad saw. bukan hanya seorang nabi dan rasul tetapi juga seorang kepala negara. Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa Nabi memainkan

⁹¹ Hanifah Maha Rani, Yazwardi Yazwardi, dan Kiki Mikail, "Sistem Pemerintahan Islam Perspektif Muhammad Rasyid Ridha Dan Ali Abdurraziq," *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization* 3, no. 1 (29 Januari 2022): 7, <https://doi.org/10.19109/ampera.v3i01.8960>.

peranan sebagai kepala negara. Kedudukan, fungsi, dan peranan beliau sebagai kepala negara inilah yang diganti oleh para khalifah sehingga khalifah disebut pengganti Rasul (khalifah al-Rasul), bukan kedudukan, fungsi, dan peranan beliau sebagai rasul Allah.⁹²

Ali Abdurraziq juga mengecam sikap umat Islam yang dianggapnya keliru memahami khilafah. Gelar khalifah Rasulullah dengan berbagai atributnya, katanya, merupakan salah satu sebab yang melahirkan kesalahan di kalangan umat Islam sehingga mereka mengkhayalkan bahwa khilafah merupakan sesuatu yang berkaitan dengan agama dan orang yang disertai tugas mengurus persoalan umat Islam dianggap memiliki kedudukan yang sama dengan Rasulullah saw. Sejak masa permulaan Islam banyak di antara mereka yang meyakini bahwa khalifah adalah jabatan yang bercorak agama sebagai pengganti Rasulullah.

Memopulerkan kesalahan semacam ini di tengah-tengah masyarakat merupakan sesuatu yang menguntungkan bagi para khalifah atau raja sehingga mereka dapat memanfaatkan agama sebagai perisai untuk menolak berbagai ancaman dari para pemberontak. Mereka menanamkan konsep bahwa taat kepada khalifah berarti taat kepada Allah dan ingkar kepada khalifah berarti ingkar kepada Allah.

Menurut pendapatnya, khilafah sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan ajaran Islam. Demikian juga masalah-masalah yang berkaitan dengan politik. Islam tidak mengenal lembaga khilafah, tetapi tidak juga menolaknya. Islam tidak memerintahkan, juga tidak melarang.

Islam membolehkan umatnya berlomba dengan umat lain di dalam berbagai hal seperti ilmu, politik, militer, dan sebagainya. Untuk itu, mereka diberi hak untuk menolak sistem khilafah yang telah usang dan menjadi sebab kemunduran mereka. Mereka bebas

⁹² Syahrudin Siregar, "Khilafah Islam Dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Ali Abdul Raziq," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 1 (31 Juli 2018): 126, <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1794>.

memilih landasan dan sistem apa pun bagi pemerintahan yang dianggap cocok dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sistem khilafah, menurut Ali Abdurraziq, tidak memiliki landasan yang kuat dari nash. Nash bahkan sama sekali tidak pernah menyebutkan bahwa ada kewajiban bagi umat Islam untuk mendirikan sistem khilafah ataupun negara Islam.⁹³

Para ulama yang berpendapat bahwa sistem khilafah adalah wajib antara lain mengemukakan dalil ayat, "Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah. taatlah kamu kepada Rasul dan ulil amri di antara kamu." Menurut Ali Abdurraziq ayat ini tidak mengandung sesuatu yang dapat dijadikan pegangan sebagai dalil untuk mewajibkan sistem khilafah. Ayat tersebut menunjukkan adanya keharusan bagi kaum muslimin untuk memiliki seke lompok orang yang dapat dijadikan tempat rujukan bagi persoalan yang mereka hadapi (uli al-amr). Makna ini lebih umum dan lebih luas daripada arti khilafah.

Ia juga menolak pemahaman hadis-hadis yang dijadikan landasan para ulama untuk mengatakan bahwa khilafah adalah wajib bagi kaum muslimin, seperti hadis, "Para pemimpin itu dari kalangan Quraisy", "Tetaplah berada di dalam jamaah kaum muslimin", "Barang siapa meninggal dunia dan tidak pernah berbaiat maka ia mati dalam kea daan Jahiliyah". Menurutnya, hadis-hadis tersebut sama sekali tidak mengandung petunjuk yang dapat dijadikan argumentasi bahwa syariat mengakui adanya khilafah atau imamah.

Pemikiran-pemikiran kontroversial Ali Abdurraziq ini mendapat kecaman dan tantangan yang sangat keras dari para ulama besar, seperti Rasyid Ridha, Syekh Muhammad Syakir, Syekh Bukhait, Yusuf ad-Dajwa, dan mayoritas ulama Al-Azhar.⁹⁴

⁹³ Robitul Firdaus, "Nasionalisme 'Jalan Tengah': Mengurai Potensi Benturan Ideologi Nasionalisme dan Sentimen Ummah di Era Nation State," *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (19 September 2018): 317.

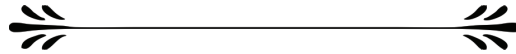
⁹⁴ Nurdiani, "Hubungan Islam Dan Negara Menurut Pemikiran Ali Abdur

Saking kerasnya kecaman tersebut sampai-sampai putera Hasan Abdurraziq yang pernah mengecip pendidikan di Oxford University Inggris ini dikeluarkan dari jajaran ulama Al-Azhar, bahkan ia dituduh telah keluar dari Islam atau murtad.⁹⁵

Raziq," *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2019): 73.

⁹⁵ Rohmatul Izad, "Konstruksi Nalar Teologi Politik Fundamentalisme Islam Dalam Perspektif Epistemologi Bayani Muhammad Abid Al-Jabiri," *Khazanah Theologia* 2, no. 3 (5 Desember 2020): 137, <https://doi.org/10.15575/kt.v2i3.9710>.

THAHA HUSEIN (1889-1973 M)



PADA TANGGAL 14 November 1889, desa `Azbah di Mesir diramaikan oleh kehadiran seorang bayi mungil yang belakangan diberi nama Thaha Husein.

Barangkali tak seorang pun menduga, anak ketujuh dari 13 bersaudara ini kelak menjadi tokoh terkenal di dunia Islam yang kaya dengan gagasan-gagasan kontroversial. Apalagi, sejak kecil ia telah diserang penyakit *ophthalmia* yang menyebabkan penglihatannya hilang untuk selama-lamanya.⁹⁶

Mungkin banyak orang mengira, dalam keadaan buta, Thaha Husein tidak akan bisa berbuat apa-apa kecuali merenungi nasib dan tenggelam di dalam kegelapan. Namun, kenyataan menunjukkan lain. Kebutaan sama sekali tidak menghalanginya untuk belajar dan berkarya. Dalam keadaan buta ia membuktikan dirinya sebagai seorang yang kuat dan tangguh.

Meskipun tidak dapat menikmati keindahan alam karena semuanya hitam pekat, ia berhasil menyelesaikan studi di Kuttab, sebuah lembaga pendidikan dasar tradisional untuk anak-anak Mesir. Istimewanya lagi, ia hafal 30 juz Al- Quran dengan sempurna dalam usia 11 tahun.

⁹⁶ Akhmad Muzakki, "Unveiling Thaha Husein's Controversy on Classical Arabic Literature Existence (Critical Methodology of the Book 'Fi al-Adab al-Jahili')," *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 15, no. 1 (2 Juli 2020): 12, <https://doi.org/10.18860/ling.v15i1.9493>.

Thaha Husein adalah salah seorang tokoh pembaharu di dunia Islam yang tergolong sangat "berani" melontarkan gagasan-gagasan kontroversial. Gagasan-gagasan pembaharuannya, meskipun didasari oleh tujuan untuk kemajuan bangsa dan negara Mesir, mendapat tantangan keras dari sejumlah tokoh dan ulama di zamannya. Ia bahkan dianggap telah keluar dari Islam.⁹⁷

Ia pernah mengecap pendidikan di Universitas al- Azhar dan mengenal pemikiran-pemikiran pembaharuan Syekh Muhammad Abduh dan murid-muridnya di universitas tersebut. Namun, metode pengajaran di al-Azhar yang bercorak tradisional tidak memuaskannya sehingga di tahun 1912 ia pindah ke Universitas Kairo. Di perguruan tinggi ini ia merasa kerasan, apalagi setelah berkenalan dengan sejumlah sarjana Barat seperti Litman dan Nallino yang memperkenalkan metode-metode Barat modern, terutama di bidang studi sejarah dan kritik sastra. Studi di universitas ini dapat diselesaikannya dengan baik pada tahun 1914. Kemudian ia melanjutkan ke Universitas Sorbone di Paris, Perancis, untuk memperdalam sastra Perancis, filsafat, dan sastra klasik. Tahun 1919 ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi berjudul *La Philosophie Sociale D'Ibn Khaldun* di Universitas tersebut.⁹⁸

Pada tahun 1919 itu pula ia kembali ke Mesir dan memulai aktivitasnya sebagai dosen di Universitas Kairo dan Universitas Alexandria. Kariernya terus melonjak sehingga pada tahun 1950-1953 ia diangkat sebagai Menteri Pendidikan Mesir.⁹⁹

Di blantika pemikiran dan pembaharuan Islam, Thaha Husein termasuk salah seorang tokoh pembaharu yang tergolong sangat

⁹⁷ Izad, "Konstruksi Nalar Teologi Politik Fundamentalisme Islam Dalam Perspektif Epistemologi Bayani Muhammad Abid Al-Jabiri," 137.

⁹⁸ Mohammad Azza Nasrul Khobir, "Dilema Penggunaan Syi'ir Jahiliyyah Dalam Tafsir 'Kajian Atas Pemikiran Thaha Husein,'" *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 02 (14 Desember 2020): 58, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i02.64>.

⁹⁹ Toni Pransiska, "Kejayaan Islam dan Kontribusi Para Muslim Difabel: Sebuah Pendekatan Historis," *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 5, no. 2 (2017): 171, <https://doi.org/10.15548/turast.v5i2.366>.

"berani" melontarkan gagasan-gagasan kontroversial. Gagasan-gagasan pembaharuannya, meskipun didasarkan kepada tujuan untuk kemajuan bangsa dan negara Mesir, mendapat tantangan keras dari sejumlah tokoh dan ulama di zamannya. Ia bahkan dianggap murtad.¹⁰⁰

Gagasan pembaharuan yang dilontarkannya antara lain bahwa untuk bisa maju, masyarakat Mesir khususnya dan umat Islam umumnya harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang dikuasai oleh bangsa-bangsa Barat. Gagasan ini dilontarkannya di saat kaum muslimin sangat anti Barat dan menganggap apa pun yang datang dari Barat adalah kafir.

Ide ini bukan hanya dilontarkan tetapi diusahakannya secara maksimal agar terwujud dalam realitas. Ketika ia menjabat sebagai Menteri Pendidikan, misalnya, hal terpenting yang dilakukannya adalah memberantas buta huruf dan memperbaiki sistem pendidikan. Ia berusaha mewujudkan sekolah modern yang didasarkan kepada sistem dan metode pendidikan Barat.

Menurut pendapatnya, lembaga pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga merupakan sarana yang efektif untuk menanamkan rasa nasionalisme di kalangan masyarakat Mesir. Karena itu, mata pelajaran yang ada kaitan dengan penanaman dan pengembangan nasionalisme diwajibkannya diajarkan di tiap-tiap sekolah.

Mata pelajaran dimaksud antara lain adalah Sejarah Nasional, Geografi Nasional, Bahasa Nasional (Arab), dan Agama Nasional (Islam).¹⁰¹

¹⁰⁰Aksin Wijaya, *Menalar Islam: Menyingkap Argumen Epistemologis Abdul Karim Soroush* (Yogyakarta: IRCISOD, 2021), 33.

¹⁰¹Farhany Sultiani, "Gangguan Delir Raja Syahrayar dalam Ahlamu Syahrazad Karya Thaha Husein; Psikoanalisis Sigmund Freud" (Jakarta, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 54, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58621>.

Selama menjabat sebagai Menteri pendidikan, Thaha Husein berhasil membangun 2600 ruang belajar dan menghapuskan biaya pendidikan untuk sekolah tingkat menengah.

Ide pembaharuannya yang lain termuat di dalam bukunya berjudul *Mustaqbal al-Saqafah* yang diterbitkan pada tahun 1938. Di dalam buku ini ia mengungkapkan, untuk maju dan modern, Mesir harus mengikuti jejak langkah Barat. Peniruan tersebut bukanlah sepenggal-sepenggal, tetapi menyeluruh, dalam segala hal dan dalam segala bentuk.

Ia membagi peradaban dunia kepada dua: Peradaban Barat dan peradaban Timur. Mesir sendiri dimasukkannya ke dalam peradaban Barat. Menurutnya, Mesir pada hakekatnya bukanlah bagian dari negara Timur, tetapi bagian dari negara Barat karena peradabannya didasarkan kepada falsafah Yunani dan sistem hukum Romawi. Karena itu, Mesir harus meniru Barat dalam segala hal dan mengambil peradaban mereka dalam segala bentuk, baik atau buruk, pahit atau manis, disukai maupun dibenci, terpuji maupun tercela.

Bangsa Barat maju, menurutnya, karena mereka melepaskan peradaban dari ikatan agama mereka. Peradaban mereka sama sekali tidak didasarkan kepada ajaran Kristen karena mereka sudah memisahkan peradaban dengan agama. Dengan demikian, umat Islam dapat dengan mudah mengambil peradaban Barat modern dan membawanya ke dunia Islam. "Dengan hanya mengambil peradaban Barat tanpa agama mereka, umat Islam akan dapat memperoleh kemajuan menuju kehidupan modern," katanya. Ide yang paling kontroversial dari Thaha Husein adalah ide pembaharuan di bidang politik. Di bidang yang sangat penting dan strategis ini ia menganjurkan agar agama dipisahkan dari politik.¹⁰² Ia berpendapat, sistem hukum dan pembentukan pemerintahan

¹⁰²Hamsah Hasan, "Hubungan Islam dan Negara: Merespons Wacana Politik Islam Kontemporer di Indonesia," *Al-Ahkam* 1, no. 25 (25 April 2015): 37, <https://doi.org/10.21580/ahkam.2015.1.25.192>.

seharusnya didasarkan atas manfaat-manfaat praktis, bukan atas dasar yang lain.

Ide ini mungkin muncul sebagai reaksi kerasnya terhadap sikap para ulama yang dengan alasan agama banyak menghambat gagasan dan gerakan pembaharuan. Mayoritas ulama Mesir ketika itu masih berfikir tradisional dan tidak sejalan dengan pemikiran-pemikiran modern. Akibatnya, jika mereka dilibatkan di dalam urusan pemerintahan, modernisasi sangat sulit diwujudkan. Dengan pemisahan agama dan politik, praktis gerak para ulama tradisional akan berkurang sehingga pembaharuan melalui jalur pemerintahan dapat berjalan dengan mulus.

Ide "sekuler" inilah yang paling banyak mendapat kecaman dan tantangan dari para tokoh dan ulama di zaman mereka karena dianggap merusak dan membahayakan Islam.

Pemikiran lain yang dilontar oleh Thaha Husein adalah mengenai sastra dan sejarah. Ia berpendapat, sebagian besar syair-syair yang selama ini diyakini sebagai syair-syair Jahili (Arab pra-Islam) sesungguhnya bukan syair Arab Jahiliah, tetapi syair-syair yang ditulis oleh para penyair sesudah Islam.

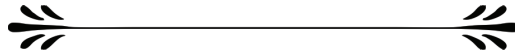
Syair-syair yang dikatakan sebagai syair-syair yang ditulis oleh para penyair populer di zaman Jahiliah itu, menurutnya, sengaja dikatakan demikian dengan tujuan untuk memperkuat argumen-argumen yang diajukan oleh para ahli tata bahasa, teolog, ahli hadis, dan ahli tafsir.

Pernyataan Thaha Husein ini seolah-olah menuding para ahli bahasa dan ulama tidak kritis, atau bahkan sengaja berbuat demikian untuk mendukung argumen mereka. Jika hal tersebut diterapkan ke dalam teks-teks agama, pendapat itu dapat menimbulkan keraguan terhadap orisinalitas teks-teks keagamaan dan dapat menggusur dasar-dasar struktur tradisional pengajaran sastra Arab. Hal inilah yang tidak disetujui oleh para ulama.

Thaha Husein juga menyoroti kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Quran. Menurutnya, kisah-kisah tersebut tidak dapat dijadikan bukti sejarah. Pandangannya terhadap kisah-kisah di dalam Al-Quran tersebut dapat dilihat antara lain dari ungkapan C.C. Adams. Katanya, Thaha Husein tidak mengingkari keberadaan historis Ibrahim dan Ismail serta segala yang terkandung di dalam Al-Quran mengenai keduanya, tetapi, sebagai seorang ilmuwan ia bersikap ketat sehubungan dengan metode-metode penelitian dan tidak dapat membenarkan keberadaan historisnya kecuali setelah dipastikan oleh bukti-bukti empirik. Namun, pada sisi yang lain ia berpendapat, Al-Quran tetap merupakan sumber yang paling dapat dipercaya mengenai kehidupan di zaman Jahiliah atau pra-Islam.

Beberapa pemikiran Thaha Husein sebagaimana digambarkan di atas tidak dapat diterima oleh mayoritas ulama dan sebagian pembaharu yang lain. Ide-ide tersebut dianggap membahayakan Islam sehingga penolakan terhadap pemikirannya sangat gencar. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, seorang tokoh pembaharu di dunia Islam, sendiri menganggap ide-ide Thaha Husein membuat yang bersangkutan keluar dari Islam dan akan menimbulkan efek negatif terhadap mahasiswa Mesir. Meskipun mendapat tantangan keras dari berbagai tokoh, Thaha Husein tetap dengan pendiriannya dan gagasan pembaharuan yang dilontarkannya tetap bergulir.

HASAN AL-BANNA (1906-1949 M)



HASAN AL-BANNA adalah pendiri dan tokoh utama Ikhwanul Muslimun, sebuah organisasi Islam yang sangat berpengaruh di Mesir pada awal abad ke-20. Lewat organisasi inilah ia melontarkan gagasan-gagasan pembaharuan demi kemajuan dan kejayaan umat Islam.¹⁰³

Hasan al-Banna adalah putera Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad al-Banna al-Sa'ati. Ia dilahirkan di Mahmudiyah, sebuah kota kecil di tepian muara sungai Nil, sekitar 90 mil dari Kairo, pada tahun 1906. Ayahnya seorang imam dan guru di mesjid setempat dan penulis beberapa kitab agama, terutama mengenai hadis dan ilmu hadis.

Kehidupan orang tuanya yang hobbi menulis buku agama, menjadi imam dan sekaligus sebagai guru membawa Hasan al-Banna hidup di lingkungan keluarga yang cinta ilmu. Ia sendiri mengecap pendidikan di Sekolah Dasar al-Rasyad al-Diniyah, kemudian Sekolah Menengah Pertama di Mahmudiyah. Pada tahun 1920, ia berstudi di Sekolah Guru Dar al-Mu'allimin di Damanhur. Ia hafal Al-Quran dalam usia sekitar 14 tahun.¹⁰⁴

¹⁰³Hani Ammariah, "Studi Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Negara Islam," *Aqlania* 9, no. 2 (23 Desember 2018): 158-61, <https://doi.org/10.32678/aqlania.v9i02.2065>.

¹⁰⁴Zainil Ghulam dan Achmad Farid, "Ideologisasi Identitas Aswaja An-Nahdliyah Di LP. Ma'arif NU Lumajang Dalam Menangkal Gerakan Islam Transnasional," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (15 Agustus 2019): 189, <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v12i2.401>.

Setelah lulus dari Dar al-Mu'allimin ia diminta menja di guru, namun karena minatnya untuk belajar masih sangat besar, ia menolak permintaan itu. Ia kemudian masuk ke Universitas Dar al-'Ulum di Kairo dan lulus pada tahun 1927,

Di samping menggali ilmu di perguruan tinggi, kecenderungannya berorganisasi dan minatnya di bidang dakwah serta menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar sangat besar. Karena itu, semasa masih berstudi di universitas Dar al'U lum, ia bersama sejumlah kawannya, mendirikan Al-Jam'iyah al-Akhlaq al-Adabiyah dan Jam'iyah Mani' al-Muharramah. Kedua organisasi ini bergerak di bidang dakwah Islam. Terkecuali itu, ia juga menjadi anggota Al-Jami'iyah al-Hasafiyah al-Khairiyah, sebuah organisasi tasawuf yang mengembangkan tarekat Hasafiyah. Ia tertarik memasuki organisasi ini ketika menyaksikan anggota Hasafiyah berzikir dengan paduan suara yang indah dan menggugah hatinya serta melihat hubungan antar jamaah yang sangat baik dan serasi. Ia memandang apa yang dilakukan oleh organisasi ini sangat baik untuk membina dan mendidik moral manusia.

Setamat dari Universitas Dar al-'Ulum, ia diangkat menjadi guru di sebuah sekolah di Ismailiyah. Di kota inilah ia mengabdikan dirinya untuk membina umat menjadi umat yang baik dan berkualitas tinggi. Di sini pula ia mendirikan Ikhwanul Muslimin. organisasi yang belakangan sangat berpengaruh terhadap kehidupan keagamaan dan politik di Mesir. Nama Ikhwanul Muslimin sendiri muncul di dalam pidato Hasan al-Bana ketika ia mengatakan, "Kita bersaudara di dalam mengabdikan diri kepada Islam. Karena itu, kita adalah Ikhwanul Muslimin."

Organisasi ini didirikan pada tahun 1928. Semula gerakannya sangat sederhana, hanya melaksanakan aktivitas dakwah di mesjid-mesjid atau tempat-tempat tertentu dengan tujuan membangkitkan kesadaran umat Islam agar mereka menghayati dan mengamalkan ajaran agama di dalam segenap aspek kehidupan.

Untuk memantapkan gerakan dakwahnya, Hasan al-Banna mendirikan mesjid dan sekretariat organisasi yang dipimpinnya di Ismailiyah. Organisasi ini pun berkembang cukup baik sehingga pada tahun 1932 jumlah cabangnya sudah mencapai 15 buah. Pada tahun itu pula Hasan al-Banna pindah ke Kairo berikutan markas Ikhwanul Muslimin. Di sinilah organisasi ini berkembang sangat pesat. Pada tahun 1940 cabangnya sudah mencapai 500 buah.¹⁰⁵ Tidak saja di Mesir, tetapi sudah merambah ke hampir seluruh dunia Arab. Hasan al-Banna memang bercita-cita, Ikhwanul Muslimin tidak hanya berkembang di Mesir, tetapi mendunia sehingga gerakannya merupakan gerakan dakwah internasional.

Belakangan Ikhwanul Muslimin tidak hanya sekedar bergerak di bidang dakwah, tetapi juga memasuki dunia politik. Organisasi ini berubah menjadi organisasi politik pada tahun 1939. Dengan jumlah anggota yang sangat banyak dan tersebar luas, organisasi ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan politik di Mesir sehingga Perdana Menteri al-Nuqrasyi, khawatir gerakan ini dapat membahayakan stabilitas politik dan keamanan di wilayahnya. Karena itu, pada tahun 1948 ia membubarkan organisasi tersebut dan Hasan al-Banna sendiri ditembak mati oleh rejim penguasa pada tanggal 12 Februari 1949.¹⁰⁶

Meskipun Hasan al-Banna wafat dan Ikhwanul Muslimin dibubarkan, namun pemikiran-pemikirannya tetap berkembang dan gerakan anggota Ikhwanul Muslimin tidak pernah surut.

Salah satu pemikiran Hasan al-Banna yang terpenting adalah bahwa ajaran Islam merupakan suatu sistem (nizham) yang lengkap, meliputi segenap aspek kehidupan umat manusia. Karena itu, tidak

¹⁰⁵Ahmad Najiullah Tirta, "Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Komparasi Pemikiran Imam Ghazali Dan Hasan Al-Banna)" (diploma, Banten, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2022), 6, <http://repository.uinbanten.ac.id>.

¹⁰⁶Nizar dkk., "Pemikiran Politik Hasan Al-Banna," *Jurnal Hukum Unsulbar* 5, no. 2 (15 Agustus 2022): 6, <https://doi.org/10.31605/j-law.v5i2.1853>.

ada satu aspek pun di dalam kehidupan umat manusia yang tidak diatur oleh Islam, termasuk kehidupan politik.¹⁰⁷

Sebelum dakwah Hasan al-Banna, aspek politik hampir tidak disentuh oleh kaum muslimin. Perhatian mereka di bidang ini sangat kecil, kecuali oleh orang-orang tertentu saja. Seolah-olah ada dikotomi antara politik dan agama sehingga orang-orang agama tidak mencampuri urusan politik dan orang-orang politik tidak mencampuri urusan agama.

Kelompok-kelompok keagamaan seperti aliran sufi dan sejumlah organisasi keagamaan tidak peduli dengan masalah politik, sementara organisasi-organisasi nonkeagamaan tidak pula mencampuri urusan agama seperti Partai Nasional, Partai Rakyat, Partai Wafd, dan Partai Dustur, semuanya bertemu pada ciri "sekularisme" pemikiran teoritisnya dan gerak perjuangannya didasarkan kepada prinsip pemisahan agama dari negara.

Hasan al-Banna berjuang mengikis faham yang dianggapnya keliru ini. Baginya, agama dan politik adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.¹⁰⁸ Negara Islam, seperti Mesir, tidak perlu mengambil ide-ide kenegaraan dari Barat, tetapi cukup mengambil dari Islam karena di dalam Islam semuanya sudah diatur.

Ungkapan Hasan al-Banna yang menarik dan selalu diingat oleh anggota Ikhwanul Muslimin berkaitan dengan masalah politik ini antara lain adalah "Jika kamu ditanya, 'Kemana kamu menyeru umat?' Katakanlah, 'kepada Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yang pemerintahannya merupakan bagian daripadanya dan kemerdekaan adalah satu di antara kewajibannya.

¹⁰⁷Ahmad Rizky Mardhatillah Umar, "Dari Negara Islam Ke Politik Demokratis: Wacana Dan Artikulasi Gerakan Islam Di Mesir Dan Indonesia," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 18, no. 1 (2016): 2, <https://doi.org/10.14203/jmb.v18i1.328>.

¹⁰⁸Ridwan, "Hubungan Islam Dan Politik Di Indonesia Perspektif Pemikiran Hasan Al-Banna," *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 12, no. 2 (26 September 2017): 234.

Jika dikatakan kepadamu, 'Ini adalah politik,' Katakanlah, 'Inilah Islam. Kami tidak pernah mengenal adanya pemisahan.'

Di masa hidup Hasan al-Banna, Mesir berada dalam krisis di berbagai bidang. Keadaan perekonomian sangat buruk. Rakyat banyak yang miskin dan menderita. Perekonomian dikuasai dan dikendalikan oleh Inggris. Kondisi pendidikan juga tidak begitu baik. Dominasi Barat terlalu besar sehingga pendidikan ala Barat lebih menonjol, sementara pendidikan Islam terpojok. Pada sisi yang lain, banyak masyarakat yang tidak dapat mengecap pendidikan karena situasi dan kondisi yang tidak mendukung.

Pengaruh Barat sangat besar melanda masyarakat Mesir, sehingga kebudayaan Barat pun merasuk ke relung-relung kehidupan mereka. Akibatnya, moral masyarakat banyak yang rusak. Perilaku menyimpang yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti pergaulan bebas, minum minuman keras, dan perjudian, banyak dilakukan masyarakat.

Untuk mengatasi krisis tersebut, menurut Hasan al-Banna, tidak ada alternatif lain kecuali umat Islam kembali kepada Al-Quran dan hadis serta sirah Nabi Muhammad saw.¹⁰⁹

Untuk perbaikan ekonomi Hasan al-Banna meminta kepada pemerintah agar menasionalisasikan semua sumber daya alam yang ada, menghapus modal dan kontrol asing, menentukan batas pemilikan tanah, memberikan jaminan sosial bagi kaum buruh dan kaum tani serta menjadikan mereka sebagai anggota organisasi perburuhan, menghapus riba, dan menghapus berbagai bentuk bunga dari bank-bank yang ada.

Di bidang pendidikan, Hasan al-Banna menyerukan kepada pemerintah agar mengubah sistem pendidikan dari sistem pendidikan Barat menjadi sistem pendidikan Islam, yaitu pendidikan

¹⁰⁹Yunizar Ramadhani, "Ideologi Keagamaan, Partai Politik, dan Pendidikan Islam: Refleksi Pemikiran Hasan Al-Banna di Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (29 Juni 2021): 82, <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2455>.

yang menekankan kepada pemantapan tauhid dan pelajaran sejarah Islam, peradaban Islam, pendidikan agama, dan akhlak.

Hasan al-Banna tidak hanya menyerukan kepada pemerintah, tetapi ia, dengan Ikhwanul Muslimin, juga berbuat dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan untuk anak-anak putus sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Masalah kehidupan sosial kemasyarakatan pun tidak luput dari perhatian Hasan al-Banna. Ia menekankan kepada umat Islam, khususnya anggota Ikhwanul Muslimin agar berusaha meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan membi na kehidupan sosial yang baik dan harmonis. Ia berpendapat, beramal untuk kebaikan masyarakat adalah bagian dari misi seorang muslim. Keadilan harus ditegakkan dan kesejahteraan masyarakat berdasar syariat Islam harus diwujudkan. Untuk itu, perlu dibina dan dikembangkan solidaritas antar sesama muslim sebagai wujud dari ukhuwah Islamiyah.

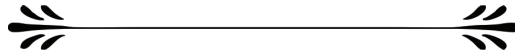
Umat Islam juga ditekankannya agar mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi atau golongan sehingga terwujud rasa persamaan dan ukhuwah yang mantap. Jurang pemisah antara si kaya dan si miskin pun dapat terjembatani. Untuk menciptakan kondisi kehidupan sosial yang harmonis, Hasan al-Banna menekankan arti penting kesadaran berzakat, berwakaf, berinfaq, dan bersedekah di kalangan kaum muslimin. Jika kesadaran tersebut telah tumbuh maka dana yang dapat dihimpun dari umat Islam sangat besar dan dapat digunakan secara produktif untuk pembangunan rumah- rumah sakit, lembaga pendidikan, modal usaha untuk fakir miskin, baitul mal, dan lain-lain. Sebagaimana di bidang yang lain, di bidang sosial ini pun Hasan al-Banna tidak hanya berkata, tetapi ia sendiri bersama Ikhwanul Muslimin berkarya nyata dengan mendirikan rumah sakit dan poliklinik di beberapa tempat di Mesir.

Hal penting lainnya yang diperjuangkan Hasan al-Banna adalah pembinaan moral masyarakat. Menurutnya, pembinaan moral sangat

penting, terutama moral para pemimpin. Ia mengatakan, "Demi hidupmu, negeri tidaklah sempit karena penduduknya, tetapi yang menjadikannya sempit adalah akhlak pemimpin-pemimpinnya. Krisis dunia adalah krisis jiwa dan hati, sebelum krisis ekonomi dan politik."

JAMAL ABDUL NASSER

(1918-1970 M)



JAMAL ABDUL NASSER adalah tokoh dan pejuang nasionalisme dan sosialisme Arab. Ia sangat berambisi mempersatukan dunia Arab agar memperoleh kemajuan dan kejayaan sebagaimana di zaman pemerintahan dinasti Umawiyah dan Abbasiyah.¹¹⁰

Tokoh ini dilahirkan di Port Said, Mesir, 15 Januari 1918. Ia bukan anak bangsawan atau pejabat tinggi. Ayahnya hanya seorang pegawai pos dan kakeknya seorang petani kelas menengah. Ibunya wafat di saat ia masih berusia delapan tahun.

Salah satu kegemarannya sejak kecil adalah membaca buku, terutama biografi orang-orang terkenal seperti Julius Caesar, Napoleon Bonaparte, al-Tahtawi, dan Mustafa Kamil. Darah militer rupanya mengalir pula di tubuhnya. Karena itu, setelah gagal memasuki sekolah hukum, pada tahun 1937 ia mendaftarkan diri di Akademi Militer. Di sini ia diterima tanpa katabelece dari istana atau pejabat lain sebagai mana lazimnya terjadi untuk memasuki sekolah tersebut.

Karier militernya diawali di Asyut pada tahun 1938, kemudian dimutasi ke Sudan dan Mankabad tahun 1939. Pada paruh pertama tahun 1939 tersebut, ia, dengan sejumlah perwira, mendirikan sebuah badan rahasia yang revolusioner untuk membebaskan Mesir dari penjajah. Pada tahun 1942 badan ini disusun dalam beberapa

¹¹⁰Sugeng Wanto, "Pemikiran Mustafa Kamil Dan Gamal Abdul Nasser Tentang Nasionalisme Islam," *Jurnal Al-Harakah*, no. 3 (9 Desember 2019): 7, <https://doi.org/10.30821/alharakah.v0i3.5500>.

seksi. Setiap seksi mempunyai tugas tersendiri. Pimpinan utamanya diserahkan kepada sebuah komite pusat yang memiliki selusin anggota. Tujuan utama komite tersebut adalah mendirikan sebuah pemerintahan republik dan demokratik dengan cara kekerasan.

Jamal Abdul Naser terpilih sebagai pimpinan komite ini pada tahun 1950. Setahun kemudian, 1951, komite tersebut berubah menjadi sebuah organisasi dengan nama Persatuan Perwira Merdeka.

Organisasi ini terus melakukan gerakan untuk menumbangkan kekuasaan raja Farouq yang mereka nilai sangat merugikan dan menyengsarakan rakyat. Perjuangan mereka berhasil. Pada tanggal 23 Juli 1952, dalam suatu kudeta tak berdarah, Persatuan Perwira Merdeka yang dipimpin Naser bersama gerakan rakyat yang mementang feodalisme dan imperialisme Barat, dapat menggulingkan raja Farouq dan mengusirnya dari Mesir. Sekitar setahun kemudian, 18 Juni 1953, Mesir secara resmi dinyatakan sebagai negara republik.

Setelah berhasil menumbangkan kekuasaan raja Farouq, Persatuan Perwira Merdeka mengubah namanya menjadi Dewan Komando Revolusioner dan mengangkat Jenderal Naquib sebagai presiden Mesir dan Jamal Abdul Nasser sebagai perdana menteri.¹¹¹

Hubungan baik antara Nasser dan Jenderal Naquib tidak berlangsung lama. Perbedaan pendapat tentang penegakan pemerintahan sipil pascakudeta semakin memuncak. Akhirnya, pada tanggal 14 November 1954, Nasser mengambil alih kekuasaan dari Naquib, dan menjabat sebagai presiden Mesir tahun 1955. Naquib sendiri dikenai tahanan rumah.

Pemilihan umum pertama baru dapat dilaksanakan pada tahun 1956. Di dalam pemilu ini Nasser terpilih sebagai presiden dan menjabat sampai ia wafat secara mendadak karena serangan jantung pada tahun 1970.

¹¹¹Zul Helmi, "Rekonstruksi Pemikiran Hasan Hanafi Dalam Bidang Teologi Islam," *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2019): 66, <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5127>.

Revolusi yang dilakukan Nasser tidak hanya revolusi politik untuk menumbangkan kekuasaan pemerintah yang dia nggap zalim dan mengusir kaum penjajah, tetapi juga revolusi sosial untuk mengangkat harkat dan martabat rakyat serta melepaskan mereka dari ketimpangan-ketimpangan sosial ekonomi. Tujuan revolusi itu tercantum dengan jelas di dalam undang-undang yang dikeluarkan tahun 1956: (1) Menyingkirkan imperialisme. (2) Menghilangkan feodalisme dan hak-hak privasi kaum feodal. (3) Menghancurkan kapitalisme. (4) Membangun angkatan bersenjata yang kuat, terutama dalam menghadapi invasi Israel. (5) Menegakkan keadilan sosial. (6) Membangun kehidupan bangsa atas dasar demokrasi.

Ambisi Nasser untuk mengusir kaum imperialis dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat tidak terbatas hanya di Mesir, tetapi juga di seluruh dunia Arab. Karena itu, ia dikenal sebagai penggagas dan pejuang nasionalisme dan sosialisme Arab.¹¹²

Nasionalisme Arab yang digagas oleh Nasser didasarkan kepada kesamaan bangsa dengan ikatan kesamaan bahasa, budaya, dan kejiwaan serta kepentingan vital yang strategis. Ia tidak membedakan agama sehingga penganut agama apa pun memiliki tanggung jawab yang sama untuk berjuang mewujudkan nasionalisme Arab tersebut. Namun demikian, Nasser tetap mengingatkan bahwa bangsa Arab memiliki kesamaan historis dalam sejarah yang satu, yaitu sejarah Islam.

Tujuan terpenting dari gagasan Nasser ini adalah mempersatukan kembali wilayah-wilayah Arab yang tercabik-cabik oleh penetrasi Barat agar wilayah-wilayah tersebut kembali utuh sebagaimana terjadi di zaman pemerintahan dinasti Bani Umayyah (Umayyiah) dan dinasti Bani Abbas (Abbasiah) pada zaman klasik Islam (650-1250 M.).

¹¹²Hikmatul Bilqis, "Kebijakan Gamal Abdul Nasser Tentang Nasionalisasi Terusan Suez dan Dampaknya Terhadap Mesir" (Jakarta, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 18, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46889>.

Menurut Nasser, nasionalisme Arab berusaha melepaskan negara-negara Arab dari tirani penjajah asing dan merebut kemerdekaan bangsa Arab. Nasionalisme juga mendasarkan pandangan tidak menganut blok Amerika dan tidak pula blok Uni Soviet. Bangsa Arab harus menentukan masa depannya sendiri, baik di bidang politik, sosial, budaya, pertahanan, maupun ekonomi.

Gagasan nasionalisme Arab ini mulai menampakkan hasil dalam bentuk berdirinya Republik Persatuan Arab (RPA) pada tanggal 1 Februari 1958 yang merupakan penggabungan dua negara: Mesir dan Syria. Di dalam pemilu yang dilangsungkan di dua negara tersebut Jamal Abdul Nasser terpilih sebagai presiden RPA. Namun sayang, usia republik ini tidak lama. Pada bulan Oktober 1961, Syria yang semula pendukung utama berdirinya RPA, secara sepihak memisahkan diri karena merasa tidak puas dengan sikap dan langkah politik Nasser serta berbagai masalah intern Syria sendiri.¹¹³

Meskipun RPA gagal, langkah Nasser tidak terhenti. Pada tahun 1962 ia berhasil merangkul Yaman Utara bergabung dengan Mesir, namun usianya juga tidak lama. Yaman Utara akhirnya memisahkan diri karena kecenderungan mengutamakan kepentingan regional negara tersebut lebih dominan.

Gagasan Nasser yang lain adalah sosialisme Arab. Gagasan ini muncul karena ia melihat penderitaan rakyat Mesir dan dunia Arab pada umumnya. Untuk itu, ia berjuang meningkatkan kesejahteraan rakyat, antara lain dengan gagasan sosialisme tersebut.

Tujuan utama dari sosialisme yang dikembangkannya adalah mengangkat harkat dan martabat masyarakat Mesir di mata bangsa-bangsa lain di dunia dan meningkatkan kemampuan ekonomi bangsa Arab pada umumnya. Dengan penerapan sosialisme Arab itu, bangsa-bangsa Arab akan terdorong untuk memajukan perekonomiannya. Dengan kemampuan ekonomi yang tinggi,

¹¹³Mardliya Harahap, "Revitalisasi Fungsi Lembaga Pendidikan Rumah, Mesjid dan Madrasah menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam" (IAIN Padangsidempuan, 2015), 43-44, <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/1729/>.

mereka akan dapat menentukan arah dan kebijaksanaan negaranya sendiri tanpa ketergantungan dan intervensi negara Barat, Menurut Nasser, apabila perekonomian kuat maka negara-negara Arab secara politis juga akan kuat.

Untuk menerapkan gagasannya itu, Nasser menjadikan sosialisme Arab sebagai ideologi negara sejak tahun 1961. Hal ini dimaksudkannya agar masyarakat dapat dimobilisasi untuk memanfaatkan sumber daya negara untuk kepentingan masyarakat umum.

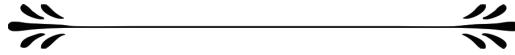
Langkah-langkah pembenahan bidang ekonomi sebenarnya sudah dilakukan oleh Nasser jauh sebelum sosialisme secara resmi dijadikan ideologi negara. Pada tahun 1952 ia mengadakan reformasi agraria antara lain menetapkan setiap orang yang memiliki tanah lebih dari 200 feddan (sekitar 1.04 a atau 0,42 ha) harus mendistribusikan kepada para petani. Dengan demikian, tahun 1952 itu saja ia telah membagikan tanah sekitar 386.115 feddan kepada sekitar 179.470 keluarga petani. Tahun 1961 tanah yang dibagi sebanyak 110.261 feddan untuk 54.467 keluarga petani. Secara keseluruhan sejak tahun 1952 sampai dengan 1969 tanah yang dibagi adalah 710.381 feddan untuk 334.441 keluarga petani.

Sebelumnya, tanah-tanah di Mesir pada umumnya dikuasai oleh para tuan tanah, pengusaha, dan orang asing, sementara para petani tidak bisa berbuat banyak karena lahan pertanian yang mereka miliki sangat minim.

Langkah lain yang dilakukan Nasser dalam upaya membenahi perekonomian negaranya adalah menasionalisasikan semua perusahaan asing dan perusahaan-perusahaan yang dimiliki oleh para konglomerat pribumi.

Bagaimanapun, usaha yang dilakukan Nasser memberi pengaruh yang besar bagi perkembangan Mesir dan negara-negara Arab periode berikutnya.

PENUTUP



PENJAJAHAN BARAT atas dunia Islam yang dimulai sejak abad ke-16 sampai abad ke-20, telah menyadarkan para tokoh muslim akan kelemahan, kemunduran, dan keterbelakangan kaum muslimin di berbagai bidang. Mereka pun bangkit dan berusaha membebaskan diri dari penjajah tersebut dan melakukan modernisasi di dalam Islam, baik dalam bentuk pemikiran, ide-ide, maupun gerakan-gerakan pembaharuan.

Mesir sebagai salah satu negara Islam yang dijajah oleh bangsa Barat melakukan gerakan pembaharuan setelah ekspedisi Napoleon Bonaparte yang berhasil menguasai Mesir selama kurun waktu 1789 M sampai dengan 1801 M. Ide baru yang dibawa Napoleon tentang bentuk pemerintahan republik, persamaan hak dalam pemerintahan, dan nasionalisme (kebangsaan), sekalipun semula terasa asing bagi masyarakat Mesir, belakangan menjadi pemicu kelahiran gerakan pembaharuan di negara tersebut.

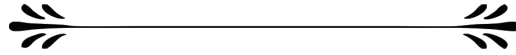
Tokoh-tokoh pembaharu bermunculan di berbagai bidang yang bertujuan sama: membebaskan diri dari penjajah, menjadikan umat Islam maju, mampu menyaingi bangsa-bangsa Barat, dan mengembalikan kejayaan Islam seperti yang pernah dicapai di masa lalu, masa klasik Islam (650-1250 M).

Meskipun tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai, bukan berarti tanpa hasil. Kemerdekaan Mesir dari Inggris pada tanggal 28 Februari 1922 merupakan hasil kongkret dari perjuangan mereka. Walaupun kemerdekaan yang diproklamasikan tahun 1922 tersebut belum memberikan kebebasan penuh kepada Mesir untuk berbuat

banyak karena dominasi Inggris dalam pemerintahan Raja Faruq masih sangat besar, namun dengan kemerdekaan ini Mesir memiliki modal besar untuk membangun dirinya. Apalagi setelah Raja Faruq digulingkan oleh Jamal Abdul Nasser pada tahun 1952 dan Mesir betul-betul merasakan kemerdekaannya secara penuh, kesempatan dan peluang Mesir untuk maju dan berkembang semakin besar.

Banyak faktor yang menjadi penyebab gerakan pembaharuan tidak memperoleh hasil maksimal, di antaranya: (1) Gerakan itu tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari semua komponen tokoh-tokoh Islam karena perbedaan paham yang tajam di antara mereka. Misalnya, masalah belajar dengan bangsa Barat. Sebagian ulama ada yang menentang keras belajar dengan bangsa Barat karena mereka adalah orang-orang kafir. Menurut mereka, umat Islam tidak boleh belajar dari orang kafir. Mereka juga khawatir, pelajar atau mahasiswa muslim apabila belajar di dunia Barat kalau pulang nanti akan merusak tatanan yang sudah ada dan menjadi sekuler; (2) Situasi dan kondisi umat Islam yang belum bisa bersatu untuk mencapai tujuan yang sama. Masing-masing bergerak sendiri-sendiri. Usaha Sayyid Jamaluddin al-Afghani mempersatukan umat Islam melalui gagasan Pan-Islam tidak membuahkan hasil yang memuaskan; (3) Umat Islam dihadapkan kepada berbagai persoalan di dalam negeri masing-masing dan konflik internal yang sangat bervariasi sehingga sebagian besar waktu tersita untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut dan sedikit memiliki kesempatan untuk melakukan pembaharuan; (4) Persoalan politik lebih mendominasi kehidupan sebagian kaum muslimin sehingga mereka disibukkan dengan masalah ini dan kurang memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal, tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa sangat tergantung kepada tinggi rendahnya penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada sisi yang lain, Barat yang ingin dikejar berlari semakin kencang dengan penemuan-penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA



- Abdullah, Sulaiman. "Qasim Amin: Emansipasi Wanita." Dalam *Satu Islam, Banyak Jalan: Corak Pemikiran Modern dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47181>.
- Ahmad, Samsul. "Peranan Muhammad Ali Pasha Dalam Perkembangan Islam Di Mesir." Diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/14044/>.
- Alamsyah, Anas Amin. "Pola pemahaman agama Islam dan pengembangan kependidikan-Kontribusi Rasyid Ridha." *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2016): 133-38.
- Al-Najjar, Husain Fauzi. *Rifa'ah al-Tahtawi: Raid Fikr wan Imam Nahdah*. Kairo: Al-Dar Al-Misriah lil Al-Ta'lif wa Al-Tarjamah, t.t.
- Ammariah, Hani. "Studi Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Negara Islam." *Aqlania* 9, no. 2 (23 Desember 2018): 155-92. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v9i02.2065>.
- Apdal. "Agama Dan Politik (Studi Kasus Pada Partai Keadilan Sejahtera Kota Palopo)." Institut agama Islam Negeri Palopo, 2021. <http://www.repository.iainpalopo.ac.id>.
- Arsyi, Syahuri. "Slogan Back to the Al-Quran and Sunnah: Studi Atas Gerakan Politik Islam Jamaluddin al-Afghani." *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam* 7, no. 2 (30 Desember 2020): 134-52. <https://doi.org/10.32505/politica.v7i2.2037>.

- Bahri, Syamsul dan Oktariadi. "Konsep Pembaharuan Dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh." *Al-Mursalah* 2, no. 2 (22 September 2018). <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/Al-Mursalah/article/view/82>.
- Bilqis, Hikmatul. "Kebijakan Gamal Abdul Nasser Tentang Nasionalisasi Terusan Suez dan Dampaknya Terhadap Mesir." Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46889>.
- Bistara, Raha. "Teologi Modern Dan Pan-Islamisme: Menilik Gagasan Pembaharuan Islam Jamaluddin Al-Afghani." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (17 Juni 2021): 67–80. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i1.290>.
- Fadholi, M., Muhammad Aziz, dan Hery Purwanto. "Dimensi Rasional Dalam Pemikiran Muhammad Abduh 1849 - 1905 (Studi Bidang Pendidikan, Politik Dan Sosial-Keagamaan)." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (5 November 2019): 246–59. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v9i2.3453>.
- Faqihuddin, Ahmad. "Modernisasi Keagamaan Dan Pendidikan." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (15 Desember 2021): 27–38. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1598>.
- Fatah, Wahyudi. "Pembaharuan Pendidikan Islam: Telaah Corak Pemikiran Syeh Muhammad Abduh." Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/424>.
- Fikri, Mursyid. "Rasionalisme Descartes Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh." *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 02 (30 November 2018): 128–44. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i02.1598>.
- Firdaus, Robitul. "Nasionalisme 'Jalan Tengah': Mengurai Potensi Benturan Ideologi Nasionalisme dan Sentimen Ummah di Era Nation State." *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 2 (19 September 2018): 313–38.

- Ghulam, Zainil, dan Achmad Farid. "Ideologisasi Identitas Aswaja An-Nahdliyah Di LP. Ma'arif NU Lumajang Dalam Menangkal Gerakan Islam Transnasional." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (15 Agustus 2019): 177-200. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v12i2.401>.
- Hadi, M. Fazlurrahman. *Rifa'ah Thahthawi : Sang Pembaharu Pendidikan Islam*. Surabaya: UM Surabaya Publishing, 2018. http://repository.um-surabaya.ac.id/4468/1/buku_rifaah.pdf.
- Hadi, Nur, Saiful Huda, dan Muh. Hamdi Ihsan. *Ilmu Kalam untuk Pegangan Siswa Kelas XII Peminatan Ilmu-Ilmu Agama Madrasah Aliyah*. Bandung, 2013. <http://pustaka.man2langsa.sch.id/repository/buku-siswa-ilmu-kalam-xii-ma-2013.pdf>.
- Hafil, Ach Shodiqil. "Konstruksi Awal Modernisme Islam: Telaah Atas Pemikiran Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab, Muhammad Ali Pasha, Dan Al-Tahtawi." *1st International Conference on Morality (InCoMora)*, 3 Juni 2020, 167-75.
- Harahap, Mardliya. "Revitalisasi Fungsi Lembaga Pendidikan Rumah, Mesjid dan Madrasah menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam." IAIN Padangsidempuan, 2015. <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/1729/>.
- Harahap, Radinal Mukhtar. "Muhammad Ali Pasha: Inovasi Pendidikan Islam." *Idrak: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (1 Desember 2018): 19-32.
- Harahap, Sumper Mulia. "Muhammad Rasyid Ridha: Antara Modernisme Dan Tradisionalisme." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2014): 253-68.
- Hasan, Hamsah. "Hubungan Islam dan Negara: Merespons Wacana Politik Islam Kontemporer di Indonesia." *Al-Ahkam* 1, no. 25 (25 April 2015): 19-42. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2015.1.25.192>.
- Hawi, Akmal. "Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (Jamal Ad-Din Al-Afghani)(1838-1897 M)." *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 13, no.

- 1 (18 Oktober 2017): 9–24. <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1536>.
- Helmi, Zul. “Rekonstruksi Pemikiran Hasan Hanafi Dalam Bidang Teologi Islam.” *Jurnal Studi Agama* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5127>.
- Hernawan, Wawan. *Teologi K.H. Abdul Halim: Ikhtiar Melacak Akar-Akar Pemikiran Teologi Persatuan Ummat Islam (PUI)*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30948/>.
- Hilmi, Asep. “Pemikiran Modern Hukum Islam Rasyid Ridha.” *Tazkiya* 18, no. 02 (29 Desember 2017): 175–204.
- Izad, Rohmatul. “Konstruksi Nalar Teologi Politik Fundamentalisme Islam Dalam Perspektif Epistemologi Bayani Muhammad Abid Al-Jabiri.” *Khazanah Theologia* 2, no. 3 (5 Desember 2020): 132–41. <https://doi.org/10.15575/.v2i3.9710>.
- Kelidar, Abbas. “The Political Press in Egypt, 1882–1914.” Dalam *Contemporary Egypt: Through Egyptian Eyes*. Routledge, 1993.
- Khobir, Mohammad Azza Nasrul. “Dilema Penggunaan Syi’ir Jahiliyyah Dalam Tafsir ‘Kajian Atas Pemikiran Thaha Husein.’” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 02 (14 Desember 2020): 55–92. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i02.64>.
- Khumaidi, Faiq Nur dan Sumarno. “Pemikiran Modern Islam Dalam Partai Masyumi Tahun 1945 -1960.” *Jurnal Avatara* 11, no. 1 (2021). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/41054>.
- Laffan, Michael Francis. “Pan-Islamism, Nationalism, Pan-Asianism.” Dalam *Under Empire: Muslim Lives and Loyalties Across the Indian Ocean World, 1775–1945*, 296–315. Columbia University Press, 2022. <https://doi.org/10.7312/laff20262-014>.

- Larsen, Lena. *How Muftis Think: Islamic Legal Thought and Muslim Women in Western Europe*. Leiden: Brill, 2018. <https://brill.com/display/title/36361>.
- Lubis, Amany. "Al-Tahtawi dan Ide-Ide Pembaruannya." Dalam *Satu Islam, Banyak Jalan: Corak Pemikiran Modern dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47181>.
- Muhajirin. "Ide-Ide Pembaharuan Jamaluddin al-Afghany, Muhammad Abduh, Dan Rasyid Ridha." *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 1 (30 April 2022): 63–80.
- Mukhibatul, Khoiro. "Sejarah Perjuangan Rifaah Al Tahtawi Dan Muhammad Abduh Di Mesir Tahun 1831-1905 M: Studi Komparatif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. <http://digilib.uinsby.ac.id/38224/>.
- Murray-Miller, Gavin. "Arab Press Networks and Imperial Connectivities from Mediterranean Africa to France in the Late 19th Century." *ISTORIYA* 12, no. 7 (105) (16 Agustus 2021). <https://doi.org/10.18254/S207987840015283-0>.
- Muzakki, Akhmad. "Unveiling Thaha Husein's Controversy on Classical Arabic Literature Existence (Critical Methodology of the Book 'Fi al-Adab al-Jahili')." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 15, no. 1 (2 Juli 2020): 11–22. <https://doi.org/10.18860/ling.v15i1.9493>.
- Nainggolan, Basaria. "Emansipasi Wanita (Telaah Atas Pemikiran Qasim Amin)." *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 15, no. 1 (20 Juni 2021): 101–12. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v15i1.643>.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ningsih, Ayu, Kholid Mawardi, dan Rohmat Rohmat. "Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan

- Rasyid Ridha." *Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 1 (17 Juni 2021): 87-101. <https://doi.org/10.24090/jpa.v22i1.2021.pp87-101>.
- Nizar, Zainuddin Losi, Asriani, dan Citra N. Fariaty. "Pemikiran Politik Hasan Al-Banna." *Jurnal Hukum Unsulbar* 5, no. 2 (15 Agustus 2022): 32-46. <https://doi.org/10.31605/j-law.v5i2.1853>.
- Noorthaibah. "Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani: Studi Pemikiran Kalam tentang Takdir." *FENOMENA*, 30 Desember 2015, 259-72. <https://doi.org/10.21093/fj.v7i2.305>.
- Noorwali, Ibtehal. "Abdulhalim Abu Shuqqa's The Liberation of Women in the Age of Revelation: A Translation and Critical Commentary." The University of Western Ontario, 2020. <https://ir.lib.uwo.ca/etd/6813>.
- Nurdiani. "Hubungan Islam Dan Negara Menurut Pemikiran Ali Abdur Raziq." *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2019): 71-77.
- Parah, Naila. "Konsep Ahl Al-Kitab Menurut Pemikiran Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 12, no. 2 (2016): 221-49. <https://doi.org/10.24239/rsy.v12i2.83>.
- Pelu, Ibnu Elmi A. S. "Epistemologi Penemuan Hukum Nahdhatul Ulama." *JURNAL AL-QARDH* 1, no. 1 (5 Juli 2016). <https://doi.org/10.23971/jaq.v1i1.626>.
- Pransiska, Toni. "Kejayaan Islam dan Kontribusi Para Muslim Difabel: Sebuah Pendekatan Historis." *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 5, no. 2 (2017): 163-74. <https://doi.org/10.15548/turast.v5i2.366>.
- Purnama, Gilang. "Perbandingan Pemikiran Politik Islam Rosyid Ridha dan Ali Abdurraziq dalam Relevansinya dengan Sistem Kenegaraan di Indonesia." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43006>.

- Putra, Rido. "Filsafat Politik Ali Abdul Raziq." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2019): 63–76. <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1901-04>.
- Putra, Rido, Arrasyid, dan Rosi Islamiyati. "Menelaah Pandangan Jamaluddin Al-Afghani Tentang Teologi Rasional." *Jurnal Kawakib* 3, no. 1 (30 Juni 2022): 52–57. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v3i1.35>.
- Rahmadi, Fuji. "Gerakan Pembaharuan Muhammad 'Ali Pasya Dalam Lembaga Pendidikan Di Mesir." *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu* 10, no. 2 (9 Februari 2018): 1893–98.
- Ramadhani, Yunizar. "Ideologi Keagamaan, Partai Politik, dan Pendidikan Islam: Refleksi Pemikiran Hasan Al-Banna di Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (29 Juni 2021): 78–92. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2455>.
- Rani, Hanifah Maha, Yazwardi Yazwardi, dan Kiki Mikail. "Sistem Pemerintahan Islam Perspektif Muhammad Rasyid Ridha Dan Ali Abdurraziq." *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization* 3, no. 1 (29 Januari 2022): 1–10. <https://doi.org/10.19109/ampera.v3i01.8960>.
- Rasam. "Muhammad Abduh Dan Pemikiran-Pemikirannya." *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (11 Agustus 2021): 145–55. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9802>.
- Ridwan. "Hubungan Islam Dan Politik Di Indonesia Perspektif Pemikiran Hasan Al-Banna." *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 12, no. 2 (26 September 2017): 223–36.
- Rinjani, Cintia, dan Helmi Napu. "Pendidikan Modern: Kajian Terhadap Universitas Al-Azhar dan Pembaharuan Pendidikan Di Mesir." *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 2, no. 1 (30 Mei 2022): 1–17. <https://doi.org/10.55062/IJPI.2022.v2i1.35>.
- Roslan, Zulhelman, dan Ermy Azziaty Rozali. "Pan-Islamism Policy in the Reign of Sultan 'Abd al-Hamid II (1876-1909)."

Islāmiyyāt 39, no. 1 (8 November 2017). <http://ejournal.ukm.my/islamiyyat/article/view/21597>.

Rusadi, Bobi Erno, dan Dairina Yusri. "Pemikiran Pendidikan At-Tahtawi." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2019): 93–99. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v13i2.12>.

Saifuddin, Warto A. "Hadits Khilafah dan Relevansinya Dalam Konteks Keindonesiaan." *Journal Tafsir Hadits Darul Hikmah* 5, no. 2 (1 September 2019): 92. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.11574651>.

Sakti, Teuku Abdullah. "Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh." *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities* 1, no. 2 (6 Agustus 2018). <https://jurnal.unsyiah.ac.id/riwayat/article/view/20826>.

Salleh, Norsaleha Mohd. "Peranan NGO Islam Dalam Menangani Agenda Feminisme Di Malaysia." *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 1, no. 1 (30 Desember 2016): 96–112. <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v1i1.39>.

Shamsul Azhar. "Politik dan Dakwah dalam Perjuangan Ikhwan al Muslimin di Mesir, 1970-1981." University of Malaya, 2018. <http://studentsrepo.um.edu.my/8473/>.

Sirait, Arbi Mulya. "Jamaluddin Al-Afghani Dan Karir Politikanya." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (16 Agustus 2020): 167–82. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1291>.

Siregar, Eliana. "Pemikiran Qasim Amin Tentang Emansipasi Wanita." *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 6, no. 2 (10 Februari 2017): 251–73. <https://doi.org/10.15548/jk.v6i2.143>.

Siregar, Jainal Abidin. "Sejarah Sosial Universitas Al-Azhar: Gagasan Tentang Konstruksi Lembaga Pendidikan Islam." *Idrak: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2020): 263–74.

Siregar, Syahrudin. "Khilafah Islam Dalam Perspektif Sejarah Pemikiran Ali Abdul Raziq." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban*

- Islam*) 2, no. 1 (31 Juli 2018): 124–37. <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1794>.
- Sukmanila, Dwi. “Kiprah dan Kontribusi Jamaluddin Al-Afghani dalam Pemikiran Modern Islam.” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 22, no. 1 (4 Juli 2019): 84–96. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v22i1.278>.
- Suliki. “Dinamika Pendidikan Dan Dakwah Pada Masa Mesir Modern.” *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 1, no. 1 (30 Maret 2021): 39–53. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.4>.
- Sultiani, Farhany. “Gangguan Delir Raja Syahrayar dalam Ahlamu Syahrazad Karya Thaha Husein; Psikoanalisis Sigmund Freud.” Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58621>.
- Suparno. “Perempuan Dalam Pandangan Feminis Muslim.” *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2015): 119–37. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v8i2.3>.
- Supradi, Bambang. “Dinamika Pendidikan Islam di Mesir.” *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (18 Desember 2020): 15–35. <https://doi.org/10.55403/hikmah.v9i2.217>.
- Syah, Irfan Ardian. “Pergeseran dari Sistem Khilafah ke Nation State Dunia Islam.” *UIR Law Review* 1, no. 2 (25 Oktober 2017): 201–12. <https://doi.org/10.25299/uirlrev.2017.1.02.752>.
- Tambak, Syahraini. “Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar Dan Pengaruhnya Terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi Di Mesir.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 115–39. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).624](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).624).
- Tirta, Ahmad Najiullah. “Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Komparasi Pemikiran Imam Ghozali Dan Hasan Al-Banna).” Diploma, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2022. <http://repository.uinbanten.ac.id>.

- Umar, Ahmad Rizky Mardhatillah. "Dari Negara Islam Ke Politik Demokratis: Wacana Dan Artikulasi Gerakan Islam Di Mesir Dan Indonesia." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 18, no. 1 (2016): 1-18. <https://doi.org/10.14203/jmb.v18i1.328>.
- Wanto, Sugeng. "Pemikiran Mustafa Kamil Dan Gamal Abdul Nasser Tentang Nasionalisme Islam." *Jurnal Al-Harakah*, no. 3 (9 Desember 2019). <https://doi.org/10.30821/alharakah.v0i3.5500>.
- Wijaya, Aksin. *Menalar Islam: Menyingkap Argumen Epistemologis Abdul Karim Soroush*. Yogyakarta: IRCISOD, 2021.
- Yulianti, Dewi Tri, Muhajirin, dan Almunadi. "Relevansi Pendidikan Wanita Perspektif Qasim Amin Terhadap Pendidikan Dalam Al-Qur'an." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2020): 165-77. <https://doi.org/10.19109/almissykah.v1i2.9037>.

TENTANG PENULIS



H.A.Hafiz Anshary AZ adalah Guru Besar Sejarah Peradaban Islam di UIN Antasari Banjarmasin. Guru Besar yang pernah menjabat sebagai Ketua KPU RI periode 2007-2012 ini dilahirkan di Banjarmasin, 14 Agustus 1956. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya di SD Banjarmasin (1968) dan pendidikan menengahnya di Madrasah Muallimin Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalsel (1975). Sejak awal 1976 ia menjadi mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin dan menyelesaikan Sarjana Muda (B.A.) tahun 1979 dan sarjana lengkap (Drs.) di fakultas yang sama jurusan Qadha (Peradilan Agama) tahun 1982.

Ketua Senat Al-Jami`ah UIN Antasari (2017-2021 dan 2021-2025) ini melanjutkan studinya ke Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan selesai S2 (M.A.) tahun 1992 dan S3 (Dr.) tahun 2000. Dua tahun kemudian ia ditetapkan sebagai Guru Besar IAIN Antasari terhitung sejak 1 September 2002.

Di samping aktif sebagai tenaga pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dan Pascasarjana UIN Antasari, anak tertua pasangan H. Aserani Zamzam HM dan Hj. Aserah binti Imran ini juga menjabat sebagai Rektor Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Martapura Kalsel (2017-2022 dan 2022-2027) dan Ketua Dewan Pengawas Syariah (DPS) Bank Kalsel (2016-2019, 2019-2022, dan 2022-2025).

Mantan Ketua KPU Provinsi Kalsel (2003-2005) ini juga aktif di dalam kegiatan ilmiah, dakwah, dan beberapa organisasi. Sejak 1996 ia turut serta berkiprah di dalam kepengurusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalsel sebagai Sekretaris Umum (1996-2001 dan 2001-2006) dan aktif sampai sekarang sebagai Wakil Ketua Umum MUI Kalsel (2016-2021 dan 2021-2026).



Hj. Noorwahidah Haisy adalah Lektor Kepala pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Antasari, Banjarmasin. Ia dilahirkan di Amuntai, Ibu Kota Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalsel, 25 Juni 1961, dan merupakan anak tertua dari pasangan H. Syukeri dan Hj. Siti Ruminah.

Pendidikan dasar diselesaikan oleh penerima Satyalancana Karya Satya XXX tahun (2019) ini di Madrasah NU Sullamun Najah Puteri, Telaga Silaba, Amuntai (1971) dan tingkat menengah di Ma'had Normal Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai (1977). Gelar sarjana muda (B.A.) diperolehnya di Fakultas Syariah IAIN Antasari pada tahun 1981 dan sarjana lengkap (Dra.) Jurusan Qadha (Peradilan Agama) di fakultas yang sama pada tahun 1985. Selanjutnya, ia meneruskan studinya ke Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1990 dan menyelesaikan S2 (M.Ag.) pada tahun 1994.

Sebelum menimba ilmu di Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, anggota Komisi Perempuan, Remaja, dan Keluarga (PRK) Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kalsel (2016-2021 dan 2021-2026) ini merupakan peserta Pembibitan Dosen IAIN se-Indonesia Angkatan Pertama di IAIN Walisongo, Semarang (Juli 1988-Maret 1989) dan peserta *English for Academic Purposes* di Indonesia-Australia Language Foundation (IALF) Jakarta (24 Juli-15 Desember 1989).

Di samping aktif mengajar di FEBI UIN Antasari, anggota Senat Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Martapura (2017-2022 dan 2022-2027) ini aktif mengajar di IAID, mengikuti kegiatan ilmiah, menulis buku, dan menulis di media massa (koran dan majalah) di Banjarmasin.

PEMBAHARUAN ISLAM DI MESIR

Mesir adalah negara yang melahirkan tokoh-tokoh dan pemikir besar, termasuk tokoh-tokoh di bidang pembaharuan Islam periode modern (1800 M-sekarang). Namun, di dalam buku ini tidak semuanya disajikan. Yang dipaparkan hanya beberapa tokoh yang dinilai memiliki peran besar di dalam gerakan pembaharuan Islam di Mesir. Mereka adalah Muhammad Ali Pasya, Rifa`ah Rafi` at-Tahtawi, Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh, Qasim Amin, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, Musthafa Kamil, Ali Abdurraziq, Thaha Husein, Hasan al-Banna, dan Jamal Abdul Nasser.

Di samping tokoh-tokoh muslim, di dalam buku ini juga ditampilkan tokoh non-muslim yang dianggap berjasa menginspirasi pembaharuan Mesir. Tokoh dimaksud adalah Napoleon Bonaparte (1769-1821 M), Kaisar Perancis. Meskipun kedatangannya ke Mesir adalah untuk menjajah (1798-1801 M), ide-ide, gagasan-gagasan, dan aktivitas-aktivitasnya menyadarkan tokoh Mesir untuk bangun melakukan pembaharuan.

Gerakan pembaharuan yang dilakukan di Mesir tidak hanya berpengaruh terhadap masyarakat Mesir sendiri, tetapi juga memberikan pengaruh yang besar kepada kaum muslimin di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Hal ini sangat beralasan karena Mesir pernah menjadi salah satu pusat peradaban dunia Islam.

